Kompilasi Khotbah Jumat Januari 2016

Vol. X, No. 09, 15 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-01-2016
Jumat pertama di tahun baru. Saling memberi selamat. Selamat dan doa dari Hudhur atba. Gambaran perayaan tahun baru di berbagai negara. Pohon Natal besar dan termahal di negara Arab. Kebakaran dalam perayaan tahun baru. Ibadat-ibadat para Ahmadi dalam menyambut tahun baru. Nasehat-Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud perihal melewati umur yang senantiasa bertambah dan kematian yang tak terduga datangnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-01-2016
Gairah pengorbanan dalam Jemaat; Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. **Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan** dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana.

Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih V memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat serta menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.
Jumlah peserta dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun

lalu. Pengisahan dari berbagai negara perihal usaha pelunasan janji Waqf-e-Jadid; Kewafatan dan shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada 31 Desember 2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. Kedua, Tn. Ahmad Sher Joya yang wafat pada umur 67 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون Beliau tinggal di Belgia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-01-2016
Perlindungan Allah Ta'ala terhadap para wali-Nya, dan keturunan mereka yang menapaki jejak teladan kakek moyang mereka; Menjadi keturunan orang saleh dan wali Allah akan berfaedah dengan syarat menegakkan kebaikan dan jalinan dengan Allah. Keistimewaan Hadhrat Ali *ra*;
Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan mencerahkan dari berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra;* bila orang Ahmadi berkuasa, cincin dan peninggalan tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, penerbitan buku. Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar (w. 11-01-2016, UK, 87 tahun); Kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt (w. 13-01-2016); Ketiga : Mukarrama Ny. Siddiqa istri seorang Dervesh dari Qadian

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2016
Pengutamaan Perbaikan dalam hal menghukum dan memberi maaf; Keteladanan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghukum dan memberi maaf; Islam mengatakan satu kali seseorang memaafkan, dia harus mengeluarkan

dendam dan benci dari hatinya. Kewafatan Mukarram Tn. Bilal Mahmud putra Mukarram Tn. Mumtaz Ahmad dari Rabwah. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-01-2016
Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan dan pencerahan dalam berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Mendidik lewat cerita sebagai cara terbaik untuk anak-anak; sebagian cerita atau dongeng ada yang tanpa makna dan buruk namun masih banyak dongeng yang bermakna dan bermanfaat. Kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menjalin persahabatan dengan anak; berikan tarbiyat yang benar. Ada pertemanan yang menjadi penyebab kedekatan dengan Allah dan bermanfaat. Ada pula yang menimbulkan kehancuran. Menunaikan kewajiban terhadap teman tapi dengan menggunakan akal dan mengendalikan perasaan. Menjaga perasaan orang lain guna menegakkan keamanan dalam masyarakat. Kewajiban para Ahmadi untuk menjaga iman setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; perhatikan perkara-perkara agama, ingatlah dan hapalkanlah serta amalkanlah. Salah satu kewajiban terpenting para Ahmadi ialah mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as;* bukan hanya merasa lezat membacanya tapi juga mengamalkan.

Ralat: **Vol. X, No. 02 halaman 62**, tertulis: Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim *as* memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? **Seharusnya ialah** lalu bagaimana mungkin Hadhrat

Ibrahim *as* memilih seekor kambing untuk dikorbankan sebagai pengganti putra beliau padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi?

Vol. X, No. 04 pada cover dan halaman judul tertulis Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009 dan Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah serta Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015. **Seharusnya yang benar ialah tanggal 25 Januari 2008**

Vol. X, No. 06 pada halaman 27, tertulis, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala,* **seharusnya** semoga melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* ini ketaatan, membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala...;* halaman 31: Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih **seharusnya kepada saya (Hadhrat Khalifatul Masih);** halaman 36 tertulis 40 tahun harusnya **40 hari**.

Vol. X, No. 08 pada hal. 7 tertulis: Perihal imam hakiki, **harusnya: perihal iman hakiki**; halaman 8 tertulis menuntut pengurusan Masih Mau'ud, **seharusnya pengutusan**; dan halaman 24 tertulis, termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada.., **seharusnya, ...kepada saya.**

Rujukan penerjemahan : www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris serta audio bahasa Indonesia oleh Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh dan Mln. Qomaruddin); www.islamahmadiyya.net (bahasa Arab)

Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita

Ringkasan Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 01 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أشْهَدُ أنْ لا إله إلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْم الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْر الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضالِّينَ]، آمين.

Hari ini merupakan hari pertama tahun baru. Tahun ini dimulai dengan hari Jumat yang penuh berkat. Merupakan suatu kebiasaan untuk saling mengucapkan selamat tahun baru. Demikian pula orang-orang juga mengirimkan ucapan selamat kepada saya. Mereka juga saling mengucapkannya satu sama lain. Tahun baru ini dirayakan di negara-negara maju di dunia Barat dengan berpesta dan mabuk-mabukan sepanjang malam disertai dengan pertunjukan kembang api.

Bahkan pesta tahun baru seperti ini juga dirayakan di negara-negara Muslim. Berita TV melaporkan bahwa kemarin malam sebuah bangunan 63 lantai terbakar di Dubai yang berdampingan dengan pesta kembang api dan berkali-kali diberitahukan bahwa pesta kembang api tetap terus berlangsung meskipun terjadi kebakaran.

Kebanyakan negara-negara Muslim pada saat-saat ini berada dalam keadaan yang buruk. Namun demikian, beginilah cara orang-orang kaya

menunjukan gaya hidup materialis mereka. Bahkan seandainya tidak terjadi kebakaran sekalipun, sekarang ini merupakan saatnya bagi orang-orang kaya tersebut untuk mengatakan bahwa mereka akan membantu umat Islam yang menjadi korban bukannya membelanjakan harta mereka untuk hal yang sia-sia. Tetapi kondisi mereka sedemikian rupa sehingga beberapa hari yang lalu terdengar berita sebuah hotel paling eksklusif di Dubai memiliki *Christmass Tree* (pohon natal) termahal di dunia yakni 11 juta dollar. Inilah kecenderungan umat Islam yang kaya saat ini.

Sebaliknya, banyak Ahmadi yang melewati malam mereka dengan beribadah kepada Allah *Ta'ala* atau yang bangun lebih awal mendirikan shalat nafal untuk memulai tahun baru. Shalat Tahajjud dilaksanakan berjamaah di berbagai tempat. Namun demikian, kita senantiasa dianggap sebagai non-Muslim sementara mereka yang menciptakan huru-hara itu disebut Muslim. Bagaimanapun juga, dengan karunia Allah *Ta'ala*, kita adalah umat Islam dan kita tidak membutuhkan sertifikat siapapun untuk hal ini. Jika kita ingin memperoleh kesaksian, maka adalah dengan menjadi Muslim sejati di pandangan Allah *Ta'ala*. Dan hal ini tidak akan terjadi hanya dengan melakukan shalat nafal baik sendiri atau pun secara berjamaah pada hari pertama di awal tahun atau dengan bersedekah atau melakukan kebaikan lainnya saja.

Tidak diragukan lagi, segala amal saleh menarik karunia Allah *Ta'ala* tetapi dibutuhkan juga konsistensi dan tekad dalam mengamalkannya. Allah *Ta'ala* menghendaki konsistensi dalam beramal saleh. Bersamaan dengan pelaksanaan shalat tahajjud, apa yang perlu dilakukan agar menarik ridha Allah *Ta'ala* ialah dengan menciptakan perubahan suci yang revolusioner di dalam hati. Hal ini tidak dapat dicapai dengan melakukan amal saleh pada beberapa hari saja.

Kita hendaknya merenungkan amal perbuatan apa yang perlu kita lakukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Berkenaan dengan hal ini, saya hendak menceritakan beberapa kutipan yang berisi tentang nasehat dari seseorang yang telah Allah *Ta'ala* utus untuk zaman ini, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as. Kutipan-kutipan ini memaparkan bagaimana cara

meraih ridha Allah *Ta'ala* secara terus menerus dan dengan penuh keyakinan dan bagaimana caranya agar 12 bulan dan 365 hari pada tahun ini senantiasa memperoleh keberkatan untuk meraih karunia Ilahi.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Lihatlah kondisi dunia saat ini! Yang Mulia Nabi kita Hadhrat Rasulullah saw dengan amal beliau saw memperlihatkan hidup-mati beliau saw serta segalanya adalah demi Allah *Ta'ala*. Adapun kondisi umat Islam di dunia pada hari ini ialah jika salah seorang diantara mereka ditanya apakah ia seorang Muslim, maka ia akan menjawab 'Alhamdulillah'. Prinsip hidup orang yang ia ikuti (yaitu Nabi Muhammad saw) adalah untuk Allah *Ta'ala* sedangkan hidup-mati umat Islam pada hari ini untuk dunia hingga saat menjelang ajalnya. Dunia tetap menjadi tujuan keinginannya. Lalu bagaimana ia dapat mengatakan bahwa ia mengikuti Hadhrat Rasulullah saw?

Masalah ini sangat menggusarkan pikiran dan jangan anggap ini sebagai hal sepele. Tidaklah mudah menjadi seorang Muslim. Jangan puas sebelum kalian menanamkan ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan teladan Islam di dalam diri kalian.

Jika kalian dikenal sebagai seorang Muslim tanpa mengamalkan ketaatan, maka keimanan kalian hanya sebatas kulit saja dan orang-orang bijak tidak merasa cukup hanya dengan kulit dan gelar saja. Itu bukan perbuatan orang bijak. Ada seorang Muslim meminta seorang Yahudi untuk menjadi Muslim. Orang Yahudi itu menjawab, 'Jangan merasa cukup hanya dengan nama saja. Saya memanggil anak saya dengan nama 'Khalid' (abadi) tapi saya malah telah menguburkannya sebelum malam menyelimuti." Dengan demikian, carilah hakikatnya dan jangan merasa senang hanya karena gelar semata. Betapa memalukannya seseorang yang dikenal berasal dari umat seorang Nabi agung saw, namun malah menghabiskan kehidupannya seperti orang-orang ingkar.

Tunjukanlah teladan Hadhrat Rasulullah saw di dalam kehidupan kalian dan hasilkanlah kondisi yang serupa seperti beliau saw. Perhatikanlah, jika kalian tidak memiliki kondisi yang sama seperti itu maka kalian adalah pengikut setan.

Pendek kata, hal ini dapat dipahami dengan baik bahwa menjadi kekasih Allah *Ta'ala* hendaknya merupakan tujuan hidup manusia karena jika ia bukanlah kekasih-Nya serta tidak meraih kecintaan-Nya, maka ia tidak dapat memperoleh kehidupan yang sukses. Dan hal ini tidak dapat dicapai sebelum benar-benar menaati dan mengikuti Hadhrat Rasulullah *saw*. Beliau *saw* yang telah memperlihatkan apa Islam itu melalui teladan penuh berkat beliau *saw*. Tanamkanlah Islam semacam ini di dalam diri kalian sehingga kalian menjadi kekasih Tuhan." (Malfuzat jilid 2, hal. 187-188, Edisi 1985, Terbitan UK)

Islam tidak melarang kenikmatan-kenikmatan jasmani, melainkan menasehati agar mendahulukan agama diatas duniawi meski hidup di dunia. Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda tentang itu: "Islam tidak mengizinkan cara hidup biarawan karena yang demikian perbuatan pengecut. Tidak peduli seberapa jauh seorang mukmin terlibat di dalam urusan duniawi, namun hal tersebut senantiasa menjadi sumber untuk memperoleh kedudukan rohaniah yang lebih tinggi karena tujuan sejatinya adalah agama. Sedangkan dunia dengan segala kekayaan dan kemegahannya merupakan sarana untuk mengkhidmati agama.

Perkara utamanya adalah dunia hendaknya tidak menjadi tujuan akhir baginya namun maksud sebenarnya meraih tujuan-tujuan duniawi adalah demi mengkhidmati agama. Seperti halnya berpergian, seseorang menggunakan sarana transportasi dan perbekalan dengan maksud agar sampai di suatu tempat tujuan. Transportasi dan perbekalan merupakan hal yang bersifat insidentil. Jadi, hendaknya ia mencari dunia dengan cara yang sama yakni sebagai sarana untuk mengkhidmati agama.

Allah telah mengejarkan kita doa, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً 'Ya Tuhan kami, berilah kami segala yang baik di dunia dan segala yang baik di akhirat...' [Al-Baqarah, 2:202] Ayat ini juga mendahulukan urusan dunia. Tetapi, urusan dunia yang mana? Yakni فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً 'segala kebaikan dunia' yang merupakan penyebab kebaikan di Akhirat. Ajaran yang terkandung di dalam doa ini secara jelas menunjukan

seorang mukmin hendaknya memperhatikan kebaikan akhirat ketika mencari tujuan-tujuan duniawi.

Istilah فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً mencakup segala sarana terbaik untuk mencari dunia yang hendaknya dijalankan/dipilih oleh seorang mukmin demi meraih tujuan-tujuan duniawi. Carilah tujuan-tujuan duniawi dengan segala sarana tersebut yang hanya menghasilkan kebaikan dan bukan sarana-sarana yang menyebabkan timbulnya penderitaan atau rasa malu bagi manusia lain. Meraih dunia yang seperti ini tidak diragukan lagi akan menjadi sumber untuk mencapai kebaikan di akhirat.” [1]

Maka dari itu, carilah dunia dengan tidak menyakiti seorang pun, dan tidak menyebabkan rasa malu bagi orang lain. Maka, dunia yang seperti ini akan membawa kalian pada kebaikan-kebaikan di akhirat, dan Allah telah menyintai dunia yang semacam ini.

“Hendaknya dipahami apa yang dimaksud dengan *jahannam* (neraka)? Pertama adalah sesuatu yang telah Allah *Ta'ala* janjikan setelah kematian. Kedua adalah yang ada di kehidupan ini; yakni kehidupan ini adalah sebuah neraka jika bukan untuk Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* tidak akan menolong untuk menghilangkan rasa sakit orang-orang seperti itu atau memberikannya kenyamanan. Jangan bayangkan kekayaan atau kekuatan, harta dan kehormatan atau memiliki banyak anak yang lahir pada hari ini senantiasa menjadi sumber kesenangan, kepuasan atau ketenangan baginya kemudian ia akan berada di surga dengan jalan seperti ini. Pasti tidak.

Kepuasan, kesenangan dan ketenangan yang merupakan ganjaran surga tidak dapat ditemukan dalam hal-hal tersebut. Mereka hanya dapat diperoleh dengan jalan hidup dan mati demi Allah *Ta'ala*. Untuk hal ini, para Nabi Allah *Ta'ala 'alaihimu salam* khususnya Ibrahim dan Yakub memberikan nasehat : فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ () '…maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri.' [Al-Baqarah, 2:133]

[1] Malfuzat jilid 2, hal. 91-92, Edisi 1985, Terbitan UK

Kesenangan di dunia ini menciptakan ketamakan yang meningkatkan kecanduan serta kehausan dan dahaga ini tidak terpuaskan sebagaimana halnya seseorang yang menderita suatu penyakit sebelum tiba saatnya ia binasa. Api hawa nafsu dan keinginan yang tidak ada gunanya tersebut adalah seperti api neraka yang tidak membiarkan hati seseorang memperoleh kenyamanan.

Sebaliknya, ia terus merasakan keraguan dan kecemasan. Oleh karena itu, hendaknya aspek ini sedikit pun tidak tersembunyi di dalam diri para sahabatku sehingga ia tidak menjadi begitu tergila-gila dan terbenam di dalam hasrat dan racun kecintaan terhadap kekayaan dan harta benda atau keluarga yang menyebabkan terciptanya jarak antara dirinya dengan Allah *Ta'ala*."[2]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Aku menyadari الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْم الدِّين * 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Pemilik Hari Pembalasan.' [Al-Fatihah, 1:2-4] Ayat di atas membuktikan bahwa hendaknya manusia menanamkan sifat-sifat ini, yang mana Allah *Ta'ala* merupakan pemilik segala sifat itu yaitu *Rabbul 'aalamiin* yang merupakan *Rabb* atas dunia nutfah, embrio dan lain-lain*, ar-Rahmaan, ar-Rahiim* dan *Maaliki yaumiddin*. Ketika seseorang berkata, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ () 'Hanya Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.' maka hendaknya ia menjadikan dirinya sendiri dalam beribadah sebagai *mazhhar* (perwujudan) sifat Rabbubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyyat serta Malikiyat Allah *Ta'ala*.

Tingkat keunggulan insan yang beribadah adalah mewarnai diri dalam corak warna sifat Allah *Ta'ala,* "تخلقوا بأخلاق الله" – 'Berakhlaklah dengan akhlak Allah!' dan tidak letih sebelum ia mencapai derajat tersebut. Setelah itu, tertanam suatu daya tarik di dalam diri manusia yang membuatnya cenderung untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan

[2] [Malfuzhat, vol. II hal 101-102]

ia berada di dalam kondisi: () وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ '... mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.'" [An-Nahl, 16:51][3]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Siapa yang tahu bahwa ia akan tetap hidup setelah waktu Zhuhur hingga Ashar? Seringkali terjadi seseorang tiba-tiba meninggal dunia. Terkadang seseorang yang tampak sehat tiba-tiba meninggal. Tn. Menteri Muhammad Hasan Khan baru saja pulang dari jalan-jalan dan naik ke lantai atas rumahnya dengan perasaan bahagia. Ia naik satu-dua langkah kemudian merasa pusing. Ia pun duduk. Pelayannya mencoba membantu namun ia menolak. Ia naik beberapa langkah lagi dan kembali merasa pusing kemudian meninggal.

Demikian pula seorang anggota dewan Kashmir, Tn. Ghulam Muhyiddin yang tiba-tiba meninggal dunia. Memang, kita tidak tahu kapan kematian akan menghampiri kita. Itulah sebabnya penting untuk tidak merasa puas diri atas hal ini. Rasa empati terhadap agama merupakan hal penting yang memberikan seseorang kemuliaan saat ajal menjelang. Difirmankan di dalam Al-Quran: () إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ '... sesungguhnya kegoncangan Saat itu sesuatu yang sangat dahsyat.' [Al-Hajj, 22:2] Kita tidak menyangkal kata السَّاعَةِ *'as-Saat'* artinya Hari Kiamat. Namun, dalam kalimat itu berarti menjelang ajal karena saat tersebut ialah ketika seseorang terputus secara sempurna dan terpisah dari segala hal yang ia cintai dan kagumi dan suatu jenis guncangan menguasai dirinya seolah-olah dirinya sedang terjerat jauh di tempat yang dalam. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi seseorang agar memperhatikan kematian dan hendaknya ia tidak begitu mencintai dunia dan segala isinya yang membuatnya merasa menderita/sulit ketika terpisahkan (meninggal)."[4]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda berkenaan dengan menciptakan perubahan suci: 'Janganlah kalian hidup tanpa rasa takut terhadap Allah *Ta'ala*. Sibuklah berdoa dan beristighfar (mencari ampunan-Nya) dan

[3] Malfuzat jilid 2, hal. 132-133, Edisi 1985, Terbitan UK
[4] Malfuzat jilid 2, hal. 146-147, Edisi 1985, Terbitan UK

ciptakanlah perubahan suci. Kini bukan saatnya untuk berlalai. Manusia dibodohi dengan pikiran akan memiliki kehidupan yang panjang. Anggaplah kematian kalian sudah dekat. Wujud Allah *Ta'ala* merupakan suatu kepastian dan siapapun yang memberikan hak-haknya karena Allah *Ta'ala* bagi orang lain melalui keburukan akan mengalami kematian yang hina. Surah Al-Fatihah menyebutkan tiga kelompok orang. [Yaitu *an'amta 'alaihim*-mereka yang diberi nikmat, *maghdhuub*-yang dimurkai dan *dhaalliin*-yang sesat.]

Kalian akan lihat ketiga golongan tersebut. Yang terakhir telah menjadi yang pertama, yaitu *dhaalliin*. (golongan *dhaalliin* disebut terakhi di dalam Surah al-Fatihah, tapi beliau *as* sebut telah menjadi pertama.) Di masa-masa awal Islam, jika seseorang menjadi murtad, maka reaksi yang timbul seperti sebuah bencana besar. Saat ini, 2 juta orang telah menjadi Kristen dan ketika mereka mengotori jiwa mereka sendiri (dengan meninggalkan Islam), bukannya sadar diri malah mereka senantiasa mencaci-maki Insan Suci (Hadhrat Rasulullah saw.

Selanjutnya, Dia perlihatkan contoh *maghdhuubi 'alaihim* (mereka yang mendatangkan kemurkaan-Nya) melalui wabah *tha'uun* (pes).

Kemudian, datanglah golongan *an'amta 'alaihim* (mereka yang dikaruniai nikmat-nikmat oleh Allah *Ta'ala*).

Merupakan prinsip dan sunnah Allah *Ta'ala* sejak zaman dahulu bahwa ketika Dia berfirman kepada orang-orang untuk tidak melakukan sesuatu, hal tersebut berarti ada sekelompok dari orang-orang itu yang senantiasa melanggar petunjuk Allah *Ta'ala* tersebut. Tidak pernah terjadi bahwa orang-orang dilarang berbuat sesuatu dan tidak seorang pun di antara mereka yang melakukannya.

Allah *Ta'ala* berkata kepada umat Yahudi untuk tidak mengubah-ubah Taurat namun mereka malah mengubah-ubahnya. Allah *Ta'ala* tidak menyatakan hal serupa berkenaan dengan Al-Quran, namun Dia berfirman: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ () 'Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Al-Quran* ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.' [Al-Hijr, 15:10] Oleh karena itu,

senantiasalah sibuk berdoa sehingga Allah *Ta'ala* akan memasukan kalian ke dalam golongan أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *an'amta 'alaihim* (orang-orang yang kepada mereka Allah *Ta'ala* senantiasa turunkan *ni'mat-ni'mat*-Nya)."[5]

Masuk kedalam golongan *an'amta 'alaihim* memerlukan doa yang kontinyu bukan hanya sehari atau dua hari. Perlu diketahui bahwa perubahan baik dan pemikiran tentang akhirat menciptakan hasil ketakwaan. Ketakwaan membuat manusia berhasil di akhirat. Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai tema ini, "Allah *Ta'ala bertajalli* (menampakkan keagungan-Nya) kepada para *muttaqi (orang bertakwa)* dan mereka berada di bawah perlindungan-Nya. Tetapi apa yang dibutuhkan adalah ia hendaknya senantiasa bertakwa dengan setulusnya tanpa ada pengaruh dari setan. Allah *Ta'ala* tidak menyukai syirik (menyekutukan Allah) dan jika ia terpengaruh langkah-langkah setan, maka Allah *Ta'ala* menganggap segalanya berasal dari setan.

Penderitaan yang dialami para kekasih Allah *Ta'ala* terjadi sesuai kehendak Ilahi. Sekalipun seluruh dunia bersatu, namun tidak ada yang dapat memberikan sedikit pun penderitaan bagi mereka. Karena orang-orang ini merupakan teladan bagi dunia, maka penting mereka juga memperlihatkan teladan bagaimana cara menghadapi berbagai kesulitan. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* senantiasa berfirman bahwa Dia tidak begitu mengkhawatirkan suatu hal seperti Dia mengkhawatirkan kehidupan orang yang merupakan sahabat-Nya.

Allah *Ta'ala* tidak ingin sahabat-Nya mengalami penderitaan. Tetapi, mereka diberikan penderitaan tersebut karena adanya suatu kebutuhan dan terdapat suatu manfaat di dalamnya. Di dalamnya terbentang kebaikan mereka karena penampakan akhlak luhur mereka selama menghadapi penderitaan.

Para Nabi serta sahabat Allah *Ta'ala* tidak mengalami penderitaan seperti orang-orang Yahudi yang dibuat malu dengan lahirnya

[5] Malfuzat jilid 2, hal. 265-266, Edisi 1985, Terbitan UK

kemurkaan dan azab Allah *Ta'ala*. Namun, para Nabi Allah *Ta'ala* senantiasa menunjukan model keteguhan hati.

Allah *Ta'ala* tidak memiliki kebencian terhadap Islam namun Hadhrat Rasulullah saw tertinggal sendirian pada perang Uhud. Maksud dibalik ini adalah untuk menunjukan keberanian Hadhrat Rasulullah saw. Beliau saw berdiri sendiri menghadapi 10.000 pasukan musuh sembari mengumumkan, أنا رسول الله ! 'Aku Rasul Allah'. Tidak ada seorang Nabi yang memperoleh kesempatan menunjukan teladan eperti ini. Kami senantiasa berkata kepada anggota Jemaat untuk tidak merasa bangga hanya karena melaksanakan shalat, puasa atau menghindari dosa-dosa besar seperti zina, mencuri dan lain-lain. Kebanyakan orang luar Jemaat, para penyembah berhala dan lain-lain, pun seperti kalian dalam hal ini.

Ketakwaan merupakan suatu perkata yang sangat halus. Oleh sebab itu, raihlah ketakwaan. Tanamkan keagungan Allah *Ta'ala* di dalam hati. Allah *Ta'ala* menolak segala amal perbuatan yang mengandung kemunafikan, meskipun hanya sedikit. Sulit untuk menjadi orang yang bertakwa. Sebagai contoh, jika seseorang menuduh kalian mencuri sebuah pena, lalu kenapa kalian marah? Kemarahan kalian hendaknya hanya karena Allah *Ta'ala*. Kemarahan dalam kasus ini adalah disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai kebenaran.

Manusia tidak menjadi bertakwa jika ia tidak melewati berbagai tahapan yang menyerupai kematian. Berbagai mukjizat dan wahyu timbul karena ketakwaan dan aspek mendasarnya ialah ketakwaan. Oleh karena itu, janganlah terlalu terkait wahyu dan kasyaf melainkan raihlah ketakwaan. Hanya orang-orang yang bertakwa yang memperoleh wahyu benar dan wahyu yang diterima tanpa ketakwaan tidak dapat dipercaya. Mereka sudah terkena pengaruh setan.

Janganlah mengukur ketakwaan seseorang dengan cara melihat ilham yang telah diterima, namun telitilah wahyunya berdasarkan ketakwaannya. Tutuplah mata kalian terhadap berbagai hal lain dan pertama-tama ukurlah dengan ketakwaannya. Tegakkanlah teladan para Nabi Allah *Ta'ala*. Mereka semua datang dengan tujuan untuk

mengajarkan jalan-jalan ketakwaan. إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلا الْمُتَّقُونَ '… Para Wali hakiki itu tidak ada selain para *muttaqi* …' [Al-Anfal, 8:35] Tetapi, Al-Quran mengajarkan jalan-jalan halus/rinci dari ketakwaan. Kesempurnaan (keunggulan dan keutamaan) seorang nabi mensyaratkan kesempurnaan kaumnya juga. Dan, karena Rasulullah saw adalah Khataman Nabiyyin (Stempel para Nabi), maka kesempurnaan kenabian telah tercap/terhimpun pada beliau. Dan, stempel kenabian beliau lahir dari himpunan keunggulan dan keutamaan kenabian. Bagi mereka yang ingin mendapatkan ridho Allah *Ta'ala* dan menyaksikan *mu'jizat* (keajaiban) dan hal-hal yang luar biasa, maka mereka harus membuat hidup mereka menjadi hidup yang luar biasa.

Lihatlah, mereka yang akan menghadapi ujian senantiasa bekerja sangat luar biasa keras hingga jatuh sakit (seperti seorang penderita TBC) dan menjadi lemah dalam menjalani proses yang begitu melelahkan tersebut. Demikian pula, hendaknya kalian juga bersiap untuk menanggung segala penderitaan untuk melewati ujian ketakwaan. Ketika manusia berada di jalan ini, setan senantiasa menyerangnya dengan sangat kuat. Namun, akan datang suatu tahapan ketika setan pada akhirnya berhenti. Inilah tahapan ketika kehidupan dasar manusia mengalami kematian dan ia berada di bawah perlindungan Allah *Ta'ala*. Ia menjadi penzahiran Allah *Ta'ala* dan menjadi khalifah-Nya. Pendek kata, ajaran kita adalah bahwa hendaknya manusia mengerahkan seluruh kemampuan dan tenaganya di jalan Allah *Ta'ala*."[6]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Syarat bagi *ahli taqwa* (orang-orang bertakwa) ialah agar mereka senantiasa menjalani kehidupannya dalam *ghurbat* (tidak menonjolkan diri) dan *miskiini* (sederhana dan penuh kerendahan hati). Ini adalah ranting cabang dari ketakwaan yang dengan melaluinya kita dapat menahan *na jaa-iz ghadhab* (gejolak kemarahan yang tidak diperbolehkan). Tahap akhir dan berat bagi orang-orang besar dari kalangan arif dan shiddiq adalah menyelamatkan diri

[6] Malfuzat jilid 2, hal. 301-302, Edisi 1985, Terbitan UK

dari *ghadhab* (gejolak kemarahan).” (Adalah penting untuk menghindari kemarahan) “Sikap *‘ujub* (memandang diri sendiri dengan bangga) dan kesombongan timbul dari *ghadhab*. Adakalanya *ghadhab* tersebut pun dampak dari sikap *‘ujub* dan keangkuhan. (Kadangkala kemarahan timbul karena takabbur dan bangga diri; dan terkadang kemarahan menimbulkan takabbur dan bangga diri) Kemarahan timbul di dalam diri orang yang memandang tinggi dirinya sendiri diatas orang lain.

Saya tidak menghendaki orang-orang di dalam Jemaat saya satu dengan yang lain memandang kecil (rendah), atau satu dengan yang lain memandang lebih besar (mulia), atau satu dengan yang lain saling membanggakan diri, ataupun memandang yang lain dengan menghina (mengecilkan). Hanya Allah *Ta’ala* Yang Maha Mengetahui siapa yang besar siapa pula yang kecil. Hal itu adalah satu macam dari perendahan (penghinaan). Dikhawatirkan semua hal itu dapat menimbulkan ketidakharmonisan dan menjadi tambahan cikal-bakal kehancuran.”

Bersabda, “Sebagian orang demikian hormatnya manakala berjumpa dengan orang besar (orang mulia, berpangkat dan lain-lain). Namun, seorang yang besar (mulia) adalah dia yang dengan cara *miskiini* (dengan merendah, kerendahan hati) mau mendengarkan perkataan orang miskin. Ia mengupayakan dirinya merasa senang hati (tidak sempit pikiran berbincang-bincang dengan orang miskin tersebut). Ia menghormati kata-katanya. Ia tidak akan menimpalinya dengan sesuatu perkataan yang akan menyinggung perasaan orang tersebut.

Allah *Ta’ala* menyatakan, **وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ** () yakni, ‘‘.....begitu pula janganlah panggil-memanggil dengan nama buruk. Seburuk-buruknya nama adalah fasiq sesudah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, mereka itulah orang-orang yang dzalim.’ (Surah Al-Hujuraat, 49 : 12) “(yakni, setelah seseorang beriman, inilah perbuatan dosa yang sangat besar. Pertama وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ “Janganlah satu dengan yang lain memanggil dengan julukan

buruk dan seburuk-buruk dosa setelah dalam keimanan adalah demikian itu dan siapa yang tidak bertaubat mereka itu orang-orang yang zalim.")

Bersabda, "Janganlah memanggil dengan sesuatu nama julukan buruk. Itu perbuatan *fussaaq* (sangat fasik) dan *fujjaar* (sangat berdosa). (Orang yang tidak menaati Allah *Ta'ala,* mereka yang berjalan di belakang setan, inilah dia pekerjaan mereka) "Barangsiapa yang memanggil dengan nama buruk, tidak akan mati sebelum ia sendiri seperti keburukan yang ia panggilkan kepada orang lain itu. Janganlah merendahkan sesama saudaramu. Jika tuan-tuan sekalian meminum dari sumber mata air yang sama, siapa pula yang dapat mengetahui ada yang beruntung dapat mereguknya lebih banyak? Seseorang tidak dapat dimuliakan ataupun dihormati berdasarkan pertimbangan duniawinya. Sebab, dalam pandangan Allah *Ta'ala*, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ () 'Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu pada pandangan Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui. Maha Waspada.'" (Surah Al-Hujuraat, 49 : 14)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Segala kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah *Ta'ala* bukanlah untuk disia-siakan, mereka dikembangkan melalui penggunaan yang benar dan tepat. قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ () 'Sesungguhnya telah berhasil orang-orang yang beriman.' [Al-Mukminun, 23:2] Dan setelah menggambarkan kehidupan para *muttaqi* (orang bertakwa), difirmankan sebagai kesimpulan: وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ () "... Dan mereka itulah orang-orang berjaya." [Ali Imran, 3:105] Yakni mereka yang mengamalkan ketakwaan senantiasa beriman kepada yang ghaib. Mereka terkadang kehilangan konsentrasi di dalam shalat namun kemudian memperolehnya kembali dan mereka membelanjakan apa yang telah Allah *Ta'ala* anugerahkan kepada mereka.

Meskipun terdapat bahaya yang akan menimpa diri mereka, namun mereka senantiasa percaya kepada kitab-kitab Allah *Ta'ala* di masa lalu dan sekarang sesuai dengan dorongan hati mereka dan pada akhirnya

mencapai tahapan keyakinan yang pasti. Inilah orang-orang yang berada di jalan petunjuk. Mereka berada di atas jalan yang terbentang ke depan dan membawa manusia kepada kesuksesan.

Inilah orang-orang yang berjaya yang akan mencapai tujuan mereka dan telah dilepaskan dari bahaya perjalanan tersebut. Inilah mengapa Allah *Ta'ala* telah memberikan kita ajaran ketakwaan pada permulaan dan menganugerahkan kita sebuah kitab yang mengandung petunjuk-petunjuk berkenaan dengan ketakwaan. Dengan demikian, hendaknya Jemaat kita senantiasa sungguh merasa khawatir dan lebih khawatir daripada terhadap persoalan dunia lainnya yakni apakah mereka memiliki ketakwaan atau tidak! (Malfuzat jilid 1, hal. 35, Edisi 1985, Terbitan UK)

Jika kalian ingin meraih kesuksesan di dunia ini dan di akhirat kelak serta ingin memenangkan hati orang-orang, maka ciptakanlah kesucian di dalam diri kalian. Gunakanlah akal sehat kalian. Ikuti segala petunjuk firman Allah *Ta'ala*. Adakanlah perbaikan di dalam diri kalian. Ciptakanlah perubahan yang semakin baik dan jadilah teladan bagi orang lain. Barulah kalian akan berhasil. Maka kuatkanlah hati kalian.

Kemudian di satu tempat beliau as bersabda, "Bila engkau menginginkan *falaah* (kesuksesan, kesejahteraan) di dua tempat (dunia dan akhirat) dan memenangkan hati orang lain, berusahalah menempuh kesucian. Gunakanlah akal dan jalankanlah petunjuk-petunjuk Kalam Ilahi. Perbaikilah diri sendiri dan perlihatkanlah teladan akhlak fadillah kepada orang lain. Hanya dengan cara itulah engkau akan berhasil. Orang bijak berucap (bahasa Farsi), "سخن کز دل برون آید نشیند لا جرم بر دل" *'Sakhn kaz dil barong aaid nasyind laa jarm bar dil'* _ "Apa saja perkataan yang keluar dari hati itulah yang akan turun (mempengaruhi) ke hati orang lain'. Jadi, pertama-tama ciptakanlah hati (teguhkanlah qalbu). Jika engkau ingin memberi kesan (pengaruh) pada qalbu orang lain, ciptakanlah kekuatan amal perbuatan di dalam diri kalian sendiri. Sebab, tanpa amalan, kekuatan perkataan dan kekuatan lisan tidak akan bermanfaat apa-apa. Ada ratusan ribu penceramah ulung. Banyak sekali

maulwi dan ulama yang sering tampil di mimbar-mimbar. Mereka menyatakan diri *naib ar-rasul* (pembantu Rasul) dan *waratsatul anbiyaa* (pewaris para nabi) dan banyak memberi nasehat. Kata mereka, 'Jauhilah takabbur, menipu dan penyakit akhlak lainnya!' Namun, justru itulah perbuatan mereka. Engkau dapat mengenali mereka yang sebenarnya dengan tolok ukur seberapa jauh segala ucapan mereka itu mampu menyentuh qalbu orang-orang?"[7]

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai perlunya amal perbuatan sebelum menasehati orang lain, "Jika orang-orang demikian memiliki kekuatan dalam beramal dan mereka senantiasa mengamalkan sesuatu terlebih dahulu sebelum menyampaikannya, lalu apa yang perlunya lagi difirmankan di dalam Al-Quran yakni: **لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ** () '... untuk apa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan?' [Ash-Shaff, 61:3] Ayat ini menjelaskan bahwa ada orang-orang di dunia ini yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, sebagaimana memang orang-orang demikian itu ada dan akan terus ada di masa mendatang."[8]

Jika kita ingin bertindak berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, kita harus merenungkan hal-hal ini. Khususnya sabda beliau *as* bahwa hal pertama ialah kita harus menghitung-hitung diri kita sendiri. Tiap dari kita harus melakukannya. Inilah nasehat mendasar yang harus diingat oleh para pengurus yang mengharap-harap hal demikian dari orang lain dan menasehati mereka dengan hal itu tetapi amal perbuatan mereka bertentangan dengan hal itu sepenuhnya, atau mencari helah dan alasan dan mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya. Saya telah memberitahukan perihal seperti ini di banyak kesempatan.

Kemudian, beliau *as* bersabda perihal **satunya kata dan perbuatan**, "Dengarkanlah apa yang saya katakan dan ingatlah hal ini dengan baik bahwa jika ucapan seseorang tidak berasal dari hati dan ia

[7] Malfuzat jilid 1, hal. 67, Edisi 1985, Terbitan UK
[8] Malfuzat jilid 1, hal. 67, Edisi 1985, Terbitan UK

sendiri tidak memiliki kekuatan dalam beramal, maka ucapannya tidak akan memiliki pengaruh apapun. Inilah yang membuktikan kebenaran yang luar biasa dari Hadhrat Rasulullah saw karena jalan kesuksesan yang beliau raih di atas hati manusia tidak ada bandingannya di dalam sejarah manusia. Dan semua ini terjadi karena adanya persesuaian yang sempurna antara ucapan dan perbuatan beliau saw.[9]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "**Masalah besar lainnya yang menimpa orang-orang terpelajar pada hari-hari ini adalah mereka tidak memiliki pengetahuan agama.** Ketika mereka membaca berbagai kritik oleh seorang ilmuwan atau filsuf, mereka kemudian merasa ragu dan khawatir terhadap Islam. Hal ini membawa mereka kepada agama Kristen atau Atheis. Dalam hal itu, peran orang tua mereka juga merupakan suatu kejahatan yang luar biasa karena mereka (para orang tua) tidak memberikan anak-anak mereka waktu sedikitpun untuk menuntut ilmu agama dan membiarkan mereka sibuk dalam setiap kegiatan mereka sejak awal yang membuat mereka berkekurangan dari keimanan murni/agama nan suci."[10]

Aku telah berbicara berulang kali sebelumnya berkenaan dengan kecintaan dan keserasian antara satu sama lain di dalam Jemaat ini. Ciptakanlah kesepakatan, kesserasian dan tetaplah bersatu. Allah *Ta'ala* memberikan ajaran-Nya kepada umat Islam untuk tetap bersatu. Jika tidak, mereka akan dihinakan. Perintah untuk berdiri dengan rapat antara bahu dengan bahu sewaktu shalat adalah untuk mendorong terciptanya persatuan sehingga niat baik akan mengalir seperti aliran listrik dari satu ke yang lainnya. Jika kalian berselisih dan kurang bersatu, kalian akan tidak akan memperoleh kesuksesan.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa hendaklah kalian mencintai satu sama lain dan panjatkanlah doa satu sama lain secara sembunyi-sembunyi. Jika seseorang berdoa bagi yang lain secara sembunyi-sembunyi maka para malaikat senantiasa menginginkan hal yang sama

[9] Malfuzat jilid 1, hal. 67-68, Edisi 1985, Terbitan UK
[10] Malfuzat jilid 1, hal. 70, Edisi 1985, Terbitan UK

bagi orang tersebut. Betapa luar biasanya hal ini. Jika doanya tidak diterima, tetapi doa para malaikat pasti diterima. saya menasehati kalian untuk tidak menciptakan perselisihan satu sama lain.

Aku hanya membawa dua perkara. Pertama, berjalanlah di atas ketauhidan Ilahi dan kedua, perlihatkanlah kecintaan dan empati satu sama lain. Jadilah teladan yang sedemikian rupa sehingga menjadi keajaiban bahkan terhadap orang-orang lain. Inilah keyakinan yang diciptakan di dalam diri para sahabat. Ingatlah: إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ "… ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu Dia menyatukan hatimu dengan kecintaan antara satu sama lain…" [Ali Imran, 3:104] Ingatlah, kebersamaan merupakan suatu keajaiban. Sebelum setiap orang di antara kalian suka memberikan kepada saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya, maka ia bukanlah dari Jemaatku. Ia berada dalam kekacauan dan bencana besar.[11]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Insya Allah, suatu Jemaat yang bertakwa akan tumbuh dari diriku. Apa alasan timbulnya perselisihan satu sama lain? Yaitu kedengkian, kesombongan, kecintaan terhadap diri sendiri dan emosi. Telah saya katakan, saya akan segera menulis sebuah buku dan akan mengucilkan mereka yang tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak dapat hidup dalam keserasian dan persatuan.

Mereka yang cenderung pada hal ini hendaknya memahami bahwa mereka tidak akan bertahan lama di dalam Jemaatku jika mereka tidak menunjukan teladan yang baik. saya tidak ingin memperoleh kritikan berkenaan dengan pribadi seseorang. Seseorang yang tidak sesuai dengan keinginanku namun ada di dalam Jemaatku adalah seperti sebuah ranting yang kering. Apalagi yang dapat dilakukan seorang tukang kebun kecuali mematahkan dan membuangnya?

Sekalipun sebuah ranting hidup berdampingan bersama ranting yang subur dan dapat menyerap air, tetapi tidak dapat membuatnya subur melainkan malah membuat ranting lainnya ikut patah. Dengan

[11] [Malfuzhat, vol II hal 48]

demikian, takutlah bahwa seseorang yang tidak memperbaiki dirinya tidak akan tinggal bersamaku."[12] Sama saja apakah seseorang mengetahuinya secara jelas atau tidak, tetapi tiap orang yang lemah tidak mampu menjangkau masalah ini atau doa-doa yang dipanjatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bagi para anggota Jemaat. Maka dari itu, tiap orang harus mengoreksi diri sendiri dari segi ini.

"Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quran: وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "... dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar hingga Hari Kiamat..." [Ali Imran, 3:56] Janji yang menentramkan hati ini dibuat bagi putra Maryam di Nazareth. Tetapi, saya akan memberikan kabar suka kepada kalian bahwa Allah *Ta'ala* juga telah memberikan kabar suka dalam kata-kata ini yang menunjuk kepada putra Maryam yang akan datang dengan nama Al-Masih. Bayangkanlah sekarang, dapatkah mereka yang ingin masuk ke dalam kabar suka yang agung ini dengan menjalin hubungan denganku, namun malah menjadi orang-orang yang cenderung terhadap keburukan dan berbuat kejahatan? Tentu tidak.

Mereka yang benar-benar menghargai janji sejati Allah *Ta'ala* ini dan tidak menganggap ucapanku hanya sebagai kebohongan belaka, ingatlah dan dengarkanlah dengan penuh ketulusan bahwa saya sekali lagi berbicara kepada mereka yang menjalin hubungan dengan diri saya dan ini bukanlah suatu ikatan biasa namun merupakan ikatan yang luar biasa.

Pengaruh ikatan ini tidak terbatas hanya pada pribadiku saja namun senantiasa mencapai *Dzat* Maha Agung Yang membawaku kepada seorang manusia sempurna al-Mushthafa (yang terpilih, yaitu Nabi *saw*) yang membawa ruh kebenaran dan kejujuran ini kepada dunia. Jika hal ini hanya berpengaruh terhadap diriku, maka saya tidak akan peduli dan khawatir. Tetapi hal tersebut bukanlah demikian. Bahkan, pengaruhnya mencapai Nabi kita *saw*. Bahkan, hingga Allah *Ta'ala* sendiri!

[12] Malfuzat jilid 2, hal. 48-49, Edisi 1985, Terbitan UK

Jadi dalam situasi demikian, jika kalian ingin menjadi bagian dari kabar suka ini, ingin menjadi bukti-bukti kebenarannya dan merasakan dahaga sejati terhadap suatu kesuksesan luar biasa dimana kalian memperoleh kemenangan di atas orang-orang yang ingkar hingga hari kiamat, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian. Saya katakan hanya sebatas ini bahwa kesuksesan tidak akan dicapai sebelum kalian hijrah dari kondisi yang suka mencela ke kondisi yang penuh kedamaian.

Saya tidak akan berkata lebih dari ini bahwa kalian sudah menjalin hubungan dengan orang yang telah diutus oleh Allah. Dengarkanlah perkataannya dengan hati kalian dan bersiaplah untuk mengamalkannya. Sehingga kalian bukanlah dari kalangan mereka yang setelah menerima diriku malah terjatuh mengadakan penolakan terhadap diriku dan tertimpa hukuman yang abadi." [13]

"Hendaknya juga didengarkan dengan penuh ketulusan hati bahwa ada beberapa syarat pengabulan doa. Beberapa diantaranya berkenaan dengan orang yang memanjatkan doa sementara yang lainnya berkenaan dengan seseorang yang meminta permohonan doa. Adalah penting bagi seseorang yang meminta permohonan doa agar senantiasa takut terhadap Allah *Ta'ala* dan menjadikan perdamaian dan rasa takut kepada Allah *Ta'ala* sebagai jalan hidupnya.

Hendaknya ia mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan ketakwaan dan kejujuran. Dalam hal tersebut, pintu pengabulan doa senantiasa terbuka bagi dirinya. Jika seseorang membuat Allah *Ta'ala* murka dan berselisih dengan-Nya, maka kejahatan dan kesalahannya menjadi penghalang untuk terkabulnya doa dan pintu pengabuan doa tertutup bagi dirinya. Adalah penting bagi para sahabat kami untuk tidak membiarkan doa-doanya menjadi sia-sia dan tidak menciptakan rintangan di jalan mereka yang mungkin timbul karena sikap kasarnya."[14]

Apa yang kita perlukan adalah untuk berjalan di atas ketakwaan karena ketakwaan sendiri merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai

[13] [Malfuzhat, vol. I hal 103-105]
[14] [Malfuzhat, vol. I hal 108]

intisari Syariat. Jika Syariat dijelaskan secara singkat maka inti dari syariat adalah ketakwaan. Ada banyak tahapan dan derajat ketakwaan. Namun, jika seorang pencari kebenaran melewati tahapan dan derajat awal dengan penuh sungguh-sungguh dan dengan tekad dan ketulusan, sesuai dengan kejujuran serta keinginannya yang tulus untuk mencari, maka ia akan memperoleh derajat yang tinggi.

Allah *Ta'ala* berfirman: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ () "… Sesunguhnya Allah swt. hanya mengabulkan dari orang-orang yang bertakwa." [Al-Maidah, 5:28] Bahwa, Allah *Ta'ala* mendengarkan doa para *muttaqi (orang bertakwa)*. Itu merupakan janji-Nya. Dan janjinya tidak akan diingkari, sebagaimana Dia berfirman: إِنَّ اللَّهَ لا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ () "… Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." [Ar-Rad, 13:32]

Dengan demikian, karena kondisi ketakwaan merupakan kondisi yang kuat untuk pengabulan doa, lalu tidakkah seseorang akan tampak kurang akal jika ingin terkabul doanya namun tetap lalai dan kehilangan jalannya? Oleh karena itu, penting bagi Jemaat kita agar setiap mereka senantiasa berusaha sedemikian rupa untuk berjalan di atas ketakwaan sehingga dapat merasakan kegembiraan terkabulnya doa dan keimanan mereka pun semakin kuat."[15]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Jangan berpikiran bahwa Allah *Ta'ala* ridha hanya dengan mengambil baiat saja. Itu hanya kulitnya saja sedangkan intinya ada di dalamnya. Sebagaimana kebanyakan hukum alam, ada sebuah kulit yang mengandung sebuah inti. Kulit tersebut tidak ada artinya namun intinya-lah yang bermanfaat.

Demikian pula, orang yang menyatakan diri telah berbaiat dan memiliki keimanan namun tidak memiliki intisari kedua aspek tersebut di dalam dirinya, hendaknya merasa khawatir. Akan tiba saatnya ketika suatu pukulan kecil membuatnya pecah berkeping-keping dan kemudian dicampakan. Demikian pula, seseorang yang berbaiat dan beriman hendaknya berjuang dan melihat apakah dirinya hanyalah sebuah kerang

[15] Malfuzhat, vol. I hal 108-109

saja atau memiliki intinya. Sebelum keimanan, kecintaan, ketaatan, baiat, itikad dan menjadi seorang murid tidak memiliki intinya maka seorang pengikut Islam bukanlah merupakan seorang pengikut sejati.

Ingatlah, ini merupakan suatu perkara yang benar bahwa di hadapan Allah *Ta'ala*, kulit tanpa suatu inti tidak bernilai sama sekali. Ingatlah dengan baik! Kematian dapat datang kapan pun namun yang pasti kematian tentu akan datang. Oleh karena itu, janganlah merasa cukup hanya dengan pendakwaan dan kemudian merasa berbahagia. Tentu bukan suatu perkara bermanfaat jika manusia tidak menjalani kondisi seperti kematian dan tidak melewati berbagai perubahan dan perbaikan, maka ia tidak dapat memperoleh tujuan sejati penciptaannya."[16]

Semoga kita senantiasa membentuk kehidupan yang sesuai dengan harapan Hadhrat Masih Mau'ud as dan senantiasa bergerak maju ke arah kebaikan. Semoga kita tidak membiarkan doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as menjadi sia-sia, melainkan semoga kita senantiasa menjadi penerima doa-doa tersebut yang beliau panjatkan bagi Jemaat ini. Saya (Hudhur V atba) mengucapkan selamat tahun baru dan berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan tahun baru ini menjadi sumber keberkatan yang melimpah baik secara pribadi maupun bagi Jemaat.

[16] Malfuzhat, vol. II hal 167

Pengorbanan Harta dan *Waqf-e-Jadid*
Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 08 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أنْ لا إله إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْمِ الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْر الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضالِّينَ]، آمين.

Diwahyukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as : "لا إله إلا أنا فاتّخِذْني وكيلا" "*Tidak ada tuhan lain selain Aku, karena itu ambillah Aku saja sebagai penjagamu.*"[17]

Di dalam ilham ini, Allah *Ta'ala* memberikan jaminan ketentraman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as: "Engkau tidak perlu berpaling mengharap kepada siapapun selain Aku. Aku (Allah *Ta'ala*) sendiri yang akan memperbaiki segala pekerjaanmu. Aku sendiri yang akan menjadikan segala pekerjaanmu berjalan. Aku sendiri yang akan menjadi Penjaga segala pekerjaanmu dan Aku sendiri yang akan menyediakan segala sarana-prasarana untuk tugas-tugasmu.

Jika engkau menjadikan-Ku sebagai satu-satunya Tuhan, sedangkan Aku telah mengutus engkau untuk menyebarkan agama, maka janganlah engkau cemas. Hanya Akulah yang memiliki kekuatan dan kemampuan

[17] [Tadhkirah, hal 626]

untuk membuat segala pekerjaanmu berjalan dengan baik dan sungguh Aku akan berbuat demikian.”

Hadhrat Masih Mau’ud as memberikan keterangan ringkas atas firman ini, “Ilham itu artinya, ‘Aku sendirilah Yang mengurus segala hal. Jadikanlah Aku sebagai Sandaranmu dan janganlah memikirkan andil keterlibatan siapapun dalam pekerjaanmu.’”

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Saat wahyu ini turun hati saya takut dan menggigil. Dan saya pun berkata pada diri saya sendiri bahwa jangan-jangan dalam pandangan Allah, Jemaatku tidak layak karena dia menyandang nama-Nya.”

Dengan memandang ilham ini, beliau *as* mengarahkan perhatian Jemaatnya agar setiap orang dalam Jemaat senantiasa harus ingat bahwa Allah *Ta’ala* tidak bergantung dan memerlukan pengkhidmatan kalian, juga pertolongan kalian, atau pengorbanan kalian. Tatkala Dia Sendiri Yang telah mendirikan Jemaat ini maka Dia pula Yang akan mengatur segala urusannya agar berjalan. Apapun cara, kesempatan dan keberuntungan yang seorang Ahmadi lakukan untuk mengkhidmati Jemaat ini hendaknya anggap itu semua sebagai karunia Ilahi.”[18]

Maka dari itu, para anggota Jemaat beliau *as* memahami betul akan hal ini dan siap sedia untuk memberikan setiap pengorbanan demi menarik karunia Ilahi dan menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Diantaranya ialah dengan pengorbanan harta yang mereka tunjukan teladan tinggi untuk itu di masa kehidupan beliau *as* dan setelahnya juga mereka perlihatkan teladan ini hingga masa kita ini. Mereka yang melakukan pengorbanan itu tidak menganggap yang mereka berikan itu sebagai suatu *ihsaan* (jasa kebaikan) dari mereka, namun mereka malah bersyukur kepada Allah *Ta’ala* karena Dia telah memberikan taufik kepada mereka untuk dapat memberikan pengorbanan. Semangat ini senantiasa hidup pada hari ini.

Demikian pula, pada ilham ini juga terdapat petunjuk bahwa Nizham Khilafat yang akan berlanjut terus setelah kewafatan Hadhrat

[18] Majmu’ah Isytihaarat jilid 3, h. 498, no. 253, Asy-Syirkatul Islamiyah, Rabwah.

Masih Mau'ud as harus memperhatikan hal ini bahwa dengan semangat dan upaya untuk memenuhi hak dan kewajiban dalam mengabdikan diri dan bertawakkal kepada Allah *Ta'ala*, maka pertolongan dan ketawakkalan pun hendaknya kita mintakan kepada Allah *Ta'ala*. Maka, Allah Ta'ala memudahkan semua hal, memperbaikinya dan menyediakan sarana-sarana guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan, insya Allah.

Hari ini, kita terus menyaksikan dan mengalami pertolongan serta karunia Ilahi sebagaimana telah saya katakan. Allah *Ta'ala* senantiasa meletakan pengertian mengenai pentingnya memberikan pengorbanan harta di dalam hati para Ahmadi dan mereka senantiasa menunjukan teladan yang sama secara luar biasa.

Di dalam Jemaat ada Nizham Washiyat dan Nizham Candah tingkat dunia, di samping itu juga ada Candah-candah lainnya. Para anggota Jemaat senantiasa menunjukan suri teladan yang menakjubkan dalam pengorbanan harta. Ada gerakan pengorbanan harta yang tetap, yaitu Tahrik-e-Jadid dan Waqf-e-Jadid. Awalnya, gerakan Waqf-e-Jadid ini dimulai untuk mendukung upaya tarbiyat dan tabligh di daerah-daerah pedesaan dan terpencil di Pakistan tetapi kemudian dicanangkan ke seluruh dunia dan kemudian menjadi sangat meluas. *Waqf-e-Jadid* telah berkembang secara luar biasa dan contoh-contoh pengorbanan harta yang menakjubkan senantiasa terlihat di kalangan para anggota Jemaat.

Seperti telah diketahui oleh para anggota Jemaat, tujuan candah ini ialah guna menggiatkan pekerjaan-pekerjaan Tabligh dan Tarbiyat di desa-desa dan tempat-tempat terpencil. Lalu, ketika diluaskan untuk seluruh dunia, saat itulah gerakan ini memiliki tujuan-tujuan khusus dan beberapa tempat tertentu memperoleh dibiayai dari gerakan ini. Beberapa negara dan daerah khusus yang diberikan dana dari pengorbanan *Waqf-e-Jadid* ini ialah Pakistan dan India pada mulanya. Selanjutnya, gerakan ini diperluas guna percepatan pekerjaan Tarbiyat dan Tabligh di Afrika dan di negara-negara miskin.

Ada seorang pemuda bertanya kepada saya, sementara Waqf-e-Jadid telah diumumkan untuk seluruh dunia padahal sebelumnya hanya

untuk India dan Pakistan saja; maka sekarang untuk apa melanjutkan gerakan Tahrik-e-Jadid? Apa tujuannya? Mungkin di benak sebagian orang lain ingin bertanya hal yang serupa, yaitu ada berbagai gerakan pengorbanan, maka apa tujuannya?

Untuk memperjelas sedikit tema ini, telah saya katakan, Waqf-e-Jadid dibelanjakan di negara-negara tertentu dan di wilayah tertentu. Candah yang datang dari negeri-negeri Barat dan kaya umumnya dibelanjakan di pedesaan Afrika dan India. Bahkan, ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV رحمه الله *rha* mengumumkan memperluas gerakan Waqf-e-Jadid ini ke seluruh dunia, beliau menggerakkan Waqf-e-Jadid di negara-negara kaya supaya dari Waqf-e-Jadid tersebut dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan Jemaat India dan Qadian. Sementara itu, Tahrik-e-Jadid dibelanjakan dari Markaz untuk membantu keperluan Jemaat di tiap negara di dunia. Karena uang datang ke Markaz maka dikirimkanlah dari Markaz untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pendek kata, banyak sekali proyek-proyek di negara miskin atau tidak maju diselesaikan dengan dana Waqf-e-Jadid. Tahun baru Waqf-e-Jadid biasanya diumumkan pada Jumat pertama atau kedua dari bulan Januari. Maka dari itu, saya hendak mengumumkan tahun baru Waqf-e-Jadid juga dan menyampaikan laporan capaian tahun lalu.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. Pakistan menduduki posisi teratas di seluruh dunia dari kategori negara-negara yang memberikan candah tersebut.

Sebelum saya sampaikan peringkat negara-negara lainnya, saya hendak merinci detil Waqf-e-Jadid. Sebagaimana telah saya sampaikan Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling. Sepertiga dari terkumpulnya candah ini berasal dari negara-negara miskin itu sendiri, yaitu dari keseluruhan, 1/3 diambil dari negara-negara tidak maju atau miskin, dan itu

alokasikan untuk mereka [setelah dikirim ke Markaz, dikembalikan lagi ke mereka]. Artinya, sepertiga dari candah *Waqf-e-Jadid* yang terkumpulkan berasal dari negara-negara miskin atau kurang maju dan dibelanjakan candah tersebut untuk negara asal pembayar Waqf-e-Jadid itu. Adapun 2/3 nya dibelanjakan pertama: di Qadian dan daerah India lainnya; dan itu adalah tujuan yang untuk itu *Waqf-e-Jadid* dicanangkan oleh Khalifatul Masih IV *rha;* keduanya: di negara-negara Afrika dan beberapa negara lainnya.

Pada tahun lalu, di India 19 mesjid telah dibangun dan dua buah lainnya sedang dibangun, sementara 23 rumah misi telah didirikan dan 4 lainnya tengah dibangun yang didanai dari *Waqf-e-Jadid*. Biaya Jalsah Gah di Qadian serta beberapa proyek lainnya juga dipenuhi dari *Waqf-e-Jadid* ini. Dua mesjid yang sudah lengkap dan dua gudang sementara didirikan di Nepal yang diatur oleh Wakalat at-Ta'mil wat Tanfizh dari India. Demikian pula dibangun di Bhutan. Pembangunan beberapa mesjid dan rumah misi menjadi fokus utama candah *Waqf-e-Jadid*.

Utusan kami suatu kali mengunjungi sebuah Jemaat di India di pedesaan setelah sekian lama tidak dikunjungi. Mereka mengatakan pada orang-orang bahwa mereka telah menjadi Ahmadi dalam jangka waktu lama. Karena pada mereka tidak ada masjid dan rumah missi maka para penentang mengatakan kepada mereka, "Sia-sia/tidak ada gunanya kalian menjadi Ahmadi. Tidak ada masjid. Tidak ada Mualim. Pengurus wilayah pun tidak ada untuk kalian di sini. Tinggalkanlah Ahmadiyah!"

Demikianlah, kenapa terjadi kehilangan dalam pembaiatan yang telah terjadi di masa lalu **akibat tidak adanya kontak dengan mereka/para Mubayyi'in baru. Selama tidak ada masjid, selama tidak ada rumah missi, selama tidak ada Muballigh lokal; tidak mungkin bagi sebuah Jemaat untuk tetap bertahan.** Oleh karena itulah, sebagian orang mengkritik, "Kemana perginya jumlah Jemaat yang besar itu?" Jumlah besar tersebut hilang karena kontak yang tidak berkelanjutan. Karena itu, sebuah rencana ditetapkan bahwa dimana saja ada pembaiatan dan bertambah jumlah

Jemaat maka di sana dibangunlah masjid dan rumah missi juga seperti di Afrika, di India dan di tempat lain.

Selain itu, ada juga pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan pengeluaran. Di india juga diselenggarakan Kelas Tarbiyat dalam jumlah besar dan juga didanai dari Waqf-e-Jadid. Ada 1127 orang Muballigh di India. Biaya perumahan, biaya hidup dan biaya perjalanan para Muballigh tersebut juga dari gerakan ini. Dengan demikian, ruang lingkup biayanya sangat luas. Di 26 negara Afrika juga terdapat lebih dari 1287 orang muallimin Lokal. Diperlukan pula perumahan, dan tunjangan untuk ini. Di beberapa tempat di desa-desa di negara-negara Afrika itu tempat tinggal Muballigh juga dibangun berupa kamar-kamar/ruangan, disamping membangun masjid. Banyak juga tempat Jemaat yang belum punya rumah untuk Muballigh.

Seperti telah saya sampaikan, jika kita hendak mengekalkan Jemaat, kita harus mengirim para Muballigh ke berbagai tempat. Jumlah mereka saat ini sangat sedikit sehingga kita perlu memperbanyaknya. Kita harus berusaha sedapat mungkin. Bila tidak mampu membangun rumah, bisa dengan menyewa rumah. Saat ini di Afrika terdapat 372 Jemaat lokal yang Muballighnya tinggal di rumah kontrakan/rumah sewa.

Di Afrika pada tahun lalu terdapat 130 buah mesjid yang selesai dibangun, 47 buah masjid dalam proses penyelesaian pembangunan. Sejumlah 18 buah negara Afrika telah selesai mendirikan 82 Darut Tabligh (Rumah Tabligh/*Mission House*) Afrika pada tahun lalu. Sejumlah 21 buah *Darut Tabligh* di 13 negara masih dalam proses pembangunan. Ada juga proyek lain dalam pembangunan. Kursus Ta'lim dan *Workshop* (lokakarya) Tarbiyat yang ekstensif bagi para mubayin baru juga diselenggarakan di negara-negara Afrika.

Tahun lalu, di 2156 tempat diselenggarakan sejumlah mendekati 3700 Kursus Ta'lim dan *Workshop* (lokakarya) Tarbiyat yang mana ada seratus ribu mubayin baru ikut berpartisipasi. Sejumlah 1132 Imam-Imam diberikan pelatihan. Seperti telah saya katakan, disamping para Mubayyi'in baru dari kalangan biasa yang diberikan pelatihan talim

tarbiyat guna menjadikan mereka aktif dalam Nizham Jemaat, juga ada sejumlah Imam masjid yang bergabung dengan Jemaat dan mereka juga diberikan sejumlah pelatihan dan wawasan mengenai Islam yang sebenarnya. Itu memakan waktu seminggu atau dua minggu dalam waktu yang berbeda selama satu tahun. Kelas-kelas ini dan pengadaan akomodasi dan konsumsi tentu perlu biaya. Laporan yang ada pada saya, saya perhatikan Burkina Faso dan Nigeria sangat perlu fokus dan perhatian dan perbaikan kerja yang mereka kerjakan baru-baru ini.

Walau bagaimana pun, saya hendak mempersembahkan **statistika Candah Waqf-e-Jadid.** Telah saya sampaikan seberapa jumlah peningkatan dalam candah ini, dan sekarang saya ingin menyampaikan jumlah peserta Waqf-e-Jadid. Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, saya (Hadhrat Khalifatul Masih) memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat. Saya juga menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, jumlah peserta gerakan ini pada tahun ini (2015) lebih dari 1.200.000 orang. Masih ada peluang terhadap peningkatan jumlah ini. Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, menarik perhatian pada pembayaran candah adalah hal yang sangat penting. Allah Ta'ala berfirman bahwa tanpa pengorbanan maka seseorang takkan maju dalam keimanan. [Segi kedua,] Nizham pengorbanan harta juga menjadi penyebab terjadinya keterikatan diantara para anggota Jemaat. Para pembayar candah menjadi paham keberkatan Candah dan muncul di dalam diri mereka kegemaran dan keasyikan dalam membayar candah-candah. Selanjutnya saya hendak menceritakan beberapa kisah menggugah keimanan berkenaan dengan pengorbanan harta [berbagai negara di Afrika (Tanzania dan Gambia), Finlandia, India, Mauritius, Australia, Norwegia, Jerman dan Kanada.]

Muballigh kita di Tanzania melaporkan mengenai seorang wanita Mubayyi' baru yang baru 1 bulan baiat karena tidak punya uang lalu menjual telur guna membayar Candah Waqf-e-Jadid supaya lunas mengingat periode akan berakhir. Ia telah menyadari pentingnya membayar candah. Seorang Mubayyi' baru yang lain lagi menjelaskan melunasi candahnya seseorang yang meminjam uang padanya mengiriminya kabar akan membayarkan utangnya kepadanya. Jumlah total 5 kali lipat dari candahnya.

Amir Jemaat Gambia menjelaskan perihal keberkatan membayar candah. Seorang wanita dari Gambia baiat dua tahun lalu. Ia belum pernah melahirkan, bahkan setelah berakhirnya sepuluh tahun pernikahannya. Ketika dia ditanyakan perihal sumbangan Waqf-e-Jadidnya maka ia membayarnya sesuai dengan kapasitasnya. Ia juga menulis surat kepada saya untuk doa, Allah memuliakannya dan menganugerahinya dua anak kembar. Dia mengatakan, "Sekarang saya memahami keberkatan candah."

Kemudian, Amir Jemaat dari Gambia melaporkan, "Salah satu saudara di salah satu desa tengah sakit sehingga tidak bisa berjalan dan tidak bekerja. Keadaan keuangannya terlalu buruk. Pada tahun lalu ketika kami meminta dia dalam Waqf-e-Jadid, dia menyumbangkan lima Dalasi. Salah satunya sebagai sedekah. Allah mengabulkan pengorbanannya dengan baik dan menganugerahinya kesehatan secara signifikan. Tadinya sebagai orang yang tidak bisa bergerak dan berjalan sekarang memiliki kawanan domba dan aktif di bidang pertanian. Ia mengatakan, 'Allah telah memuliakan saya sehingga pertanian saya berkembang dan makmur. Saya memiliki jseumlah ternak juga, itu adalah kebertakan candah'"

Amir Jemaat di Gambia melaporkan: "Suami seorang wanita Ahmadi secara tiba-tiba tujuh tahun yang lalu menghilang. Wanita itu sangat khawatir tentangnya. Orang-orang mengatakan kepadanya, 'Mungkin ia telah meninggal karena ketidakhadirannya telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sebaiknya Anda menikah saja.' Tapi dia

menolak. Singkatnya, ketika tiba petugas Jemaat ke rumahnya perihal pungutan candah Waqf-e-Jadid yang telah dijanjikannya segera saja ia lunasi sejumlah 5 Dalasyaat. Dia katakan bahwa beberapa waktu kemudian menemukan kedamaian dan ketenangan, dan tidak hanya itu, tapi suaminya tiba-tiba kembali ke rumah dengan selamat tanpa cedera. Ia mengatakan telah terperangkap di tempat atau telah tiba ke tempat yang tidak bisa baginya untuk kembali. Singkatnya, kondisi telah membaik dan kemudian kembali ke rumah dengan karunia Allah mereka akhirnya dianugerahi dengan anak perempuan."

Seorang Ahmadi dari Finlandia mengatakan, "Saya telah berjanji untuk membayar 510 Uero pada tahun lalu. Kemudian, keadaan ekonomi saya tahun ini memburuk dan janji dikurangi menjadi sebesar 100 Euro. Saya berkata kepada diri saya sendiri bahwa saya tidak mampu lebih dari itu. Allah telah meraih tangan saya untuk mengajari saya sebuah pelajaran ketika pada suatu hari mobil saya terganggu di jalan dan tiba-tiba harus saya bawa ke bengkel yang tagihannya sama dengan janji Waqf-e-Jadid saya sebelumnya, € 510. Ketika saya pulang saya berkata sendiri, 'Allah mengajarkan saya pelajaran.'" Ia lalu meningkatkan janjinya dengan jumlah sebelumnya dan memenuhinya segera.

Seorang **wanita Ahmadi dari Sierra Leone** yang juga direktur sekolah dasar di sana melaporkan: "Bapak Muballigh menganjurkan saya untuk membayar candah, dan saya telah membayar di muka dan tidak memiliki sejumlah kemudian. Saudara saya telah menjadi orang Kristen selama beberapa waktu. Ia juga telah menasehati saya dan meminta saya untuk meninggalkan Islam dan menjadi Kristen, kemudian melakukan perjalanan ke Amerika. Candah telah saya bayar dalam kondisi kesulitan, dan kemudian suatu hari saya menerima panggilan telepon dari saudra saya dan dia berkata kepada saya, 'Engkau boleh tetap menjadi Muslim Ahmadiyah. Tidak ada keberatan dari saya.' Namun, bukan hanya itu saya dibantu olehnya dengan kiriman sejumlah besar uang. Demikianlah, saya terhubung dengan saudara saya dan keluasan dalam rezeki juga."

Seorang Dai Ahmadi mengatakan dari India, "Seorang Ahmadi dari kota Combaitor pergi ke pasar untuk membeli perhiasan untuk putrinya, dan dia masih di toko perhiasan toko hingga waktu untuk sholat Jumat. Ia berkata kepada pemilik toko, 'Kami akan datang kembali setelah salat Jumat dan membeli pernak-pernik.'

Dia berada di masjid mendengarkan khotbah saya tentang mengumumkan tahun baru Tahrik Jadid, saya menyebutkan pengorbanan seorang Ibu yang buta. Hal ini menimbulkan kesan pada Ahmadi tersebut sehingga membuatnya membayar apa yang dia layak untuk itu yaitu sisa Waqf-e-Jadid yang belum dilunasinya daripada membeli ornamen perhiasan. Dan ketika ia menceritakan kepada istrinya setelah meninggalkan masjid, istrinya pun bersukacita juga dan berkata kepadanya, "Saya juga telah memutuskan hal yang lain ketika mendengarkan khotbah bahwa kita harus membayar jumlah Waqf-e-Jadid yang belum dilunasi dengan keyakinan dalam diriku bahwa Allah akan mengatur untuk membeli perhiasan bagi putri kita."

Pengurus yang bertanggungjawab dalam bidang **Waqf-e-Jadid dari Sharnbur India** mengatakan bahwa ia pergi ke rumah Ahmadi di sebuah desa di negara bagian UP (Uttar Pradesh) untuk memungut candah Waqf-e-Jadid. Dia mengatakan kepada istrinya, "Hari Id sebentar lagi. Saya memiliki 200 ratus rupee saja. Apakah baik untuk membeli pakaian Hari Raya atau membayar Waqf-e-Jadid?" Dia berkata kepadanya, "Bayar dulu Waqf-e-Jadid, pakaian bisa ditunda."

Lalu beberapa bulan kemudian ketika pengurus tersebut sampai ke rumahnya lagi untuk memungut candah dan sangat senang melihat rumah Ahmadi yang dikunjunginya beberapa bulan lalu itu. Pemilik rumah mengatakan kepadanya, "Sejak kami membayar sejumlah candah tersebut saya mendapatkan pekerjaan yang banyak. Di masa lalu, saya menjalankan traktor di ladang orang-orang, dan sekarang Allah telah memuliakan saya sehingga saya bisa beli traktor sendiri dan mendapat berkat-berkat saya tidak terhitung."

Seorang Ahmadi dari desa yang saya pikir namanya **Jagatgiri di wilayah Orisa-India**, telah meminjam uang ke banyak orang, dan itu membuatnya menghilang dari orang-orang karena ketidakmampuannya untuk membayar, dan akhirnya meninggalkan negara bagian itu serta bermigrasi ke Hyderabad. Ketika Muballigh kita atau pengurus yang bertanggung jawab atas candah di sana mengenalinya dan mengatakan kepadanya tentang pentingnya candah, membayar apa yang telah dijanjikan, dan tetap kontak dengan Jemaat. Allah memberkati pekerjaannya begitu banyak sehingga ia mulai mendapatkan uang dan mendapat taufik dari Allah untuk membayar semua utangnya, penyebab ia bersembunyi dari orang-orang dan tidak hanya itu, tetapi ia telah membeli rumah sendiri, sekarang berjanji untuk melipatgandakan janji pengorbanan daripada sebelumnya.

Pengurus yang bertanggungjawab di bidang keuangan dan pemungutan candah **di Bengal dan Sikkim** berkata, "Seorang Ahmadi yang telah bergabung dengan Jemaat selama sepuluh tahun di "Darjeeling" selalu giat dalam perlombaan untuk mengorbankan uang, saat menghubungi kami ketika telah datang tahun ini untuk mengambil janjinya dalam Waqf-e-Jadid, ia berkata, 'Saya telah mengeluarkan untuk biaya operasi ibu saya sejumlah 100.000 (seratus ribu) rupee sehingga menderita kesulitan keuangan. Jadi janji saya sebelumnya 22.000 telah diubah menjadi 17.000 rupee.' Tapi ketika kami pergi mendatanginya ia membayar 22000 sebagai pembayaran Waqf-e-Jadid dan mengatakan, 'Pikiranku terganggu memikirkan sepertinya itu tidak diperbolehkan untuk membatalkan amal baik yang telah dijanjikan.'" Tuhan memberkati keimanan karena itu, tatkala Dia menciptakan gejolak semangat di hati orang-orang agar harus telah menerapkan pengorbanan untuk memiliki lebih banyak lagi karunia-Nya.

Seorang Ahmadi dari Mauritius mengatakan, "Saya tenggelam dalam pemikiran yang mendalam saat mendengarkan pengumuman tahun baru Waqf-e-Jadid dalam khotbah Jumat, yang belum pernah saya bayar untuk dana ini. Selama khotbah itu sendiri, saya berjanji kepada

Allah a jika saya menemukan pekerjaan akan membayar 25.000 rupee lokal (£ 500) di dana Waqf-e-Jadid, dan kemudian dalam beberapa hari dan mendapatkan suatu usaha dalam jumlah setengah juta rupee. Yakinlah saya bahwa Allah telah memberkati saya dalam pertukaran untuk janji saya dua puluh dua kali lipat dari apa yang dijanjikan. Dan itu mendorong saya segera membayar apa yang telah dijanjikan."

Seorang Ahmadi muda yang setia bernama Omo Qudus berusia hampir 17 tahun dari **Benin di Afrika**. Ia bekerja dan biasa membayar candah-candah. Saudaranya sakit dan tidak juga membaik bahkan setelah pengobatan di beberapa rumah sakit besar. Ia merasa khawatir tentang kesehatannya. Ia menulis surat kepada saya berisi permintaan didoakan dan juga secara pribadi ia terlibat dalam tekun berdoa. Ia membayar sumbangan candah 1.000 Frank dengan niat supaya Allah menyembuhkan saudaranya. Allah menganugerahinya begitu banyak dan menyembuhkan saudaranya dengan kesembuhan di luar kebiasaan. Muballigh kita melaporkan, "Saya telah mengatakan kepadanya supaya tidak membayar sekarang karena ia membutuhkan uang untuk mengobati adiknya dan bisa bayar kemudian, tapi ia menolak sehingga Allah memberkatinya."

Seorang saudara **Jemaat dari Benin** yang secara teratur membayar candah melaporkan, "Pada 4 Desember, geng besar bandit datang ke desa kami mencuri kerbau kami sembari mengancam dengan senjata. Sebelumnya mereka mencuri kerbau di banyak desa lainnya. Kerbau-kerbau kami pun mereka tuntun keluar desa. Tapi, begitu mereka keluar dari desa ada badai besar yang membuat lari semua ternak karena panik dan mereka tidak bisa mengendalikan hewan-hewan itu.

Saya memiliki hampir dua puluh sapi. Semuanya kembali lagi ke tempat saya, tapi semua datang dengan hewan-hewan lain juga yang segera saya berikan kepada para pemiliknya. Saya sampaikan kepada orang-orang bahwa binatang yang dikembalikan kepada Anda karena saya telah membayar candah dengan dawam."

Perhatikanlah! Bagaimana kemajuan iman orang di daerah terpencil negara Afrika setelah bergabung dengan Jemaat Masih Mau'ud.

Sekretaris Waqf-e-Jadid di Australia di salah satu cabang lokal Jemaat, "Salah satu wanita Jemaat mendengar khotbah tentang Waqf-e-Jadid pada tahun lalu dia terpengaruh sekali. Seribu dolar yang ada di tangannya pada saat itu, langsung ia berikan ke dalam dana tersebut." **Dai kita di Australia** juga menceritakan kisah seorang anak muda dan mengatakan, "Kami sedang berbicara tentang pengorbanan Waqf-e-Jadid. Seorang anak telah duduk dengan keluarganya mendengarkan kami dan kemudian datang setelah beberapa saat, membawa sedikit dana seratus dolar dan berkata, 'Ini adalah sumbangan dari saya dalam Waqf-e-Jadid.'"

Tn. Amir Jemaat di Norwegia mengatakan, "Seorang wanita Norwegia yang baru berbaiat, ketika diberitahu tentang Waqf-e-Jadid dia segera membayar dua ratus crown (mata uang lokal) dan beberapa hari kemudian mengatakan, 'Beberapa hari setelah saya membayar candah Boss saya memanggil saya dan menambahkan dua ratus crown pada gaji saya meskipun saya tidak meminta untuk itu. Saya akan membayar dua ratus crown satu kali tapi mulai mendapat tambahan dua ratus crown setiap bulan dari Boss-nya"

Salah seorang saudara berbaiat baru-baru ini di **Kongo Kinshasa**, ketika diberitahukan kepadanya tentang Nizham keuangan dalam Jemaat, ia mulai berkomitmen membayar candah di hari yang sama. Mubayyi' baru ini mengatakan bahwa kondisi keuangannya telah meningkat secara signifikan sebagai akibat dari membayar candah. Dia mengatakan bahwa semua pekerjaan yang ia lakukan sebelumnya belum pernah jadi *booming* (maju pesat), tapi semenjak dia mulai membayar candah, Tuhan memberkatinya rezekinya begitu banyak dan menjadikan dirinya punya banyak sapi.

Sekretaris ***Waqf-e-Jadid*** **tingkat Nasional di Jerman** mengatakan, "Jemaat kami mengadakan konferensi dengan partisipasi dari seorang wanita Mubayyi' baru. Setelah akhir konferensi, Ketua

Lajnah Imaillah mengabarkan Mubayyi' baru ini membayar € 400 (Euro), jumlah yang cukup besar, dalam Candah *Waqf-e-Jadid*. Ia Ahmadi sendirian di keluarganya yang menghadapi penentangan keras, kita berdoa kepada Allah untuk keselamannya.

Amir Jemaat di Kanada melaporkan, "Salah satu anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyah membayar iuran Humanity First sejumlah 25 ribu dolar untuk membantu para pengungsi Suriah dan meminta untuk tidak mengungkapkan namanya. Ia *Shaf Awwal* (baris pertama) pejanji dalam Candah *Waqf-e-Jadid* atau mungkin memintanya untuk berada di baris pertama, tapi sedikit ragu-ragu dan berjanji bahwa ia akan membayar apa yang diperlukan untuk bergabung dengan baris kedua, tapi ketika melunasi sumbangan janji, katanya akan membayar sesuai dengan standar baris pertama supaya tergolong baris pertama."

Muballigh kita di Tanzania melaporkan, "Seorang Kristen bergabung dengan Jemaat beberapa tahun yang lalu. Ia berkata, 'Kebakaran terjadi di pasar di bulan Ramadhan secara tiba-tiba dan membakar banyak toko. Toko saya juga terbakar. Semua modal saya ada di sana. Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian beberapa teman menunjukkan untuk meminjam uang dari bank dan mulai bekerja lagi. Tetangga saya melakukannya.

Tapi saya mengatakan bahwa Tuhan tahu keadaan saya dan kebutuhan saya.' (Lihat betapa keyakinannya kepada Tuhan bertambah. Ia bergabung dengan Ahmadiyah setelah meninggalkan iman Kristen kemudian telah berkembang imannya hingga ke tingkat itu) 'Saya tidak akan melakukan apa yang Tuhan melarangnya, dan tidak akan mengambil uang dengan bunga, meskipun itu tampak ada manfaatnya.

Kemudian beberapa saudara setempat membantu saya sedikit. Jemaat membantu saya sedikit tanpa saya memintanya. Saya memulai bekerja kembali, dan Tuhan memberkati pekerjaan saya demikian banyak. Seiring dimulainya pekerjaan itu, saya menaikkan jumlah sumbangan candah dan membayar lebih dari janji saya. Saya sudah tidak membuka lagi toko saya selama enam bulan sampai Tuhan memberkati

rizki saya demikian banyak dan pekerjaan saya praktis berkembang di daerah yang baru dan penghasilan saya telah meningkat dengan cepat yang belum pernah saya lihat bahkan dalam enam bulan. Istri saya yang sakit juga telah meningkat kesehatannya. Semua ini adalah hasil dari pembelanjaan demi Allah.'"

Disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad *saw* bahwa jika seseorang menafkahkan hartanya di jalan Allah dari usahanya yang halal, maka Dia akan memberkahi hartanya. Perhatikanlah bagaimana Allah menganugerahi mereka yang menginfakkan hartanya yang telah disebutkan tadi, dengan buah-buah hasil infaqnya setelah ia memutuskan untuk tidak mengambil harta dengan cara yang tidak syar'i (sesuai syariat Islam), melainkan ia memutuskan untuk menerima bantuan dan mengambil sesuatu pinjaman dan tetap bekerja maka Allah memberkati pekerjaannya begitu besarnya.

Dalam Hadits lain, Nabi Muhammad *saw* bersabda bahwa bahwa jika seseorang menafkahkan hartanya senilai sebiji buah kurma di jalan Allah dari usahanya yang halal maka Dia akan menukarnya dengan sebesar gunung. Nabi Muhammad *saw* juga bersabda bahwa sebagaimana lapisan kecil berubah menjadi gumpalan besar begitu juga Allah menambahkan pengorbanan-pengorbanan yang dipersembahkan dari usaha yang halal.[19] Maka, Allah *Ta'ala* memperlihatkan pemandangan ini kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as.*

Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat Ahmadiyah di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana. Dalam hal peningkatan pengorbanannya berdasarkan mata uang lokal, urutan 3 negara pertama adalah Ghana, Amerika dan Inggris. Dalam hal pengorbanan per kapita, beberapa negara di urutan pertama adalah satu Jemaat di negara Timur Tengah, Amerika, satu Jemaat di negara lain di Timur Tengah, Swiss, Inggris, Australia, Belgia, Jerman dan Kanada.

[19] Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat, bab shadaqah, kasb thayyib 1410.

Tadi telah saya katakan bahwa **jumlah peserta** dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun lalu. Dalam peningkatan jumlah pembayar candah selain negara Afrika, berikut negara-negara yang berada di urutan pertama yaitu India, Kanada, Inggris dan Amerika. Tetapi **peningkatan jumlah pembayar candah terbanyak ada di negara-negara Afrika** yakni Nigeria, Kamerun, Guinea Conakry, Niger, Burkina Faso, Mali, Benin, Tanzania dan Uganda. **Tiga Jemaat pertama di Pakistan** dalam hal pembayar candah dewasa yakni Lahore, Rabwah dan Karachi. Dari tingkat daerahnya ialah Faisalabad, Islamabad, Sargodha, Gujrat, Multan, Umerkot, Narowal, Hyderabad dan Bahawalpur. Tiga Jemaat pertama di Pakistan dalam hal pembayar candah bagi athfal yakni Lahore, Karachi dan Rabwah. Dari tingkat daerahnya ialah Islamabad, Faisalabad, Gujranwala, Gujrat, Hyderabad, Dera Ghazi Khan, Multan, Kotli (Azad Khasmir), Mirpur Khas dan Peshawar.

Di Inggris, 10 Jemaat yang terdepan dalam *Waqf-e-Jadid* ialah Worcester Park, Raynes Park, Birmingham West, Fazl Mosque, Wimbledon Park, Gillingham, Cheam South, New Malden, Bradford South dan Glasgow. Dari wilayahnya ialah Midlands, North East, London A, London B dan Middlesex.

Jemaat-Jemaat terdepan di Amerika dalam sisi penerimaan ialah Silicon Valley, Seattle, Detroit, Central Virginia, Los Angeles, Silver Spring, York, Harrisburg, Boston, Houston North dan Dallas.

Lima kepengurusan lokal terdepan di Jerman dalam hal sisi penerimaan ialah Hamburg, Frankfurt, Grosgrau, Wiesbaden dan Moirfeldn Waldruf. Sepuluh kepengurusan lokal di Jerman dalam hal jumlah penerimaan total: Rodermark, Nawes, Fredburg, Floszheims, Hamburg, Koblez, Hanau, Hannover, Neda, Weingarten dan Volda.

Tiga tempat yang terdepan di Kanada adalah Calgary, Vaughan and Vancouver. Sedangkan 5 jemaat terdepannya ialah Milton Georgetown, Durham, Edmonton West, Saskatoon North dan Ottawa

West. Beberapa Jemaat Kanada yang terdepan dalam hal pengorbanan dari Athfal ialah Durham, Calgary North West, Milton - Georgetown, Peace Village East dan Woodbridge.

Saya sebelumnya juga telah menarik perhatian bahwa negara-negara lainnya yang merupakan Jemaat besar hendaknya bekerja **meniru apa yang telah dilakukan dengan cara yang bagus dan pengaturan yang teratur oleh Jemaat Kanada** dalam hal pengorbanan *Waqf-e-Jadid* oleh Athfal. Sementara pada *Waqf-e-Jadid* ada daftarnya bagi Athfal, sedangkan Tahrik Jadid tidak ada.

Beberapa wilayah yang terdepan dalam hal jumlah total uang yang terkumpul di India ialah Kerala, Tamil Nadu, Jammu Kashmir, Telangana, Karnataka, West Bengal, Orissa, Punjab, Uttar Pradesh, Delhi dan Maharashtra. Beberapa Jemaat yang terdepan di India dalam hal ini ialah Kerala, Calicut, Hyderabad, Pathapiriyam, Qadian, Kannur Town, Calcutta, Solor, Bangalore, Gadi dan Rishinagar.

Di Australia, 10 Jemaat yang terdepan dalam hal ini adalah Melbournne South, Castle Hill, Mount Druitt, Adelaide South, Lambton, Brisbane South, Logan, Marsden Park dan Blacktown.

Seperti telah saya katakan, seorang di Australia memunculkan pertanyakan pada saya, "Terdapat Daftar Athfal di Candah Waqf-e-Jadid, apakah juga ada di Candah Tahrik-e-Jadid?"

Semoga menjadi jelas bahwa itu tidak ada di Candah Tahrik Jadid. Candah yang diambil dari para Athfal atau ditekankan pada mereka secara khusus ialah Candah Waqf-e-Jadid saja. Ada catatan khusus perihal ini dalam Candah Waqf-e-Jadid tersebut.

Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan keberkatan-Nya kepada jiwa dan harta para pembayar candah ini serta menganugerahi mereka keuangan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Semoga kita senantiasa dapat memberikan pengorbanan yang lebih besar pada tahun ini baik dalam hal jumlah maupun pembayar candahnya.

Selanjutnya, shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada tanggal 31 Desember

2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون Ayah almarhum, Haji Shalih Muhammad Mangla tinggal di desa Chak Mangla 168/171, Sargoda. Nama ibu almarhum Shahib Bibi. Pada 1955 sejumlah 80 orang mengadakan perjalanan ke Rabwah dari Chak Mangla dibawah pimpinan Haji Shalih Muhammad Mangla dan baiat di tangan Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II *ra*. Hadhrat Mushlih Mau'ud juga menuliskan pertemuan dengan Jemaat tersebut, diantara mereka ialah Muhammad Aslam Shaad Mangla yang berumur 10 tahun saat itu. Menjalani sekolah dasar di kampunya tapi selanjutnya melanjutkan di Rabwah. Ayah almarhum menyerahkan kepada Sahibzada Mirza Nashir Ahmad, yang waktu itu kepala sekolah Talimul Islam High School, "Saya menyerahkan seeokor burung pipit. Tuan, jadikanlah ia *falcon* (burung elang)." Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* menjawab, "Insya Allah, dia akan menjadi burung elang dan akan banyak berkhidmat di Jemaat."

Berkhidmat di berbagai bidang di Majlis Khuddamul Ahmadiyah dari tahun 1968 hingga 1983 dan di berbagai bidang di Majlis Ansharullah dari tahun 1986 hingga 2015. Beliau meninggalkan seorang istri, 6 anak laki-laki dan dua anak perempuan. Putra beliau, Muhammad Nayyar Mangla, Muballigh Jemaat, bertugas di *Research Cell* (bidang penelitian soal-jawab, isi buku dan sebagainya). Putra kedua, Atiq Mangla bertugas di Laboratorium Medikal, Waqaf Jadid.

Kesaksian-kesaksian perihal keistimewan akhlaknya dari menantunya; "Penyabar dalam menghadapi kesulitan. Tidak pernah saya dengar keluhan darinya. Seluruh kehidupannya untuk khidmat agama. Pagi, siang, sore dan malam sibuk dalam pekerjaan Jemaat."

Kesaksian dari Nayyar Ahmad, putranya; "Rajin shalat tahajjud dan menasehati keluarganya. Berdoa dengan sangat keperihan. Mendampingi anak-anaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah." Putrinya, Abidah berkata, "Sangat bertawakkal kepada Allah. Meski tengah menghadapi masalah berat tapi tidak pernah terlihat di wajahnya ada masalah. Senantiasa menulis surat kepada Khalifah untuk meminta doa atau

menanyakan masalah penting dan masalah kecil. Sangat memperhatikan keluarga yang miskin."

Menantunya yang merupakan putri Tn. Aslam Bharwanah; "Lemah lembut. Tidak pernah bicara urusan kantor di rumah…"

Keponakannya, "Beliau sangat menyintai Khilafat." dari Tn. Doktor Mas'ud Hasan Nuri; dari para karyawan kantor Sekretaris Khas di Rabwah, "Sangat rendah hati, berakhlak luhur, melaksanakan shalat di masjid, mukhlish dan setia pada Khilafat." Tn. Basyir Ahmad, "Saya 22 tahun bersama beliau di kantor. Beliau memperlakukan saya dengan kecintaan, menolong saya dan senantiasa memberi petunjuk dengan baik." Tn. Wasim, "Kami bertetanggaan. Suatu kali ibu saya sakit dan beliau memperhatikan dan menanyakan kabar perkembangan ibu saya."

Tn. Mirza Daud Ahmad, "Saya 24 tahun bersama beliau di kantor. Beliau mempercayai saya. Beliau menghargai tiap pekerjaan dan membimbing guna penyelesaiannya. Terkadang bila ada seseorang kesal pada beliau, beliau sendiri yang segera memulai mengontaknya dan membuat baik-baik pemikirannya." Tn. Khalid Imran, "Beliau dihiasi dengan berbagai keistimewaan, tetapi sifat pemaaf-lah dan pendamai yang paling menonjol. Tidak peduli seberapa marahnya beliau, beliau segera memaafkan saat orang yang membuat beliau kesal meminta maaf." Tn. Salim Zhafr, "Beliau senantiasa tersenyum dan tidak memendam kemarahan yang lama pada seseorang."

Tn. Athaul Mujib Rasyid, Imam Masjid London; Telah terjalin kontak sudah lama. Almarhum bersamanya berkhidmat saat masih di Majlis Khuddamul Ahmadiyah. Almarhum secara cepat menyediakan informasi yang dibutuhkan guna kelangsungan program Liqa Ma'al Arab dan Question and Answer pada masa Hadhrat Khalifatul Masih IV rha.

Tn. Malik Nasim, Nazhim Khidmad Khalq di Rabwah, saat almarhum menjabat sebagai Muhtamim Lokal di Rabwah. Ketika terjadi penembakan sehingga membuat orang-orang terluka dan membutuhkan, almarhum bergegas ke tempatnya untuk bersama-sama menolong meski tengah sakit flu.

Sifat-sifat yang telah dijelaskan oleh orang-orang selain dari anak-anak almarhum tidak terdapat sedikit pun hiperbolik (melebih-lebihkan). Telah saya (Hudhur V atba) jelaskan sebelumnya bahwa sifat Almarhum sangat luhur dan lebih banyak lagi dari yang telah disebut. Hubungan saya dengannya telah terjalin sangat lama dan mungkin saat saya belajar padanya di perkuliahan pada masa awal kuliah saya ketika saya datang ke tempatnya di Universitas. Lalu, kami bekerja sama di Majlis Khuddamul Ahmadiyah dan di Ansharullah. Kami juga bekerja sama secara efektif saat Hadhrat Khalifatul Masih IV rha mempercayakan saya sebagai Nazhir A'la. Setelah saya menempati jabatan Khilafat, tiap kali saya berikan ia pekerjaan pasti diselesaikannya. Beliau sangat rendah hati sedemikian rupa sehingga saat saya mengundangnya seara khusus supaya ikut Jalsah di sini ia akan datang dan duduk-duduk bersama para panitia lainnya di kantor dan ikut bekerja. Saya tidak pernah mendengarnya berkata ke orang-orang, "Saya sekretaris Khas di sini. Saya minta kursi dan kantor terpisah." Melainkan, ia duduk-duduk bersama para karyawan lain dan bersama mereka mengerjakan pekerjaan kecil. Semoga Allah meninggikan derajat-derajatnya dan memperlakukannya dengan rahmat dan maghfirah. Aamiin.

Kemudian bagi Tn. Ahmad Sher Joya yang meninggal dunia pada umur 67 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون Beliau tinggal di Belgia. Beliau bekerja dengan rajin dan bersosial. Disiplin shalat dan perhatian terhadap kaum fakir-miskin. Beliau meninggalkan dua putri dan tiga putra. Salah seorang putranya, Tn. Usamah Joya, telah lulus Jamiah Ahmadiyah UK dan bertugas di Mioti dan tengah bertugas di medan tugas. Dengan karunia Allah, lulusan dari sini yaitu para Dai dan Muballigh bekerja dengan hasil cemerlang. Semoga Allah mengaruniai taufik perlindungan secara berkelanjutan kepada mereka dalam kerendahanhati dan kapabilitas di pekerjaan mereka dengan hasil yang tinggi. Aamiin.

Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu 'anhu*

Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali *ra,* Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau'ud *as.*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 15 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أنْ لا إله إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بسْمِ اللهِ الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْمِ الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضالِّينَ]، آمين.

Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan pengamanan dan perlindungan terhadap para Wali-Nya dan mereka yang tetap teguh dalam kebaikan begitu pula anak-cucu mereka dan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan menganugerahi banyak karunia kepada mereka dengan syarat selama anak-anak mereka dan keturunan mereka juga tetap pada jalur kebajikan dan kejujuran.

Hadhrat Mushlih Mau'ud [Pembaharu yang dijanjikan, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud, Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*] saat memberikan contoh dalam hal ini, menyatakan, dengan menyebutkan tentang Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, "Baginda

Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* di awal kenabiannya, mengundang kerabat dekat dalam suatu perjamuan makan untuk memberikan kepada mereka Pesan Kebenaran. Setelah itu, ketika beliau baru saja mulai berdiri dan mengatakan sesuatu pesan Islam, pamannya, Abu Lahab membuat semua orang berpaling dari Nabi *saw* dan membuat mereka semua pergi tanpa mendengarkan beliau *saw*.

Nabi *saw* cukup terkejut dan heran melihat perilaku pamannya ini tetapi beliau *saw* tidak kehilangan harapan. Oleh karena itu, Nabi *saw* lalu mengarahkan Hadhrat Ali untuk mengatur pertemuan lain dan mengundang orang-orang tersayang mereka, yaitu keluarga dekat untuk makan-minum lagi.

Dalam pertemuan kedua ini Nabi *saw* menyampaikan pesan Islam, dan ketika beliau melakukannya, seluruh pertemuan disusul oleh keheningan. Semua orang diam. Pada akhirnya, Hadhrat Ali *ra* berdiri dan menyampaikan, "Meskipun dari segi usia, saya yang termuda dari antara semua yang hadir di sini, namun saya bersedia untuk berdiri karena Anda, wahai Rasul Allah! Saya berjanji akan berdiri bersama Anda selamanya dalam semua hal yang Anda bicarakan."

Setelah itu, penentangan di kota Mekkah mencapai puncaknya dan Nabi *saw* harus bermigrasi (berpindah tempat, hijrah) ke kota Madinah. Pada peristiwa ini Hadhrat Ali *ra* diberikan kesempatan untuk mempersembahkan pengorbanan ketika Nabi *saw* menyuruhnya untuk berbaring di tempat tidur beliau pada malam hijrah sehingga bila musuh melihat ke dalam rumah mereka akan berpikir Nabi *saw* masih di tempat tidur dan belum keluar rumah.

Hadhrat Ali *ra* tidak mengatakan kepada Nabi *saw,* 'Wahai Rasulullah! Musuh berada di luar dan telah mengepung rumah ini. Pada pagi hari nanti ketika mereka akan tahu dan menyadari Anda telah pergi dari sini, bukan hal yang tidak mungkin mereka akan membunuh saya.' Sebaliknya, Hadhrat Ali pergi tidur di tempat tidur itu dengan perasaan puas dan bahagia tanpa rasa takut. Dan ketika orang-orang kafir

mengetahui hal yang sebenarnya di pagi hari, Hadhrat Ali secara fisik dipukuli sampai parah tapi saat itu Nabi *saw* telah bermigrasi.

Hadhrat Ali *ra* pada waktu itu tidak mengetahui dan menyadari perihal berapa banyak ganjaran dan karunia yang akan Allah *Ta'ala* tetapkan untuk Dia berikan kepadanya atas pengorbanannya ini. Hadhrat Ali *ra* tidak membuat pengorbanan untuk mendapatkan imbalan apapun. Dia bahkan tidak mengetahui dan mempedulikan perihal karunia-karunia Ilahi atas perbuatannya.

Pengorbanannya itu semata-mata untuk kecintaaanya pada Nabi dan guna meraih ridha Allah. Pada saat itu hanya Allah yang tahu perihal kehormatan dan kemuliaan apa yang akan diterima oleh Hadhrat Ali *ra* atas pengorbanannya itu yang dia lakukan demi kecintaan kepada Nabi *saw* dan guna meraih ridha Ilahi. Kemuliaan dan kehormatan tersebut tidak hanya baginya tetapi juga para anak keturunannya yang bertekun dan membiasakan diri dalam kebaikan dan kesalehan.

Karunia pertama yang Allah *Ta'ala* karuniakan atas Hadhrat Ali *ra* adalah bahwa ia diberkati dengan menjadi anak menantu Nabi *saw*. Kemudian, **karunia kedua**, Nabi *saw* sangat memujinya di berbagai kesempatan untuk berbagai tindakan dan perbuatannya.

Suatu kali ketika Nabi *saw* akan berangkat untuk suatu pertempuran.[20] Sementara beliau *saw* dan pasukan pergi berangkat, beliau *saw* memerintahkan Hadhrat Ali *ra* untuk tetap tinggal di Madinah. Hadhrat Ali *ra* [biasa bertempur di garis depan] mengatakan, أَتُخَلِّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ *'A tukhallifunii fish shibyaani wan nisaa-i?'* "Wahai Rasulullah, Engkau menugaskanku untuk menjaga anak-anak dan

[20] Perang Tabuk, 778 KM dari kota Madinah, waktu perjalanan sebulan.
Hadhrat Ali (nama asli Haydar, Singa) ibn Abu Thalib ibn Syaiba (Abdul Muthalib) ibn Hasyim, menikah dengan Siti Fathimah binti Nabi Muhammad *saw* ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim pada tahun ke-2 Hijrah. Abdullah, ayahanda Nabi *saw* adalah bungsu/putra terakhir dari 10 anak laki-laki Abdul Muthallib. Jadi, Abdullah adik dari Abu Thalib. Abu Thalib berputra empat yaitu Thalib, Aqil, Jafar dan Ali; yang lainnya 3 perempuan. Beliau nama aslinya Abdu Manaf (riwayat lain menyebut Imran). Dipanggil Abu Thalib (ayah si Thalib), sesuai nama putra sulungnya.

wanita?" Nabi *saw* menjawab, أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى *'A ma tardha an takuuna minnii bi manzilati Haaruuna mim Muusaa?'* - "Wahai Ali! Tidakkah engkau rela menjadi orang yang menempati status di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?"[21] Kedudukan mulia Hadhrat Harun *as* tidak berkurang sedikit pun saat ditinggalkan oleh Hadhrat Musa *as*. Sama halnya dengan Hadhrat Ali *ra*. Demikianlah Allah memuliakan Hadhrat Ali *ra* dan memberikan kehormatan kepadanya.

[**Karunia ketiga untuk Hadhrat Ali *ra***] Tapi tidak hanya itu, juga banyak Wali (orang suci) Islam dan para Sufi (orang-orang saleh) yang berasal dari keturunan Hadhrat Ali *ra;* dan Allah menunjukkan banyak tanda mukjizat, bantuan dan dukungan-Nya melalui tangan para Wali tersebut. Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* bersabda, "Saya mendengar Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* meriwayatkan bahwa pada masa seorang raja, mungkin Harun Rasyid, ada seorang Wali/suci, bernama Musa al-Ridha *rahimahuLlah* dari kalangan Ahli Bait (keturunan Nabi Muhammad saw) dipenjara dengan sesuatu alasan karena suatu sebab tertentu. Tangan dan kaki orang terpenjara itu diborgol (terikat).

Pada waktu itu tidak ada kasur nyaman dengan pegas atau spiral, tapi kasur biasa diisi dengan kapas. Raja Harun ar-Rasyid suatu malam ketika sedang tidur dengan nyaman di atas kasur lalu di dalam mimpi didatangi dan bangunkan oleh Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang dari wajah beliau nan mulia menyiratkan kemarahan. Beliau *saw* bertanya kepadanya, "Wahai Harun Rasyid! Engkau mengaku menyintai kami (mengaku menyintai Nabi *saw* dan para Ahli Bait). Bagaimanakah engkau ini, bisa tidak peduli dengan anak keturunan kami yang sedang dipenjara dalam kondisi sangat panas dan terikat tangan dan kakinya sementara engkau tidur dengan tenang!"

Harun segera bangun tidur dan terkejut mendapat mimpi seperti itu. Ia segera malam itu juga datang bersama para panglimanya ke

[21] Shahih al-Bukhari, Sunan At-Tirmidzi, Musnad Ahmad

tempat penjara. Dengan tangannya sendiri ia melepaskan ikatan sang Imam Musa *rahimahuLlah*. Imam bertanya, "Bagaimanakah keadaan Anda karena saat ini Anda datang kepada saya melepaskan saya sementara sebelumnya telah biasa memusuhi kami dengan sengit?" Harun menceritakan mimpinya. Ia meminta maaf karena tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Perhatikanlah! Ada jarak rentang waktu yang lama memisahkan antara masa hidup Nabi *saw* dan Hadhrat Ali dengan masa hidup kita? Kami telah melihat anak keturunan para raja yang mengaku tunawisma (tidak punya rumah) datang ke pintu-pintu rumah penduduk sembari memanggil-manggil untuk mengemis. Di Delhi saya sendiri melihat pembawa air yang merupakan keturunan raja-raja Mughal yang pernah menguasai Hindustan (Pakistan, sebagian besar India, Bangladesh dan sekitarnya). Pekerjaannya berkeliling di sekitar lingkungannya menawarkan orang minum air. Tapi, sedikitnya dia masih punya rasa malu sehingga tidak pergi mengemis dari orang-orang. Ia berusaha dengan bekerja. Walaupun ia keturunan raja terpaksa ia bekerja sebagai orang biasa layaknya masyarakat umum.

Tapi, berbeda dengan hal itu, perhatikanlah anak keturunan Hadhrat Ali *ra*. Allah *Ta'ala* masih memperingatkan seorang Raja dan mengarahkannya melalui mimpi untuk memperlakukan dengan baik terhadap keturunan Hadhrat Ali meskipun itu terjadi setelah banyak generasi keturunan sudah berlalu.

Jikalau Hadhrat Ali *ra* sebelumnya waktu itu sudah memiliki pengetahuan tentang yang gaib sehingga mengetahui kehormatan dan kemuliaan yang akan beliau terima atas pengorbanan yang telah beliau lakukan, dan demi semua itu beliau menerima kehormatan tersebut dengan dan penuh harap serakah maka iman beliau *ra* akan tidak lebih dari sebuah jual-beli semata; dan hal itu menjadikan beliau tidak akan layak menerima karunia dan pahala apapun."[22]

[22] Tafsir Kabir jilid 7, h. 26

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyebutkan peristiwa seorang wali Allah - seseorang suci - bahwa ia berada di sebuah geladak kapal. Seisi kapal menghadapi sebuah badai besar di laut dan kapal itu sangat dekat dengan kehancuran total. Tetapi doa orang suci itu menjadi penyebab keselamatannya. Tatkala ia berdoa ia menerima wahyu yang mengatakan kepadanya, "Semata-mata untuk kepentingan engkau saja semua penumpang telah diselamatkan."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Lihatlah, hal ini tidak dapat dicapai dengan kata-kata belaka tetapi perlu tiap orang melakukan usaha keras untuk mencapai itu dan jalinan dengan Allah *Ta'ala* harus dia tetapkan dan pelihara seerat dan sekuat mungkin. Juga kita harus mempertahankan keberlanjutan kebaikan dan budi luhur yang telah dimulai dan dijalankan oleh para orang tua kita. Jadi, seseorang hanya bisa mendapatkan keuntungan dari menjadi keturunan orang baik, para wali dan para saleh hanya bila ia sendiri juga berbudi luhur, mempertahankan dan menegakkan kebajikan-kebajikan serta menjalin hubungan dengan Allah."

Saya hendak menyebutkan hal-hal lain yang Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah sampaikan berasal dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan tentang ketatnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menjalankan Shalat berjamaah. Beliau *as* begitu merasa sayang setiap kali tidak bisa datang untuk menjalankan shalat berjamaah karena sakit dan karena hal lain serta terpaksa harus melaksanakan shalat di rumah. Tolok ukur rasa sayang beliau *as* terhadap shalat berjamaah ialah beliau *as* [dalam kondisi sakit dan tidak bisa ke masjid] akan mengajak kepada istri beliau *as* dan anak-anak untuk bergabung dan shalat berjamaah di rumah. (Beliau tidak hanya shalat saja melainkan melaksanakan shalat berjamaah.)[23]

Hadhrat Masih Mau'ud as sendiri mengingatkan tentang pentingnya shalat berjamaah, "Hal ini merupakan keinginan Allah *Ta'ala*, bahwa Dia menjadikan semua orang seluruhnya seperti satu jiwa - ini adalah apa

[23] Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 13, 538

yang disebut kesatuan masyarakat (*demokratic unity, kesatuan demokratis atau wahdatul jumhuur*). Ini adalah juga tujuan agama bahwa semua orang menjadi bersatu seperti manik-manik yang terangkai pada seutas tali tunggal. Shalat-shalat yang dilakukan berjamaah bertujuan untuk membangun kesatuan sehingga semua jamaah dapat dianggap seolah-olah satu wujud. Dan perintah untuk berdiri berdampingan dalam shalat bertujuan untuk mengalirkan cahaya dari orang yang kuat dan banyak *Nur*(cahaya)nya kepada yang lemah. (saling memperkuat antara satu terhadap yang lain)

Dalam rangka membangun kesatuan yang demokratis ini, Allah menetapkan bahwa orang-orang yang tinggal di satu lingkungan harus berkumpul bersama-sama di masjid lingkungan tersebut untuk mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah sehingga kualitas moral (mutu atau nilai tinggi akhlaq) terbentuk dan tertukar antara satu dengan lain, *nur-nur* berkumpul menyatu, kelemahan-kelemahan dihapuskan. Dan cinta kasih bisa tumbuh antara satu sama lain dikarenakan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lain. Saling mengenal satu sama lain adalah hal yang sangat baik karena melalui itu cinta kasih tumbuh yang mana itu merupakan dasar dari kesatuan.

Jadi, dalam shalat berjamaah terdapat keuntungan secara pribadi dan juga bagi jamaah shalatnya. Maka dari itu, shalat-shalat mereka tidak bermanfaat bagi mereka yang tidak datang untuk shalat berjamaah di masjid atau datang ke masjid dan berjamaah tapi tidak mau mengenal satu sama lain, tidak meningkatkan cinta kasih satu dengan yang lain dan menghapus rasa permusuhan dan dendam satu sama lain. Hal demikian adanya karena tujuan shalat selain itu untuk beribadah, tetapi juga guna membentuk manusia menjadi satu kesatuan, dan menyebabkan cinta dan kasih sayang untuk tumbuh antara satu sama lain, dan itu tidak tercapai jika orang-orang tidak mengenal satu sama lain dan tidak menghilangkan saling permusuhan dan sebagainya.

Kita harus menjaga shalat-shalat kita dengan membentuk pemikiran bahwa kita harus menghilangkan segala bentuk perasaan negatif. Dan

kita harus datang ke masjid dengan pemikiran ini. Sehingga kita dapat menjadi satu kesatuan dan dengan demikian mampu menjadi orang-orang yang shalatnya diterima oleh Allah dan menjadi orang-orang yang mendapatkan ridha-Nya.

Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrat Amir Muawiyah *ra*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Pada suatu kali Hadhrat Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewatkan waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat shubuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya, 'Siapa engkau?' Individu itu berkata kepadanya, 'Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.'

Muawiyah bertanya, 'Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?' Setan menjawab, 'Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuatku merasa kepanasan dan membuatku merasa terpanggil karena ketika Anda tidak teguh dalam mendirikan shalat maka Anda menangis sepanjang hari dengan sedih. Allah berfirman, "Berilah ia pahala berlipat ganda dari shalat berjamaah." Allah memerintahkan para malaikat agar memberikan pahala berlipat ganda kepada Anda disebabkan tangisan Anda itu.'

Setan mengatakan, 'Saya merasa sangat terguncang dan kecewa saat melihat Anda menerima begitu banyak tambahan pahala setelah saya berhasil membuat anda terhalang bangun tidur untuk shalat Shubuh. Jadi, hari ini saya datang untuk membangunkan Anda supaya Anda tidak mendapatkan pahala yang lebih besar.' Pendeknya, setan tidak akan meninggalkan kalian selama usahanya tidak gagal [manusia menemukan cara untuk menggagalkan usahanya] sampai ia putus asa dengan itu dan melarikan diri.[24]

[24] Malaikatullah, Anwarul Uluum jilid 5, h. 552

Jadi, kita semua juga harus berusaha untuk membuat Setan putus asa di setiap kesempatan, memperoleh kesenangan Allah sejauh mungkin sesuai kemampuan kita, berupaya untuk mengikuti semua perintah-Nya dan menjaga shalat-shalat kita dan untuk melaksanakannya tepat waktu."

Kadang-kadang beberapa orang bersikap tergesa-gesa dan merumuskan suatu pendapat tanpa mengerti poin-poin penting dan tanpa menggali secara mendalam dan hal sebenarnya dari sesuatu. Dan kemudian, sebagai dampaknya iman beberapa orang yang lemah juga menjadi terpengaruh sehingga tersandung [prasangka buruk]. Hadhrat Mushlih Mau'ud menyebutkan sebuah peristiwa, "Setelah pada suatu pertemuan jamuan makan-minum undangan Walimah, saya lihat seseorang sedang minum air dengan tangan kiri. Saya mengatakan kepadanya untuk tidak melakukannya. Saya katakan, 'Minumlah dengan tangan kanan kecuali ada alasan yang bisa dibenarkan.' Dia mengatakan, 'Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga biasa minum air dengan tangan kiri.'

Padahal ada alasan bagi beliau *as* untuk melakukan hal ini yaitu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah jatuh di masa mudanya dan tangan kanan beliau *as* terluka begitu parah sehingga menjadi lemah. Kelemahannya ialah sedemikiran rupa sampai-sampai meskipun beliau *as* mampu membawa gelas dengan tangan kanannya itu tapi tidak mampu mendekatkan gelas itu ke mulut beliau untuk minum. Namun, untuk memenuhi tuntutan sunnah [praktek Nabi *saw*], beliau *as* akan minum dengan cara tangan kiri memegang gelas tapi sembari tangan kanannya akan memberikan dukungan pada tangan kiri tersebut.[25]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyebutkan kelemahan tangannya kanan sendiri juga. Beliau bersabda, "Sekali waktu, di depan beberapa orang penentang, yang datang untuk beberapa diskusi, saya memegang segelas atau secangkir teh dengan tangan kiri dan setelah melihat ini mereka membuat kritik, 'Anda tidak melaksanakan sunnah Nabi *saw* dan Anda minum dengan memegang cangkir dengan tangan kiri.'"

[25] Al-Fadhl, 17 Agustus 1922, jilid038 no.10 h. 13

Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri mengatakan, "Sikap tergesa-gesa dan berpikir buruk memaksa orang untuk mengkritik saya sedangkan tangan saya lemah karena telah menderita cedera itu dan saya tidak bisa mengambil cangkir ke mulut saya untuk minum dari itu dengan tangan kanan saya. Namun demikian saya pasti selalu menempatkan tangan kanan saya di bawah tangan yang memegang gelas/cangkir tempat saya minum darinya."

Jadi sementara tergesa-gesa dan berpikir buruk membuat para penentang mengkritik kita begitu pula mereka yang menjadi anggota Jemaat kita tapi kurang dalam pemahaman dan bersikap tergesa-gesa telah membuat mereka berpikir Hadhrat Masih Mau'ud *as* melakukan ini dengan sengaja. Padahal mereka seharusnya berupaya untuk menemukan alasan di balik hal ini dan ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah melarang mereka [minum dengan tangan kiri] maka mereka harus berhenti. Keputusan tergesa-gesa tersebut itulah yang menyebabkan bid'ah dan komentar yang salah.

Sekarang sehubungan dengan tawakkal, (percaya dan menyandarkan diri sepenuhnya pada Allah), saya ingin menyebutkan peristiwa lain. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya telah mendengar ini dari Hadhrat Masih Mau'ud as berkali-kali. Ada satu hal yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan yang mana beliau *as* sangat mengagumi sebuah ucapan Sultan Abdul Hamid Khan dari Turki.

Ketika Sultan Abdul Hamid meminta saran dan musyawarah kepada para menterinya perihal perang dengan Yunani, mereka menyampaikan banyak keberatan dan alasan. Pada kenyataannya keinginan Sultan bahwa perang harus dilakukan tetapi para menterinya itu tidak ingin hal itu terjadi. Jadi mereka mengatakan kepadanya, 'Meskipun ini dan itu dan hal-hal lain siap-sedia ada hal yang sangat penting tidak tepat sehingga kita tidak bisa pergi berperang.'

Kemungkinan besar apa yang mereka katakan adalah bahwa semua kekuatan Eropa siap untuk harus membantu Yunani [jika berperang dengan Turki] dan kita tidak mampu untuk melakukan sesuatu guna

menghadapinya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa mengatakan bahwa ketika para menteri menyampaikan saran mereka dan menyebutkan kesulitan-kesulitan dan mengatakan, 'hal seperti itu dan hal seperti ini tidak tersedia atau tidak bisa diatur', Sultan Abdul Hamid menjawab, 'Kita harus meninggalkan beberapa ruangan, sedikitnya satu ruangan untuk Tuhan juga.' Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat menyenangi kalimat dari Sultan Abdul Hamid ini dan biasa untuk mengatakan, 'Saya benar-benar sangat menyukai pernyataannya itu.'

Jadi, itu satu keharusan bagi seorang beriman bahwa dalam rencana dan usahanya ia harus meninggalkan suatu ruangan untuk Tuhan juga. Pada kenyataannya suatu kebenaran bahwa seorang beriman atau setiap individu siapa saja tidak pernah sampai pada tahap yang mana dia bisa mengatakan sepenuhnya siap dan sempurna serta tidak ada ruang kelemahan yang tersisa. Jika seseorang berpikiran telah membuat rencana sempurna sehingga tidak ada kelemahan atau ruang yang tersisa itu akan menjadi tanda kebodohan. **[kebodohan pertama]**

Demikian pula Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan bahwa merupakan suatu kebodohan juga untuk benar-benar meninggalkan segala cara dan sarana yang diperlukan untuk tercapainya berbagai hal [meninggalkan rencana, ikhtiar, usaha dan upaya untuk meraih sesuatu]. Ini juga akan menjadi suatu kerusakan jika seseorang meninggalkan semua karunia Allah dan semua kemampuan. **[kebodohan kedua]**

Negara-negara Barat, terlibat dalam kebodohan yang disebutkan pertama dengan telah melupakan Allah dan hanya mengandalkan teknologi mereka saja. Di sisi lain, sementara itu, umat Muslim jatuh dalam kebodohan yang kedua dan telah menerapkan suatu konsep yang benar-benar salah dalam hal *tawakkal* (mengandalkan Tuhan) dan telah meninggalkan penggunaan tangan dan kaki mereka untuk ikhtiar/bekerja. Secara umum negara-negara Barat telah melupakan Allah; sementara umat Muslim umumnya telah berhenti berusaha untuk

melakukan sesuatu dan berhenti mengerahkan segala upaya dalam nama konsep salah mereka mengenai *tawakkal*."[26]

Sebagai akibatnya, keraguan-keraguan seperti ini terus timbul di benak para muda-mudi, "Mungkin bangsa-bangsa yang maju memperoleh kemajuan karena mereka telah menjauhkan diri dari Allah sedangkan orang-orang Muslim mengalami penurunan karena agama mereka." Faktanya adalah bahwa umat Islam telah menjadi malas dan menerapkan konsep yang salah perihal *tawakkal* (ketergantungan pada Allah). Mereka telah kehilangan reputasi dan posisi mereka dan telah menjadi korban kelemahan. Dan bahkan tatkala mereka mencoba untuk melakukan sesuatu tapi *approach* (pendekatan) yang mereka lakukan benar-benar salah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan bahwa sebuah ayat Al-Qur'an menyebutkan: وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ 'Rezeki kalian ada di langit, dan juga apa-apa yang dijanjikan kepada kalian.' (Surah Adz-Dzariyaat, 51:23). Orang yang jahil [tuna ilmu, bodoh, karena kebodohannya] tersesatkan/terkelabui dalam memahami firman ini lalu ia meninggalkan setiap mata rantai sarana (usaha dan rencana) guna mencapai sesuatu hal.

Orang-orang Muslim beranggapan ayat ini berarti, 'Rezeki kalian telah Allah takdirkan ketentuannya di langit dan karena itu tidak perlu melakukan apa-apa. Allah *Ta'ala* Sendiri, yang akan membuat semua pengaturan dan mengirim segala sesuatunya kepada kalian.' Padahal Allah menyatakan dalam Surah al-Jumu'ah, (62:11): فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ 'Bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah', … Apa arti dari 'Bertebaranlah di muka bumi guna mencari karunia Allah' jika bukan pergi keluar dan mengerahkan upaya serta memanfaatkan kekuatan, kemampuan dan segala potensi kalian?

Ini adalah titik pandangan yang sangat halus bahwa di satu sisi bagi seseorang ada izin untuk menggunakan kemampuan, pancaindera,

[26] Tafsir Kabir jilid 7, h. 26

rencana dan usaha sementara di sisi lain tuntutan tawakkal (ketergantungan pada Allah), juga harus dipenuhi. Inilah ciri khas sejati seorang beriman yaitu menaruh perhatian pada melakukan rencana dan usaha serta menggunakan sarana-sarana lahiriah secara sempurna, lalu bertawakkal kepada Allah. Dan dalam semua hal ini [antara usaha/ikhtiar dan tawakkal], Setan menemukan banyak celah dan ruang untuk memunculkan keraguan. Hal ini penting untuk membedakan antara obyek-obyek (sarana-sarana) duniawi dan Tuhan. Setan mencoba untuk melemahkan iman dengan masuk di antara itu.

Beberapa orang menjadi mangsa ujian dan cobaan dengan menjadi begitu terpengaruh dan tergantung pada (penyembah) sarana-sarana dan kemampuan diri sementara itu sebagian yang lain berpikir kekuasaan dan kekuatan yang Allah berikan kepada mereka itu tidak ada pengaruh dan tidak ada gunanya. Padahal, Nabi *saw* biasa pergi untuk pertempuran dengan segala persiapan dan peralatan serta perlengkapan. Senjata, kuda, perisai, akan beliau *saw* bawa semua bersama beliau. Bahkan, kadang-kadang beliau *saw* memakai dua lapis baju besi pelindung tubuh untuk melindungi tubuh beliau.

Beliau juga akan membawa pedang di punggungnya padahal Allah telah berjanji untuk menjaganya, "وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ" (5:68) 'Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia.' Jadi, perintahnya ialah pertama, melakukan upaya terbaik menggunakan kapasitas dan kemampuan serta kecakapan yang telah Allah anugerahkan; kedua bertawakkal-lah setelah itu. Demikianlah, perintahnya ialah bertawakkal dalam segala hal yang telah dilakukan upaya dan usaha yang bersungguh-sungguh dan keras, dan bantuan dan pertolongan Allah tidak datang kecuali setelah melakukan ini.

Salah satu wahyu yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyatakan, "میں تجھے برکت پر برکت دوں گا یہاں تک کہ بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے۔" 'Aku

akan demikian rupa memberikan berkat demi berkat kepada engkau sampai-sampai Raja-Raja akan mencari berkat dari pakaian engkau.'

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah memberikan penjelasan yang sangat indah mengenai ini yang sekarang saya hendak jelaskan. Beliau *ra* mengatakan, "Allah sendiri telah mengungkapkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as,* 'Para Raja akan mencari berkah dari pakaian engkau.' Dan ketika saat itu tiba bahwa para Raja akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kebodohan jenis apa yang akan terjadi pada mereka yang tidak berusaha untuk menerima dan memperoleh berkat dari kalian? Pakaian adalah benda tidak bernyawa belaka tetapi kalian adalah orang-orang yang hidup. (hadirin Jemaat yang duduk di depan Hudhur II *ra* ialah para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as,* Tabi'in dan Taba' Tabi'in.) Saatnya akan tiba ketika para Raja akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka derajat para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as,* Tabi'in dan Taba' Tabi'in pun akan mendapatkan berkatnya.

Tidakkah kalian lihat bagaimana Imam Abu Hanifah yang hidup jauh dari masa Nabi *saw* [lebih dari 100 tahun] … tapi raja-raja di Baghdad biasa untuk mencari berkah dari beliau. Bahkan, mereka tidak hanya mencari berkah dari beliau *rha* saja tapi mereka juga mencari berkah bahkan dari murid-murid beliau. Maka dari itu, kalian harus tetap memohon kepada Tuhan agar ketika Dia anugerahi kalian kekuatan (menjadi penguasa/pemegang pemerintahan), kalian tidak mulai menjadi tiran (zalim, kejam, penindas) dan mulai melakukan perbuatan yang melampaui batas. Jadilah kalian tetap pecinta damai. Ada sebuah ungkapan, 'عصمت بی بی از بے چادری' Artinya, janganlah berbuat baik karena terpaksa. Janganlah berbuat kebaikan karena memang tidak ada pilihan lain selain itu. Berbuat baik karena tengah mengalami kesulitan dan kemalangan/tekanan keadaan. Melainkan, berbuat baiklah karena memang kalian hakikatnya kebaikan-kebaikan itu milik kalian.

Jika nanti kalian menjadi penindas setelah mendapatkan kekuatan dan kekuasaan, maka perbuatan baik dan lemah lembut kalian pada hari ini juga akan menjadi tidak bernilai. Tuhan akan mengatakan kepada kalian, 'Pada masa sebelumnya kalian tidak menjadi penguasa dan tidak memiliki kekuatan karena kalian mengalami kesulitan; sementara sekarang Aku telah memberikan kekuatan kepada kalian. Dulu kuku belum kalian miliki tapi kini kalian sudah punya kalian mulai gatal dan ingin menggaruk.' [terpancing untuk bertindak tidak adil dan menimbulkan kesulitan kepada orang lain].

Maka dari itu, pada saat mencapai kekuatan, bersamaan dengan merayakan kegembiraan, kalian harus terus-menerus *beristighfar* (mencari pengampunan dari Tuhan) juga dan harus berdoa kepada Allah untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Ini hal yang sangat penting. Hari ini kita berbicara tentang keamanan dan perdamaian tetapi ketika segala sesuatu tersedia bagi kita dan para raja menjadi Muslim Ahmadi [masuk Jemaat] dan mengusahakan *tabarruk* maka pada waktu itu akan menjadi penting bahwa kita menyebarkan perdamaian, keamanan dan cinta kasih karena jika tidak demikian maka segala sesuatu yang kita bicarakan sekarang [tentang perdamaian, toleransi dan sebagainya] akan dianggap sebagai ucapan terpaksa karena keadaan dan lingkungan semata.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Jarak masa tidak jauh ketika ilham yang diterima oleh beliau *as* ini, 'Raja-raja akan mencari berkah dari pakaian engkau' dengan telah berhentinya sistem kerajaan [monarki, kingdom banyak dihapus dan diganti dengan Republik] secara setahap demi setahap. Tetapi, presiden sebuah Republik dan Pemimpin para menteri (Perdana Menteri) adalah juga Raja. Jika Presiden dan Perdana Menteri Rusia menjadi Muslim maka statusnya tidak kurang dari seorang raja dan mereka akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tapi mereka, para Raja itu hanya akan mencari berkah dari pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika Anda, para Ahmadi mulai mencari berkah dari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*."

Ini adalah titik pandangan penting. Baca buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*, peningkatan pengetahuan. Memahami prinsip-prinsip Islam yang benar. Beliau *ra* mengatakan, “Ketika Anda mulai untuk mencari berkah dari buku-buku dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* Allah sendiri akan membuat pengaturan sehingga Para Raja akan mulai untuk mencari berkah dari pakaian beliau *as*.”

Lalu Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengarahkan Anjuman untuk membuat pengaturan yang tepat guna menjaga barang-barang *tabarruk* seperti pakaian dan barang-barang lain dari Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Sekarang, Alhamdulillah banyak pekerjaan yang terjadi di Rabwah dan Qadian. Beliau *ra* mengarahkan bahwa beberapa ulama harus dipanggil untuk memahami bagaimana untuk menjaga pakaian dari Hadhrat Masih Mau’ud selama berabad-abad. Atau beliau *ra* mengatakan benda-benda *tabarruk* peninggalan Hadhrat Masih Mau’ud *as* bisa jadi dapat dikirim ke negara-negara yang mana pakaian tidak diserang oleh bakteri misalnya mereka dapat dikirim ke Amerika sehingga generasi mendatang dapat mengambil manfaat dari berkah terkait dengan barang-barang tersebut

Hadhrat Muslih Mau’ud r.a.bersabda bahwa setelah Hadhrat Masih Mau’ud *as* wafat Hadhrat Amma Jaan, Ibunda Sahibah menghendaki agar cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin ‘abdahu* (Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?) diberikan kepada saya sebab saya adalah anak tertua. Kami berjumlah tiga orang kakak beradik dan cincin juga ada tiga buah. Sekalipun Hadhrat Ummul Muminin atau Amma Jaan menghendaki demikian akan tetapi akhirnya beliau melakukan undian. Dan ajaib sekali setelah tiga kali diundi, cincin utama itu "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin ‘abdahu* selalu jatuh atas nama saya sebanyak tiga kali. Cincin yang kedua bertuliskan "غرستُ لك بيدي رحمتي وقدرتي" *‘gharastu laka bi yadii rahmatii wa qudratii’* jatuh kepada nama Mirza Bashir Ahmad *ra* dan yang ke tiga yang masih terpakai pada jari Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan bertuliskan "مولى بس" *Maula Bas* (Cukuplah Sang Majikan/Tuhan)

setelah diundi tiga kali cincin itu selalu jatuh atas nama Mirza Sharif Ahmad *ra* sebanyak tiga kali juga. Lihatlah, bagaimana rahasia kuasa Allah *Ta'ala*, jika diundi hanya satu kali ada kemungkinan salah, akan tetapi setelah tiga kali diundi dan ketiga-tiga kalinya jatuh atas nama saya cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikafin 'abdahu* itu.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* bersabda: Saya telah berniat untuk memberikan cincin *alaisallahu bikafin 'abdahu* kepada Jema'at. Akan tetapi bagaimana saya bisa memberikan cincin ini kepada Jema'at jika belum ada pertanggungan jawab untuk pemeliharaannya yang tetap. Jika cincin ini berada pada anak-anak saya maka sekurang-kurangnya mereka akan menjaganya seperti menjaga harta mereka sendiri. Akan tetapi hati saya tidak menginginkan untuk menyerahkan cincin ini kepada anak-anak saya melainkan kepada Jema'at. Saya menginginkan agar cincin "أليس الله بكاف عبده"ini diperbanyak kepada para anggota Jemaat. Kemudian cicin ini diperbanyak dan dikirim kepada Negara-negara lain misalnya sebuah dikirim ke England, sebuah ke Amerika, sebuah Switzerland dan ke negara-nagara lainnya juga. Sehingga tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan terpelihara di setiap Negara. Akhirnya Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* telah memutuskan bahwa cincin "أليس الله بكاف عبده" *alaisallahu bikaafin 'abdahu* akan disimpan oleh Khilafat dan cincin itu akan diserahkan kepada siapapun yang kemudian menjadi Khalifah setelah saya dan seterusnya akan berlanjut seperti itu."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra,* "Saya menemukan sebuah tulisan lama Hadhrat Masih Mau'ud as baru-baru ini dan saya mengirimnya ke Indonesia sehingga dapat disimpan aman di sana dan agar Jamaat di sana semoga mendapatkan berkah dari itu." Sekarang hanya mereka yang ada di Indonesia [Jemaat Indonesia] dapat memberitahu kami [Hudhur V atba] apakah mereka menjaga dengan aman dan melindungi tulisan tersebut atau tidak."

Tapi Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan bahwa kata-kata wahyu yang menyebutkan soal pakaian, yaitu Allah telah mengatakan

kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as,* 'Raja-raja akan mencari berkah dari pakaian engkau' membuat kita harus menjaga pakaian Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengirimnya ke tempat yang tidak menurunkan kualitas pakaian tersebut sehingga dapat tetap aman untuk jangka waktu yang lebih lama [berabad-abad, dan seterusnya].

Kemudian beliau *ra* mengarahkan para pemuda dan mengatakan, "Para pemuda harus maju dan memahami tanggung jawab mereka karena mereka mampu merancang inovasi modern terbaik dan dikarenakan mereka berpendidikan dan pada mereka ada ilmu-ilmu terbaru. Mereka harus menggunakan pengetahuan, pendidikan dan pemahaman mereka itu untuk melayani Islam sehingga mereka dapat melihat Islam ketika penduduk berbagai negara yang banyak secara cepat beriman kepada Nabi Muhammad *saw* dengan usaha mereka."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang penyusunan Buku-buku, bagaimana di masa permulaan buku-buku itu ditulis oleh Katib kemudian diterbitkan, pekerjaan meng-edit banyak sekali dilakukan sedangkan sarana perlengkapan sangat kurang sekali. Para pegawai-pun melakukan tuntutan-tuntutan dan sebagainya.

Keadaan seperti itu dijelaskan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud r.a bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* harus bersabar menghadapi prilaku pegawai yang banyak mengajukan tuntutan dan bagaimana beliau *as* selalu berusaha ingin mempertahankan penerbitan buku-buku beliau bermutu tinggi. Mengenai hal itu semua Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* menceritakan ulah seorang pegawai sebagai Katib atau jurutulis bernama Tn. Mir Mahdi Hasan ketika ia belum menjadi Ahmadi.

Beliau *ra* meriwayatkan, "Tn. Mir Mahdi Hasan pada waktu itu diangkat sebagai incharge (pimpinan) bagian penerbitan di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Apabila sebuah buku Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan diterbitkan ia membaca naskahnya dan memeriksanya dengan cermat dan sangat hati-hati. Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan menolak hasil pemeriksaan buku beliau jika terdapat kesalahan tulisan walaupun sedikit, ia harus menulis lagi yang baru di atas kertas khusus.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak akan mengizinkan sebuah buku untuk dicetak sebelum betul-betul yakin tidak ada suatu kesalahan sedikitpun di dalamnya. Beliau *as* acapkali bertanya kepada Tn. Mir Mahdi Hassan, 'Mengapa lambat sekali pencetakan buku ini?'

Dia menjawab, 'Hudhur, ada banyak kesalahan di dalam naskah.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga ingin agar keadaan semuanya bersih dari kesalahan. Oleh sebab itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak terlalu menghiraukan jika para pegawai duduk-duduk begitu saja, bekerja lambat-lambat demi menerima upah belaka. Sebab waktu itu susah sekali mendapatkan seorang Katib yang baik tulisannya seperti Tn. Mir Mahdi Hasan. Beliau tidak terlalu menghiraukan, yang utama sekali beliau *as* harapkan adalah mutu yang baik dari hasil kerja mereka. Mutu tulisan dan kerapihan yang harus dipertahankan sekalipun mereka kelihatan bekerja lambat hanya duduk-duduk saja.

Beliau selalu menginginkan agar buku apapun yang beliau *as* berikan kepada orang lain dari segala seginya yang paling baik mutunya. Kebiasaan beliau adalah apabila terdapat salah tulisan sedikitpun di dalam buku beliau, maka buku itu disobek kemudian Katib disuruh menulis lagi yang baru. Dan dikatakan kepada katib sebelum hasil tulisan itu sungguh-sungguh baik dan memuaskan buku itu jangan diberikan kepada percetakan untuk dicetak.

Orang yang diberi pekerjaan untuk menulis buku beliau mula-mula belum menjadi Ahmadi tetapi kemudian Bai'at menjadi Ahmadi bahkan anaknya pun menjadi Ahmadi. Dia mempunyai kelebihan yaitu sangat mengenal kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ia tahu menghargai Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun mengenal betul perangai Katib (juru tulis) itu. Mula-mula, sekalipun ia seorang ghair Ahmadi, kapan saja Hadhrat Masih Mau'ud *as* memerlukannya beliau memanggilnya ke Qadian. Pada waktu itu upah kerja sangat rendah, upah bulanan 25 rupees ditambah tunjangan untuk makan.

Katib itu mempunyai kebiasaan, apabila pekerjaan sudah hampir selesai ia akan datang menjumpai Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata,

'Hudhur, saya datang untuk mengucapkan salam dan memohon izin untuk pulang ke rumah.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan bertanya, 'Mengapa cepat mau pulang? Pencetakan buku akan berlangsung dikerjakan.'

Dia berkata lagi, 'Hudhur saya harus pergi.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Sekarang penulisan masih banyak tersisa.'

Berkata lagi: 'Hudhur, di sini harus masak makanan sendiri, sepanjang hari waktu digunakan untuk itu, apakah saya harus memasak makanan atau penulisan buku. Sepanjang hari waktu digunakan untuk memasak makanan.'

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: 'Baiklah, makanan engkau akan disediakan dari Langgar Khana.' Dengan demikian dia menerima upah bulanan 35 rupees ditambah lagi makanan.

Beberapa hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata, 'Hudhur, saya datang untuk mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bertanya, 'Ada apa lagi mau pulang?'

Dia berkata sambil mengeluh, 'Hudhur, apakah roti di Langgar Khana itu memadai untuk dimakan? Dal (sayur kacang) lain, airnya pun lain, garamnya-pun tidak ada. Kadangkala cabenya banyak dan pedas sekali, sehingga terpaksa orang harus makan hanya roti kering tanpa sayur. Dengan makan roti seperti itu orang tidak bisa bekerja.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Baiklah, beri tahulah mau apa lagi engkau sekarang?' Dia jawab, 'Mohon disediakan biaya terpisah untuk roti (makanan) itu. Dari pada susah makan makanan seperti itu lebih baik memasak sendiri. Setiap hari saya akan memasak roti sendiri.'

Maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi tambahan 10 rupees dan bersabda, 'Baiklah kini engkau menerima upah tiap bulan 45 rupees.'

Sepuluh hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan berkata, 'Hudhur, saya mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung. Saya menggunakan waktu

sepanjang hari hanya untuk memasak makanan, bagaimana saya bisa bekerja.' Hadhrat Masih Mau'ud as akan bertanya lagi kepadanya, 'Apa lagi yang harus saya lakukan?'

Ia akan berkata, 'Mohon makanan untuk saya disediakan lagi dari Langgar Khana.'

Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun akan bersabda, 'Baiklah, engkau akan tetap menerima upah 45 rupees setiap bulan dan makan juga akan disediakan bagi engkau dari Langgar Khana.'

Maka barulah dia melakukan kembali pekerjaannya.

Beberapa hari kemudian ia datang lagi kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan berkata, 'Hudhur, saya mengucapkan assalamualaikum dan memohon izin mau pulang kampung.' Hadhrat Masih Mau'ud as akan bertanya kepadanya, 'Apa lagi yang harus saya lakukan?'

Ia akan berkata, 'Hudhur, Saya tidak bisa memakan makanan dari Langgar Khana. Makanan itu tidak sesuai dengan selera saya. Hudhur, saya mohon agar upah saya ditambah 10 rupees lagi.' Kemudian upahnya pun ditambah lagi 10 rupees menjadi 55 rupees.

Oleh karena dia sudah mengetahui betul perilaku Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka ia mulai mengajar anaknya sebuah trik. Dia berkata kepada anaknya, 'Akan saya kejar kamu sambil membawa tongkat pemukul dan sambil berteriak-teriak lalu masuklah kamu ke dalam kamar Hadhrat Sahib.' Mereka mulai bermain drama. Dia mengejar anaknya sambil mengancam mau dipukul dengan tongkat dan anaknya pun lari sambil berteriak-teriak kemudian masuklah ia kedalam kamar Hadhrat Sahib, lalu berteriak, 'Hudhur saya dipukul, saya dipukul!'

Tidak lama kemudian bapaknya pun sampai dan berkata, 'Keluarlah kamu segera, nanti kamu tahu apa yang akan terjadi.'

Melihat keadaan itu Hadhrat Sahib bertanya: 'Ada apa ini, kenapa anak kecil ini dipukuli?'

Dia berkata, 'Hudhur, tujuh atau delapan hari yang lalu saya beri dia sepatu. Sekarang sudah ia hilangkan. Waktu itu saya diam. Kemudian dia ambil lagi sepatu, kemudian ia hilangkan lagi. Sekarang saya tidak

mampu memberi sepatu lagi kepadanya. Sekarang saya mau menghukumnya. Jika sekarang dia tidak dihukum, dan nanti diberi sepatu lagi, pasti dihilangkan lagi.'

Hadhrat Sahib bertanya: Beritahu kepada saya, berapa harga sepatu itu. Dijawab: Harganya 3 rupees saja Hudhur. Hadhrat Sahib bersabda: Baiklah sekarang ambillah 3 rupees dari saya dan jangan kamu hukum dia. Setelah mengambil wang 3 rupees mereka pun pulang.

Empat, lima hari kemudian anak itu datang lagi sambil teriak-teriak, kemudian ia masuk lagi kedalam kamar Hadhrat Sahib sambil menangis dengan suara riuh. Bapaknya datang lagi mengejar sambil mengancam akan dipukul dengan tongkat. Dia panggil anaknya, 'Keluarlah kamu sekarang tidak akan saya lepaskan, pasti kamu dihukum.'

Hadhrat Sahib bertanya, 'Apa lagi yang terjadi?' Dia menjawab, 'Hudhur, tempo hari atas perintah Hudhur saya lepaskan dia. Sekarang sekalipun Hudhur minta tidak akan saya lepaskan, pasti akan saya hukum.Saya telah belikan lagi dia sepatu, kemudian dia hilangkan lagi. Sekarang akan saya hukum dia.'

Hadhrat Sahib bersabda: 'Jangan kamu pukul dia, ambil-lah sepatu dari saya.' Setelah ia menerima harga sepatu itu dari Hadhrat sahib, kemudian dia berkata: 'Hudhur, atas perintah Hudhur saya lepaskan dia, sebetulnya saya tidak mau melepaskan dia, saya mau menghukum dia.'

Ringkasnya begitulah karakter Katib itu selalu berbuat demikian dan merepotkan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tetapi, dia memang satu-satunya orang yang mampu membuat tulisan sangat baik dan rapih sekali, karena itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabar menghadapi ulah-nya itu dan senantiasa menyuruh dia untuk menuliskan buku-buku beliau untuk dicetak. Dan beliau *as* tidak bersedia memberikan buku-buku beliau kepada Katib yang kurang baik tulisannya, sebab akan mengurangi standar buku beliau."[27]

[27] Anwarul Uluum jilid 18, h. 227

Hal ini menunjukkan bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat menjaga dan khawatir terhadap buku-buku beliau. Beliau menghendaki agar ajaran Islam di dipersembahkan kepada dunia dalam keadaan yang sebaik mungkin dari segala seginya. Kita harus berusaha secara khusus membaca buku-buku Hadhrat Masih Mu'ud *as* karenanya ilmu pengetahuan agama kita akan bertambah dan semangat bertabligh juga akan meningkat. Berkat-berkat ilmu pengetahuan kita juga akan semakin bertambah. Dan kita akan mampu membawa dunia kebawah naungan sang saka Islam Ahmadiyya.

Berkat yang sesungguhnya adalah apabila Raja-raja dapat memperoleh ilmu pengetahuan Islam hakiki dan sesuai dengan itu mereka memperbaiki kehidupan mereka. Keadaan sesungguhnya Raja-raja Muslim dan para pemimpin Muslim pada zaman ini, *illa masyaa Allah*, sedang asyik menjalani kehidupan yang bertentangan dengan ajaran Islam sejati. Mulut komat-kamit berbicara tentang Islam sedangkan hati terbenam dalam kesibukan mencari duniawi untuk kepentingan diri pribadi. Bahkan, kebanyakan mereka tidak segan-segan melakukan kezaliman.

Jadi, jika Islam harus berkembang dan tersebar ke seluruh dunia melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu manusia atau Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian beliau, maka hal itu semua akan terjadi melalui pemahaman tentang ajaran Islam sejati. Itulah berkat-berkat yang hakiki dan yang sesungguhnya dan kita juga harus mengetahui ilmu Islam hakiki ini dan kita harus bertabligh sesuai dengan ajaran-ajaran itu dan anak-anak muda kita juga harus menaruh perhatian penuh terhadap itu semua. Barulah kita akan memahami hakikat yang sesungguhnya ilham: بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے

'Badshah tere kaprong se barkat dhundengge' – "*Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau*" dan kemampuan tabligh kita juga akan lebih meningkat lagi. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita untuk memahami itu semua. Amin !

Selesai shalat Jumat akan diselenggarakan salat dua jenazah hadir dan satu jenazah ghaib. Pertama ialah jenazah Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar yang untuk beberapa tahun lamanya tinggal di Coventry London. Beliau wafat pada tanggal 11January 2016 pada usia 87 tahun. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Beliau adalah putera Hadhrat Master Cheragh Din Sahib *ra* sahabah Hadhrat Masih Mau'ud *as* Hadhrat Master Cheragh Din Sahib *ra* mendapat kehormatan menjadi teman sekelas dengan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a.Ch Abdul Aziz Dogar Sahib mendapat karunia untuk berkhidmat di dalam Jema'at sepanjang hidup beliau. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau setinggi-tingginya…

Jenazah kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt yang meninggal pada 13 Januari 2016 di usia 94 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون Beliau istri Tn. Ghulam Sarwar Butt. Dari jalur ayah, beliau cucu seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as,* Hadhrat Karm Ilahi al-Qathin *ra* di Keryanawalah. Sedangkan dari jalur ibu, beliau juga seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as,* Hadhrat Miran Baksh *ra*…

Beliau adalah seorang Mushi. Semoga Allah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya pada dirinya.

Ketiga, shalat jenazah gaib untuk : Mukarrama Ny. Siddiqa Sahiba istri Tn. Muhammad Syafi' Abid, seorang Dervesh dari Qadian. Almarhumah meninggal pada tanggal 6 Januari 2016 setelah mengalami sakit yang lama pada umur 89 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lil-lahay wa inna elaihay rajayoon. Beliau cucu seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as,* Munsyi Mehr Din, peregister tanah. Almarhumah putri Tn. Hakim Ubaidullah.

Beliau menikah sebelum *partition* 1947 lalu hijrah ke Pakistan dan tinggal di sana bertahun-tahun. Kemudian, kembali lagi ke Qadian bersama rombongan pertama dan tinggal bersama suaminya yang Darweisy. Beliau bertabiat sederhana. Penyabar dan bersyukur..[bagian dzikr khair hanya ringkasan saja-penerjemah]

Beliau mengajar anak-anak di lingkungannya membaca Al-Qur'an. Sangat menyintai dan menghormati Khilafat. Beliau meninggalkan dua putra dan lima putri. Seorang putranya ialah, Tn. Quraisyi Afzal, bertugas sebagai Naib Nazhir Isyaat. Seorang lagi ialah Tn. Quraisyi Muhammad Rahmatullah, di Qadian sebagai muhasib. Menantu beliau berkhidmat di Qadian. Seorang lagi berkhidmat sebagai Muballigh di Lahore. Semoga Allah mengangkat derajatnya di surga.

Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 22 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أشْهَدُ أنْ لا إله إلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْم الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْر الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضالِّينَ]، آمين.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan pembalasan terhadap suatu pencederaan adalah pencederaan yang setimpal dengannya, tetapi barang siapa yang memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya." [Asy-Syura, 42:41]

Ajaran Islam sehubungan dengan pelaku pelanggaran adalah perlakuan yang di dalamnya terdapat perbaikan, baik itu pelanggaran besar maupun kecil, baik itu berdampak merugikan orang lain dengan cara yang sepele ataupun yang berlebihan; baik itu dari kalangan yang memusuhi/lawan atau bukan. Pada ayat yang baru saja saya bacakan tadi terdapat perintah yang di dalamnya ada dimungkinkan untuk pemberian hukuman terhadap pelaku pelanggaran dan kejahatan, namun juga bersamaan dengan itu terdapat dorongan untuk *ishlaah* (perbaikan) bagi si pelaku pelanggaran atau dosa.

Dengan menjadikan timbulnya *ishlaah* sebagai tujuan utama, maka sebelum memutuskan untuk menjatuhi hukuman, hendaknya perlu dipertimbangkan apakah hal demikian akan menghasilkan perbaikan di dalam dirinya atau tidak. Apabila dipertimbangkan pemberian maaf akan mengakibatkan timbulnya perbaikan, maka hal itu menjadi pilihan daripada diputuskan untuk dijatuhi hukuman. Pemberian maaf secara tepat tersebut membuat yang memaafkan menjadi penerima ganjaran dari Allah *Ta'ala*. Dan ayat yang telah disebutkan diatas pada bagian akhirnya menjelaskan إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ *'innaHu laa yuhibbuzh zhaalimiin.'* - 'Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang *zhalim.'* Artinya, jika hukuman/pembalasan kalian jatuhkan secara berlebihan maka hal tersebut akan menjadikan kalian sebagai orang *zhalim* (aniaya, tidak adil dan kejam).

Pendeknya, inilah *qanun asasi* (hukum mendasar) yang disebutkan oleh Al-Qur'anul Karim perihal pemberian maaf dan hukuman ini. Ketentuan ini mencakup segala urusan kita dalam kehidupan sehari-hari dalam hal individu (perseorangan), bahkan menjadi dasar dalam penegakan dan perbaikan masyarakat, baik tingkat kelompok terkecil maupun internasional.

Tujuan utama pemberian hukuman bagi pelanggar yaitu *ishlaah* dan perbaikan akhlak. Islam mengajarkan agar senantiasa memperhatikan bahwa yang ditekankan tidak hanya terhadap pemberian hukumannya saja, namun tekankanlah juga pada timbulnya perbaikan. Hukuman

apapun yang diberikan hendaknya sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan jika dijatuhi hukuman tidak secara proporsional, maka akan menimbulkan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

Di dalam Islam tidak terdapat إفراط وتفريط *ifraath wa tafriith* (sikap berlebihan dalam satu dan lain segi yang berbeda) sebagaimana terdapat pada agama-agama sebelumnya. Kita dapati teladan paling sempurna dalam mengamalkan ajaran Islam ini ada dalam kehidupan penuh berkat Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam*. Di dalam berbagai perkara tatkala beliau *saw* merasa telah terjadi perbaikan maka beliau senantiasa memberikan maaf bahkan kepada musuh yang paling keras dan kejam sekalipun. Ketika seseorang yang bersalah tersebut menunjukan rasa penyesalan mendalam, Hadhrat Rasulullah *saw* memberikan maaf kepada mereka yang telah melakukan kekejaman yang memilukan terhadap diri, keluarga dan para sahabat beliau saw.

Lihatlah sebuah contoh, [seorang penentang Nabi *saw* bernama] هبار بن الأسود Habar bin Al-Aswad yang telah menyerang putri beliau *saw*, Hadhrat Zainab *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* dengan tombak saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu Hadhrat Zainab *ra* tengah hamil. Akibat serangan Habar ini kandungan Hadhrat Zainab *ra* mengalami keguguran. Akhirnya luka inilah yang mengakibatkan beliau wafat. Atas kesalahannya itu Rasulullah saw memutuskan untuk membunuhnya.

Pada saat penaklukan kota Mekkah oleh kaum Muslimin, dia (Habar bin Al-Aswad) lari lalu bersembunyi entah dimana, tetapi tatkala Rasulullah saw kembali ke Madinah, Habar hadir di hadapan Rasulullah saw dan sambil memohon belas kasih berkata, "Sebelumnya saya telah lari karena takut. Dosa saya sudah besar. Tetapi pikiran akan sifat pemaaf Tuanlah yang membawa saya kembali (datang) ke sini. Meski saya sudah layak untuk dihukum. Wahai Nabi Allah, kami tadinya berada dalam kejahilan dan kemusyrikan kemudian dengan perantaraan Tuan, Allah telah memberikan petunjuk kepada kami dan menghindarkan kami dari kehancuran. Saya mengakui pelanggaran-pelanggaran saya, maka

maafkanlah kejahilan saya". Maka dari itu Rasulullah saw memaafkan pembunuh anak perempuan beliau itu dan beliau bersabda, "Hai Habar, pergilah, saya telah memaafkan engkau. Ini merupakan kebaikan Allah bahwa Allah telah menganugerahkan taufik [kepada engkau] untuk masuk Islam. Dan memberikan taufik untuk bertaubat hakiki."[28]

Demikian pula riwayat lain seorang penyair ternama Kaab bin Zuhair yang sambil menyerang kehormatan perempuan-perempuan Islam dia suka menggubah syair-syair yang sangat jorok, maka faktor itulah Rasulullah saw memerintahkan untuk membunuhnya.

Saudara Kaab menulis surat kepadanya bahwa kini kota Mekkah telah ditaklukkan karena itu datanglah dan mintalah maaf kepada Rasulullah saw. Maka dia datang ke Madinah lalu menginap di rumah salah seorang yang dikenalnya dan shalat subuh dia lakukan bersama Nabi saw di Mesjid Nabawi. Tanpa memperkenalkan dirinya dia datang ke hadapan Rasulullah saw [seolah-olah dia bukan Kaab]. Hadhrat Rasulullah saw tidak mengenal seperti apa itu rupa Kaab atau mungkin Kaab menutupi wajahnya dengan kain tapi sebenarnya Rasulullah saw juga tidak kenal dengannya. Dia berkat, "Ya Rasulullah saw, Kaab bin Zuhair datang dalam keadaan taubat. Dia datang untuk memohon maaf. Jika diizinkan maka dia dibawa di hadapan Tuan."

Beliau bersabda, "Ya". Maka dia melanjutkan, "Saya-lah Kaab bin Zuhair". Begitu mendengar ini – sebab ada perintah untuk membunuhnya – seorang sahabat berdiri untuk membunuhnya tapi Rasulullah saw bersabda, "Lepaskanlah dia sebab dia ini datang untuk memohon ampun". Kemudian dia mengemukakan (memperdengarkan) sebuah syair di hadapan Rasulullah saw. Sebagai hadiah untuk menyatakan kegembiraannya, beliau saw menyelimutkan selimut beliau kepadanya.[29]

[28] As-Siratul Halabiyyah, jilid 3, hlm. 106, Cetakan Beirut. Tercantum juga dalam Mu'jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani, Musnad an-Nisa dzikr Zainab
[29] As-Siratul Halabiyyah, jilid 3, hlm. 214-215, Cetakan Beirut.

Dengan demikian musuh ini pun bukan hanya permohonan maafnya dikabulkan, bahkan dia kembali dengan membawa hadiahnya.

Terdapat banyak peristiwa lain di masa kehidupan beberkat Hadhrat Rasulullah saw tatkala beliau saw memberikan maaf kepada musuh pribadi beliau, kepada musuh para kerabat dekat beliau dan kepada musuh Islam setelah mereka memperbaiki diri. Namun, beliau memberikan hukuman ketika menganggap pemberian hukuman memang diperlukan. Hakikat dari perintah tersebut di dalam Islam adalah timbulnya perbaikan dan bukan balas dendam.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis sallam* telah menguraikan penjelasan ayat 41 dari surah Asy-syura di berbagai tempat dalam berbagai buku dan sabda beliau *as*. Kita lihat beliau *as* membahas tema itu di 21 atau 22 tempat pada 13 buku beliau *as* atau lebih dari itu; begitu juga pada keterangan-keterangan beliau as dalam berbagai pertemuan. Beliau as bersabda di dalam buku 'Filsafat Ajaran Islam': " وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ 'Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barang siapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.' [Asy-Syura, 42:41]

Dari ayat ini jelas bahwa bukanlah ajaran Quran Syarif untuk – tanpa sebab dan dalam setiap kasus -- tidak memerangi kejahatan serta tidak menghukum para penjahat dan orang-orang aniaya. Melainkan ajarannya adalah hendaklah dilihat apakah kondisi dan kesempatan itu merupakan tempat untuk pemberian maaf atau tempat pemberian hukuman. Jadi, yang benar-benar terbaik bagi si pelaku kejahatan dan juga bagi khalayak umum, itulah yang hendaknya diterapkan.

Kadangkala dengan diberi maaf seorang pelaku kejahatan akan bertaubat, dan adakalanya dengan diberi maaf seorang pelaku kejahatan akan bertambah berani. Ringkasnya, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa hendaknya kita tidak membiasakan diri untuk memberi maaf secara membuta, melainkan pertimbangkanlah dengan seksama. Dimana terletak kebaikan yang sejati: apakah dalam sikap memaafkan, atau

dalam sikap memberi hukuman. Jadi, ambillah tindakan yang tepat menurut keadaan dan tempatnya.

Dengan memperhatikan kehidupan umat manusia, nampak jelas bahwa sebagian orang sangat berhasrat membalas dendam, sampai-sampai mereka tetap mempertahankan dendam-dendam yang berasal dari nenek-moyang mereka. Demikian pula sebagian orang mempunyai kebiasaan memaafkan serta merelakan yang sangat berlebihan. Dan kadang-kadang kebiasaan ini begitu keterlaluan sehingga menimbulkan ***dayyuts***. Sikap lunak, memaafkan, dan merelakan yang memalukan itu benar-benar bertentangan dengan martabat, harga diri, dan kesucian farji, bahkan menodai norma-norma baik. Dan dampak sikap memaafkan serta merelakan seperti ini membuat semua orang membencinya. Dengan memperhatikan keburukan-keburukan semacam inilah Quran Syarif telah menetapkan syarat ketepatan tempat dan keadaan bagi setiap akhlak. Dan Quran Syarif tidak menyetujui akhlak yang dilakukan pada *tempat* dan *keadaan* yang salah."[30]

Inilah perkara mendasar yang umum dalam hal pemberian hukuman yang Islami dan dalam hal falsafahnya, yaitu wajib untuk mengetahui apa yang baik lalu mempertimbangkannya, dan mengambil jalan *ishlaah*. Pengampunan terkadang membawa kebaikan lalu mengarah pada perbaikan, dan kadangkala mengarah pada keburukan karena pelaku pelanggaran dan kesalahan menjadi bertambah berani dalam kesalahan dan kejahatannya. Demikian pula, penghukuman terkadang menjadikan sebagian orang beralih pada kebaikan, karena orang terhukum selama menjalani hukuman itu mengarahkannya ke kebaikan. Sebabnya [penghukuman] itu menjadi sarana penghalang baginya dari berbuat keburukan sehingga menyelamatkan kehidupan mendatangnya dari kehancuran dengan cara menjauhi keburukan.

Orang-orang yang diberi ampunan oleh Hadhrat Rasulullah saw jelas telah mengalami perubahan besar. Saya telah menyebutkan dua contoh pengampunan oleh beliau *saw*. Kita lihat terjadi perubahan besar

[30] Filsafat Ajaran Islam, hal 62-63, Ruhani Khazain jilid 10

pada keduanya. Sekali mengalami perbaikan, para penentang Islam dan yang telah melakukan perbuatan aniaya itu serta pekerjaan terlaran itu menjadi orang-orang yang menjalankan kebajikan dan mengkhidmati agama Islam. Islam adalah *diin syaamil wa kaamil* (agama yang mencakup semua perkara dan sempurna) dan meyakini pentingnya perintah ini adalah bagi segala zaman. Maka, seharusnyalah kalian menegakkan pertimbangan apa kiranya kepentingan yang terbaik bagi pelaku kejahatan tersebut.

Hari ini, mereka yang menggolongkan diri sebagai penjunjung tinggi bendera Hak Asasi Manusia yang atas nama hak-hak asasi manusia, memberikan perlindungan kepada para pelaku kejahatan sampai ke tingkat mana membuat para penjahat itu kehilangan rasa bersalah padahal kejahatan yang mereka lakukan sangat mengerikan. Terdapat para penjahat, diantaranya merupakan pembunuh, bahkan pembunuh bayaran atau mereka yang bersikap sombong dan bangga dengan tidak memiliki rasa hormat atas kehidupan atau nyawa orang lain. Mereka hendaknya dijatuhi hukuman mati, kecuali dalam kondisi pihak keluarga korban memberikan maaf.

Namun, di mayoritas dunia Barat telah menghapuskan hukuman mati atas nama hak asasi manusia. Mereka telah mengubah hukum tersebut dan menganggapnya hukuman yang berlebihan. Tetapi, selama tidak terjadi perbaikan pada para penjahat itu, berikutnya, kejahatan pun akan terus meningkat!

Atau, sebaliknya dari hal tadi, kita melihat hal berbeda di negara-negara Muslim. Para warga di sebagian negara Muslim menyerang aparat pemerintah dan memberhentikan para kepala negara mereka, lalu bukannya mengambil jalur yang sah untuk mengadili mereka di pengadilan resmi atau mahkamah dan menghukum mereka dengan keputusan hakim dengan hukuman yang tepat, malahan masyarakat membunuh mereka (para pemimpin itu) secara kejam tanpa belas kasih. Ketika masyarakat bersikap dengan cara seperti ini, tidak ragu lagi di belakang mereka ada sebagian kekuatan pihak lain yang mendorong

mereka melakukan itu, dan berdasarkan itu mereka berdiri melakukan perbuatan-perbuatan ini.

Islam melarang إفراط وتفريط *ifraath wa tafriith* dengan segala jenisnya. Dan, jika Allah telah memberikan ajaran, sesungguhnya itu mengarahkan untuk saling memperlakukan dengan sangat baik dan terhormat antara orang kaya dan orang miskin. Allah telah berfirman perihal hukuman untuk pelaku kejahatan ialah supaya sesuai dengan nilai kejahatannya, dan tidak ragu lagi untuk menjalankan kaidah-kaidah penghukuman.

Atas hal itu, maka kita lihat Nabi *saw* ketika telah menegakkan pemerintahan dan hukum di Madinah, beliau *saw* telah menjalankannya, dan setelah beliau *saw* para Khalifah juga mengamalkannya. Mereka memperlihatkan bagaimana memungkinkan dijatuhkannya putusan penghukuman kepada sebagian manusia dan apa yang hendaknya menjadi tujuan penghukuman. Dan, hal ini (إفراط وتفريط *ifraath wa tafriith*) membuat berani dan mendorong para penjahat dalam kejahatan mereka.

Demikian pula, para pemuka masyarakat mulai menakut-nakuti dan mengancam masyarakat dengan corak umum berupa teror dan mulailah muncul pemikiran guna melakukan usaha-usaha pribadi teror menghapus teror tersebut. Lalu, sebagian besar dari masyarakat mengambil langkah-langkah pencegahan/penjagaan diri di masa kacau tersebut. Jika ada kekacauan dan ketidakamanan, mulailah orang-orang terdorong untuk mengambil hukum di tangan mereka (main hakim sendiri). Dan sayangnya, sebagian besar yang kita lihat dalam hal ini terjadi di negara-negara Islam berupa kekosongan ajaran yang indah seperti itu. Mereka telah mempermainkan sistem yang tidak adil untuk menghukum dan mengampuni selama masa yang lama dalam rangka menyelamatkan penjahat dan karena itu mulailah orang lain yang menegakkan ajaran itu dengan perbuatan.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda selanjutnya, "Hendaklah jangan selamanya mempertimbangkan apakah yang baik bagi pelaku kesalahan (kejahatan) tersebut, tetapi **terkadang tidak perlu mencemaskan nasib penjahat** tersebut. Kita menjadikan **hal terpenting dan**

terutama ialah kebaikan bagi masyarakat secara umum, dan kadangkala pengorbanan itu perlu (demi kebaikan masyarakat). Inilah yang hendaknya kita tempatkan di pemikiran kita, saat menjatuhkan putusan hukuman, apakah akibatnya di masyarakat secara umum.

Dalam sebagian situasi pengampunan berakibat secara langsung di kalangan masyarakat berupa anggapan dari orang-orang bertabiat jahat, 'Penjahat besar seperti itu demikian rupa telah selamat meski kejahatan yang telah dilakukannya maka kita jika melakukan kejahatan-kejahatan lalu minta pengampunan tentu akan diampuni.' Inilah hal-hal yang membuat berani dan menguatkan para pelaku kejahatan dengan kelakuan-kelakuan jahat mereka,

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Berkaitan dengan hukuman dan pemaafan tidak ragu lagi agar memperhatikan perkara penting ini bahwa apa dampak hukuman dan pemaafan bagi masyarakat, jika pemaafan membuat penjahat atau pelaku kejahatan bertambah berani dalam melakukan kejahatannya maka akan sangat penting untuk mendorong penghukuman dan bukan pemaafan/pengampunan."

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis perihal ini dengan membandingkan ajaran Al-Qur'an nan indah dengan ajaran Taurat dan Injil: "Tertulis di dalam Injil untuk tidak melawan keburukan. Ajaran Injil cenderung kepada kemurahan hati yang berlebihan dan tidak dapat diamalkan kecuali dalam kondisi tertentu. Sebaliknya, bila kita melihat ajaran Taurat dari suatu segi itu cenderung ke arah sebaliknya secara berlebihan. Ajaran ini hanya menekankan pada satu aspek, yakni [pembalasan] satu mata dengan satu mata, satu telinga dengan satu telinga dan satu mulut dengan satu mulut. Bahkan, tidak ditemukan dalam ajaran ini pemberian maaf dan ampunan. Pada kenyataannya, Kitab-Kitab ini dimaksudkan untuk masa dan kaum tertentu.

Adapun Al-Quran telah menunjukan kepada kita suatu jalan yang bersih yang terbebas dari dua cara yang berlebihan di atas dan sesuai dengan fitrat manusia. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan: جَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ 'Dan pembalasan terhadap suatu

keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barang siapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.' [Asy-Syura, 42:41] Yakni, pembalasan atas suatu keburukan yang dilakukan hendaknya semisalnya, tetapi jika dimaafkan maka hendaknya pemberian ampunan tersebut didasarkan pada aspek perbaikan yang timbul. Dan pemberian maaf hendaknya tidak bertentangan dengan waktu dan tempat dan pula hendaknya tepat. Seseorang yang memberikan maaf dengan cara seperti ini akan diberikan ganjaran oleh Allah *Ta'ala*.

Demikianlah ajaran yang bersih tersebut, tidak berlebihan! Pembalasan tersebut diperbolehkan namun dorongan untuk memberikan maaf juga sesuai dengan kondisi perbaikan… Penting bagi seorang yang berakal untuk membandingkan dan menilai ajaran mana yang sesuai dengan fitrat bersih manusia dan mana yang sedemikian rupa ditolak oleh akal sehat manusia." [31]

Hanya ajaran Islam-lah yang mempersembahkan berbagai persoalan dunia di tiap zaman baik itu yang berkaitan dengan penghukuman maupun keputusan lainnya, Islam mengajarkan, "Sekali kalian memberikan maaf kepada seseorang, hendaknya tidak menaruh dendam dan kebencian sedikit pun kepadanya." Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Sebagian manusia dari berbagai bangsa demikian memendam benci dan dendam kesumat di dalam hati mereka sampai-sampai suka sekali untuk menyebut-nyebut perkara-perkara perselisihan yang terjadi pada masa kakek-moyang dan para bapak mereka." Beliau *as* juga bersabda, "Tidak pantas bagi seorang beriman untuk menyimpan dendam di dalam hati mereka."

Apakah teladan Nabi *saw* yang beliau perlihatkan dalam hal keistimewaan ini? Pada saat perang Uhud, istri Abu Sofyan yakni Hindun melakukan kekejaman yang berlebihan. Ia merusak wajah paman Nabi saw yakni Hadhrat Hamzah ra dengan memotong telinga dan hidung

---

[31] [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 111-112]
(الحکم، مجلد12، رقم41، عدد1908/7/14م، ص6-7)

beliau dan juga memotong anggota tubuhnya yang lain lalu mengeluarkan hati beliau dari jenazahnya kemudian Hindun memakannya. Sebaliknya, setelah Fatah Mekah, Hind menghadiri majelis Hadhrat Rasulullah saw dengan wajah yang ditutupi. Ia mengambil baiat dan menjadi Muslim. Hadhrat Rasulullah saw mengenali suaranya lalu bertanya apakah ia adalah istri dari Abu Sofyan.

Ia membenarkannya namun ia telah menerima Islam dengan hati yang tulus kemudian bertanya balik bahwa apakah ia dapat dimaafkan atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Hadhrat Rasulullah saw mengampuninya. Kehidupan Hindun menjadi berubah. Ia mengirimkan dua ekor kambing panggang dengan pesan bahwa hewan gembalaannya tidak begitu banyak saat ini sehingga ia hanya bisa mengirimkan sedikit. Hadhrat Rasulullah saw mendoakannya, "بارك الله لكم في غنمكم، وأكثر ولادتها." *'Semoga Allah memberkati hewan gembalaan kalian dan menambahkan anak-anak mereka."* Selanjutnya, hewan gembalaan Hindun menjadi bertambah secara luar biasa.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ada sebagian manusia yang tidak mengenal kata maaf." Sebagaimana juga telah disampaikan, mereka demikian memendam benci dan dendam kesumat di dalam hati mereka sehingga suka sekali menyebut-nyebut perkara-perkara perselisihan yang terjadi pada masa kakek-moyang dan para bapak mereka.

Beliau *as* juga bersabda, "Pada sisi lain, ada orang-orang yang mempunyai sedikit rasa malu (kehormatan) dan menjadi *dayyuts* sampai-sampai begitu berlaku baik hati terhadap penodaan (penghinaan), mereka memperlihatkan kurangnya rasa malu atas nama pengampunan." Maka, hendaknya tidak menjadi berkurangnya rasa malu sebagaimana juga tidak hendaknya menjadi orang aniaya/kejam, jika ada orang yang menyerang tampilan putri seseorang lainnya atau saudari seseorang lainnya dan merusak kehormatannya maka wajib diambil tindakan melawannya berdasarkan proses hukum pada lembaga hukum yang berlaku, tidak ada maaf dalam hal itu, maka hendaknya mengenali perbedaan antara memaafkan dan ketiadaan rasa malu, tetapi dalam

keadaan apa saja tidak boleh untuk mengambil hukum diatas tangan sendiri (main hakim sendiri)."

Sebagaimana telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan bahasan ini di sejumlah tempat dan kesempatan, maka saya hendak sajikan beberapa kutipan lain juga. Dengan menyimak kutipan-kutipan rujukan ini bahasan memang berulang-ulang tapi pada hakekatnya tiap kali beliau *as* menyebutkan tema ini, beliau menjelaskannya dengan gaya dan cara yang berbeda dan mengandung nasehat yang lain pula.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis: "Pembalasan atas kejahatan hendaknya setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Akan tetapi jika seseorang memberikan maaf dan mengampuni dosa tersebut, dan ampunan tersebut akhirnya menghasilkan perbaikan, bukan sesuatu yang buruk, maka hal demikian akan membuat Allah *Ta'ala* ridha dan Dia pun senantiasa memberikan ganjaran atas sikap tersebut.

Dengan demikian, sesuai dengan ajaran Al-Quran, tidaklah setiap situasi menuntut pemberian hukuman dan tidak pula pemberian maaf pun dalam segala situasi merupakan sesuatu hal yang patut dipuji. Namun, pertimbangan waktu dan tempat yang tepat hendaknya perlu diperhatikan. Pemberian hukuman atau ampunan hendaknya diterapkan sesuai dengan waktu dan tempat, bukan secara leluasa. Inilah yang Al-Quran maksudkan."[32]

Beliau *as* bersabda, "Allah meridhai mereka yang berniat baik, dan yang tujuan perbuatan dan sikapnya ialah untuk *ishlaah*. Maka dari itu, Allah tidak meridhai mereka yang memaafkan seperti seorang *dayyuts,* dan juga yang senantiasa hendak membalas dendam. Hendaknya kedua perkara ini (memaafkan atau menghukum) pada tempatnya, janganlah senantiasa memusatkan diri pada kelemahlembutan dan pemaafan saja hingga disebut *dayyuts* (tidak bermalu, tidak punya kehormatan), dan juga janganlah senantiasa memusatkan diri pada pembalasan saja. Kejahatan dalam membalas dendam juga menarik murka Ilahi. Maka dari

[32] [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 105] Kisyti Nuh

itu, tempatkanlah kedua hal ini pada tempatnya ketika memutuskan untuk memaafkan atau menghukum/membalas."

Para pengurus Jemaat dan Nizam Jemaat hendaknya senantiasa memperhatikan hal-hal ini. Benar bahwa mereka pada masa sebelumnya biasa memperhatikannya. Tiap kali didatangkan kepada saya perkara usulan penghukuman (sanksi) atas seorang anggota Jemaat saya tidak mengatakan itu karena pembalasan dendam pribadi atau kebencian pribadi tetapi saya katakan bahwa saya perhatikan dalam beberapa kejadian para pengurus Jemaat yang mengusulkan hukuman ini condong ke perangai keras. Sebagaimana sebagian orang juga cenderung kepada kelemahlembutan dan pemaafan lebih banyak dari yang semestinya, yang mana itu mengarah pada kerusakan dan kelemahan. Penghukuman tidak selamanya itu kejam dan pemaafan dalam setiap hal tidak selamanya itu patut dipuji.

Hal yang pokok ialah upaya untuk meraih ridha Allah dan menjadikan tujuan dari itu semua ialah *ishlaah*. Departemen terkait hendaknya berupaya ke arah ini. Yaitu, para pengurus di Nazharat Umur Amah dan Darul Qadha membuat rekomendasi pemaafan dan mengambil keputusan sanksi setelah memikirkannya matang-matang dan mempelajarinya secara mendalam supaya kita dapat memperkokoh Nizham Hakiki (Nizham yang benar) di dalam diri kita dan juga di dalam Jemaat yang pada akhirnya menghasilkan ridha Allah *Ta'ala*. Guna meraih tujuan itu hendaknya mendesakkan diri untuk mencari pertolongan dari Allah *Ta'ala* melalui doa juga. Adalah wajib untuk berdoa terlebih dahulu sebelum membuat keputusan yang diikuti dengan menyampaikan rekomendasi (permohonan) kepada Khalifa-e-Waqt.

Hal itu juga supaya pihak pengadu (yang mengusulkan) penghukuman dan Nizam Jemaat tetap terlindungi dari segala jenis pengaruh dan akibat buruk. Dan, juga supaya keputusan jenis apapun tidak menimbulkan kebingungan dan kecemasan di kalangan Jemaat.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis dengan mencontohkan hal itu di tempat lain dalam buku Nasim-e-Da'wat ketika menjelaskan tema

keharusan memberikan pengertian perihal ajaran indah yang dimiliki Islam kepada orang-orang non-Muslim yang mengkritik Islam. Beliau menjelaskan dengan rinci bahwa ajaran yang cemerlang ini tidak didapati pada agama selain Islam: "Jika seseorang menyakiti kalian, seperti mematahkan gigi kalian atau mencongkel mata kalian, maka hukumannya adalah setimpal dengan keburukan apa yang dia lakukan. Namun, jika kalian memberikan maaf atas dosa tersebut dengan pandangan akan menimbulkan dampak baik dan perbaikan, seperti si pelaku akan berhenti melakukan perbuatan tersebut di masa mendatang, maka memberikan maaf di sini adalah lebih baik dan ganjarannya ada pada Allah *Ta'ala*.

Sekarang, perhatikanlah bahwa ayat tersebut menyampaikan dua aspek ini dan telah menghubungkan pemberian hukuman dan pemaafan secara bijak sesuai tuntutan ketepatan waktu dan tempat. Pemaafan dan pemberian hukuman sesuai tuntutan ketepatan waktu dan tempat adalah kebijaksanaan itu sendiri. Hal ini merupakan prinsip bijak yang padanya sistem dunia ini berjalan.

"Sungguh bijaksana untuk menggunakan panas dan dingin sesuai dengan tempat dan waktunya yang tepat. Sebagaimana dapat Anda perhatikan kita senantiasa tidak mengkonsumsi makanan yang sama melainkan silih berganti sesuai dengan musimnya, baik itu di musim dingin dan musim panas seperti halnya kita mengenakan pakaian yang pantas untuk musim gugur dan pakaian lainnya untuk musim panas."

Secara tersirat, saya hendak katakan perihal pakaian bahwa pada musim panas, pakaian di sini [di Barat], para wanita khususnya menjadi berkurang sementara di musim dingin mereka mengenakan jaket dan syal. Ketika wanita Muslim mengenakan jenis syal yang sama untuk menutupi kepala mereka di musim panas lalu dikatakan mereka sedang tertindas. Sekarang pemerintah telah mulai ikut campur dalam hal ini dan tujuannya bukan perbaikan melainkan kecurangan dan ketidakadilan. Akhir-akhir ini, Perdana Menteri di sini/Inggris (David Cameron) berkata bahwa mereka sedang mempertimbangkan sikap yang

akan diambil terhadap para wanita yang berkerudung di tempat-tempat umum dan tempat-tempat kerja, misalnya pemecatan dari tempat kerjanya. Hukum dunia sedang dibawa ke salah satu sisi secara berlebihan yang menciptakan kekacauan dan kegelisahan. Islam berbicara bertentangan dengan keputusan yang menciptakan kekacauan dan kegelisahan tersebut kemudian menyatakan keputusan hendaknya diambil didasarkan agar terciptanya perbaikan di dalam diri individu.

"Demikian pula, kondisi akhlaki kita juga memerlukan perubahan sesuai dengan tempat dan waktu. Ada sebagian masa ketika seseorang harus memperlihatkan *ru'ub* (kewibawaan dan kekuatan diri) dan memberikan kemurahan hati dan ampunan menjadikan permasalahan semakin buruk pada situasi demikian [situasi yang mana perlu memperlihatkan kekuatan]. Dan pada masa yang lain, seseorang perlu bersikap tenang dan murah hati bahkan menunjukan kekuasaannya dalam kondisi demikian dianggap sebagai pertimbangan yang keliru. Pendek kata, setiap hal ada masa dan tempatnya. Dengan demikian, seseorang yang tidak berjalan diatas kepantasan tempat dan waktu merupakan seorang hewan buas, bukan manusia, kejam dan tidak beradab."[33]

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa Al-Quran tidak menganggap pemberian ampunan dan maaf yang tidak berarti sebagai jaminan karena hal tersebut menyebabkan penurunan akhlak manusia dan membawa pada kekacauan. Namun, pemberian maaf diperbolehkan dimana hal tersebut membawa kepada perbaikan.[34]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda menjelaskan ayat جَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا "Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya" : "Pembalasan terhadap kejahatan adalah semisal dengan apa yang dilakukan; tetapi, jika ada pemberian maaf dan hal tersebut sesuai dengan kondisi tempat dan waktu dengan tujuan perbaikan, maka ganjarannya ada pada Allah *Ta'ala*. Sebagai contoh, jika seorang pencuri

[33] Nasim-e-Da'wat [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 105-106]
[34] [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 108]

dibebaskan, ia akan menjadi berani untuk terus melakukan pencurian. Dengan demikan, pantas untuk memberikan hukuman kepadanya.

Jika ada dua karyawan, seorang dari keduanya dipermalukan dengan teguran, raut muka ketidaksukaan dan ketidakpuasan oleh majikannya; dan hal tersebut membuatnya memperbaiki dirinya, maka tidak benar untuk menjatuhi hukuman dengan keras kepadanya. Tetapi salah satu karyawan lainnya yang melakukan kesalahan dengan sengaja jika diberi ampunan akan menjadi semakin buruk maka lebih tepat dengan menjatuhinya hukuman.

Sekarang katakanlah perintah mana yang tepat dan lebih utama? Yang Al-Quran sebutkan atau yang ada di dalam Injil? Apakah yang dituntut oleh hukum alami? Seseorang dituntut untuk bertindak sesuai perintah yang tepat. Ajaran yang didasarkan pada pemberian maaf dalam pandangan akan timbulnya perbaikan merupakan ajaran yang tak ada taranya dan pada akhirnya akan dijalankan oleh orang-orang yang beradab. Inilah ajaran yang menambahkan kekuatan ijtihad, usaha dan firasat pada diri manusia.

Seolah-olah dinyatakan [oleh ajaran itu], 'Pertimbangkanlah dengan matang perkara itu dari segala segi fakta, bukti dan kesaksian serta dengan melewati firasat.' (sebagian orang di zaman ini mengatakan Islam menerapkan pembatasan dan melarang berpikir, tetapi Hadhrat Masih Mau'ud *as* di sini mengatakan agar mencermati baik-baik perkara itu sehingga kalau telah dipelajari satu perintah maka di dalamnya pasti terdapat anjuran untuk menambahkan kekuatan firasat dan *ijtihad* atau pemikiran yang sungguh-sungguh)

Maafkanlah jika pemberian ampunan tersebut bermanfaat namun jika pelaku tersebut jahat dan licik, maka ikutilah: جَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا 'Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya'. Demikian pulalah keadaan ajaran Islam nan suci dan jelas lainnya pada setiap zaman, sejelas terangnya siang hari."[35]

[35] [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 109]

Maka dari itu, kita harus tetap seterusnya menaruh perhatian hal-hal ini dalam melakukan perbaikan atas kita dan mencegah keburukan-keburukan, dan kita menciptakan ruang kedamaian dan keamanan di masyarakat, dan diatas itu semua, kita harus membuat Allah ridha atas kita karena Dia tidak menyukai orang-orang aniaya. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik supaya memahami hukum-hukum Al-Qur'anul karim dan mengamalkannya.

Shalat jenazah ghaib diumumkan. **Tn. Bilal** Mahmud disyahidkan di Rabwah pada tanggal 11 Januari oleh dua penyerang yang tidak dikenal. Dari atas motor, mereka menembaknya ketika beliau sedang berjalan pulang pada malam tersebut. Bilal Sahib dilahirkan pada tahun 1989 di desa "Bilal Nagar" dekat kota provinsi "Nukote" di Mirpur dan merupakan seorang Waqfe Nou.

Ia sekarang ini bekerja di departemen Wasiyat. Ia menikah pada bulan April 2015 dan istrinya sedang hamil saat ini. Bilal Sahib meninggalkan seorang janda, ibu dan seorang saudara laki-laki. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajatnya dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarganya.

Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *ra*
Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 29 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أنْ لا إله إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْم الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْر الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* bersabda, "Allah *Ta'ala* itu tersembunyi namun Dia dapat diketahui melalui Qudrat-Nya, dan Dia dapat dikenali keberadaan-Nya melalui doa. Setiap manusia, termasuk para raja dan kaisar, senantiasa menghadapi masa-masa sulit yang menjadikannya jatuh tak berdaya dan membuatnya tidak tahu apa yang hendak dilakukan pada saat seperti itu. Selama masa-masa seperti itu, berbagai macam kesulitan dapat diatasi melalui doa."[36]

Hadhrat Masih Mau'ud as di berbagai tempat dan dalam konteks yang beragam telah menjelaskan mengenai pentingnya doa. Para sahabat beliau as sedemikian rupa memperoleh pengetahuan yang mendalam perihal ini. Iman dan keyakinan mereka atas doa ialah disebabkan pergaulan erat mereka dengan beliau as sampai-sampai itu memberikan

[36] Malfuzat jilid 08, hal. 35, Edisi 1985, Terbitan UK

kesan dan pengaruh yang besar bagi orang-orang selain Ahmadi. Demikian pula orang-orang dari pengikut agama lain yang menjalin persahabatan dengan para Ahmadi juga mengakui bahwa doa-doa mereka ini banyak yang terkabul.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* bersabda, "Suatu kali diperdengarkan suatu peristiwa kepada Hadhrat Masih Mau'ud as yang membuat beliau as tertawa. Peristiwa tersebut berkenaan dengan Tn. Munshi Arura Khan yang dengan sangat teratur mengunjungi Qadian di masa-masa awal. Namun karena sibuk dengan urusan kantor, beliau kemudian tidak dapat mengambil cuti seperti sebelumnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Saya saat itu masih kecil tapi ingat pada saat Munshi datang ke Qadian lalu menyapa orang-orang dengan hangat seperti seorang saudara yang telah bertahun-tahun tidak berjumpa karena lama terpisah. Munshi Sahib bekerja di perkantoran seorang hakim. Suatu kali beliau meminta izin cuti agar dapat berkunjung ke Qadian namun sang hakim menolak karena saat itu di kantor sangat sibuk dengan pekerjaan.

Munshi Sahib berkata kepadanya, 'Baiklah, lanjutkanlah pekerjaan kalian. Tn mengatakan pekerjaan banyak maka teruskanlah bekerja agar tidak memberikanku izin. Namun, jika saya tidak diberikan izin pergi maka sejak hari ini saya akan terus selamanya memanjatkan doa agar pekerjaan yang Anda inginkan tidak selesai-selesai.' Sang Hakim kemudian terus mengalami kerugian yang membuatnya ketakutan. Walhasil, sebagai pengaruh ketakutannya itu setiap hari Sabtu ia akan meminta karyawannya untuk bekerja dengan cepat agar Munshi Sahib tidak ketinggalan kereta. Kemudian ia juga menawarkan cuti kepada Munshi Sahib. Demikianlah pengaruh dari kesungguhan doa Munshi Sahib yang membuat gentar pihak lain, dalam hal ini Hakim itu.

Mereka itulah (Para Sahabat) orang-orang yang memberikan kesan dan pengaruh pada orang-orang lain dengan kesalehan dan doa-doa mereka. Inilah yang hendaknya senantiasa kita jadikan pertimbangan

sebagai tolok ukur di hari-hari ini dan kita perkuat hubungan dengan Allah *Ta'ala* lebih erat lagi senantiasa.[37]

Saya hendak jelaskan sebagian peristiwa dan riwayat hidup Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, dan itu sangat penting bagi pendidikan kita dan memajukan kerohanian kita. Di dunia ini terdapat orang-orang yang dalam hal tabiat dan ketajaman indra yang berbeda-beda. Ada yang begitu sangat peka dibanding orang-orang lainnya. dalam merasakan suhu panas atau dingin pada berbagai kondisi atau mereka berbeda dalam hal ketajaman indra penciuman mereka.

Ini adalah bagian dari diri manusia yang dapat memunculkan perbedaan-perbedaan tersebut dan kebanyakan mereka dapat merasakan hal ini baik panas ataupun dingin, bau ataupun wangi. Orang yang tidak dapat merasakan hal ini tidak bisa membuktikan apakah sesuatu hal tersebut dapat memberikan dampak. Terkadang, bagi orang yang sudah biasa hidup di tempat yang dingin akan merasa biasa saja jika harus berada di tempat yang bagi orang lain akan membuat mereka menggigil kedinginan. Hal ini bukan berarti suhu yang dingin tersebut tidak berdampak bagi mereka, namun adalah karena mereka telah terbiasa hidup di daerah dingin.

Dia shalat secara lahiriah mematuk-matukkan tubuhnya dan balik pulang tanpa membekaskan dalam shalat mereka sekecil saja. Penegasan indra kerohanian seseorang takkan diterima kecuali kesaksian mereka yang pada diri mereka terdapat indra yang lebih banyak dan berkesan lebih banyak, dan orang-orang yang beribadah dan ibadahnya berbekas akan tampak pada diri mereka.

Terdapat perbedaan-perbedaan besar dalam hal indra pada manusia, dan ini juga dasar yang lazim bagi alam rohaniah juga, dapat Anda lihat shalat misalnya yang bagi sebagian orang berpengaruh sangat besar dan pada sebagian orang lainnya berpengaruh lebih kecil. Menjadi suatu keharusan untuk memperbanyak terus jumlah orang dalam Jemaat

[37] Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 429-430.

yang mempunyai indra yang menerima pengaruh dan kesan kerohanian, lalu mengabarkan kepada orang-orang lainnya perihal mutu, faedah dan sifat shalat yang hakiki dan ibadah hakiki, dan apakah itu indra yang harus dimunculkan guna tujuan itu.

Berkenaan dengan perbedaan kepekaan ini, Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan bahwa beberapa orang kota berkumpul untuk membicarakan biji-bijian yang panas. Mereka berkata bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memakan sebanyak 230 gram biji-bijian ini tanpa jatuh sakit. Salah seorang dari mereka mulai angkat bicara dan berkata bahwa jika seseorang bisa memakan 230 gram biji-bijian ini, ia akan memberinya 5 rupee. Seorang petani yang bermuka masam sedang lewat pada saat itu. Dan ketika mendengar orang-orang tersebut, ia menjadi heran bagaimana seseorang dapat dibayar untuk memakan sesuatu yang sangat lezat.

Ia bertanya kepada mereka, "Apakah saya harus memakan biji-bijian ini dengan tanamannya?" Ia bertanya demikian karena ia tidak percaya bahwa ada hadiah yang akan diberikan karena hanya memakan biji-bijian ini dan bukan tanamannya. Di satu sisi, orang-orang berfikir tidak mungkin untuk memakan 230 gram biji-bijian ini tetapi sebaliknya ada orang yang siap untuk memakannya bersama dengan tanamannya.[38]

Prinsip yang sama senantiasa berlaku dalam dunia kerohanian. Doa-doa memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap beberapa orang dibandingkan dengan yang lainnya karena mereka memiliki pandangan kerohanian yang lebih besar.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menjelaskan bahasan ini dari sudut pandang lain tetapi dari hal itu beliau *ra* juga menjelaskan bahwa pada saat Hadhrat Masih Mau'ud *as* datang, para ulama besar yang mempunyai fitrat mulia mendapatkan kehormatan berbaiat kepada beliau *as* juga. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal meriwayatkan, "Ada seorang sepuh yang juga merupakan ulama besar dalam hal sharf dan nahwu (tata bahasa Arab). Beliau terkenal dalam keilmuannya yang

[38] Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 9, h. 82.

mendalam di seluruh India. Ia terbiasa berpenampilan sangat sederhana sehingga bisa saja dengan mudahnya orang menganggapnya sebagai seorang tukang atau pekerja yang baru pulang dari kebun. Namanya Maulwi Khan Malik.

Beliau mengunjungi Qadian dan setelah mendengarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau kemudian menerimanya. Lalu ketika beliau pergi ke Lahore untuk pulang ke rumahnya, di perjalanan beliau ingin mengunjungi Maulwi Ghulam Ahmad. Saat itu Maulwi Ghulam Ahmad yang seorang Alim terkenal sedang menyampaikan ceramah di masjid milik kerajaan. Warga Lahore membuatnya jadi hartawan. Ratusan murid belajar pada beliau. Namun dulunya pernah menjadi murid Maulwi Khan Malik. Maulwi Khan Malik sampai di masjid kerajaan. Para murid Maulwi Ghulam Ahmad tidak mengetahui kedudukan mulia Maulwi Khan Malik. Mereka memandang penampilan lahiriahnya dan menganggapnya hanya orang biasa umumnya.

Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Anda dari mana?' 'Saya telah pulang dari Qadian.' Maulwi Ghulam Ahmad merasa heran dan bertanya, 'Dari Qadian?' Maulwi Khan Malik menjawab, 'Iya, dari Qadian.' Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Untuk apa Anda ke sana?' 'Saya ke sana untuk bergabung mengikut Tn. Mirza.' Maulwi Ghulam Ahmad bertanya, 'Anda sendiri seorang ulama besar, lalu kualitas apa yang Anda lihat di dalam dirinya sehingga mau menjadi muridnya?'

Maulwi Khan Malik berkata, 'Lupakanlah soal itu! Perhatikanlah urusan engkau sendiri karena masih banyak hal yang belum engkau pahami meski telah banyak berceramah.' Perkataan ini membuat para muridnya marah karena Maulwi Ghulam Ahmad termasuk ulama terkenal [dan itu dianggap mereka menghina beliau]. Mereka berkata kepada Maulwi Khan Malik, 'Apa yang kaukatakan wahai Orang tua!' Namun Maulwi Ghulam Ahmad menenangkan dan melarang mereka seraya berkata, 'Diamlah kalian semua! Apa yang dikatakan Maulwi Khan Malik adalah benar.'"[39]

[39] Tafsir Kabir, jilid haftam, h. 288-289.

Maka terdapat contoh orang-orang yang berfitrat baik yang bergabung baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan juga contoh orang yang tidak terdapat sekecil saja permusuhan dan tidak sombong dengan ilmu mereka [yaitu Maulwi Ghulam Ahmad tersebut tadi].

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga menceritakan peristiwa lainnya, "Seorang Arab datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud as. Karena terkadang orang-orang yang datang kepada beliau *as* itu meminta sesuatu dari beliau *as* maka ketika orang Arab itu hendak kembali, Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan beliau sesuatu untuk biaya perjalanan, namun orang Arab itu menolak dan berkata, 'Saya datang ke Qadian karena telah mendengar pendakwaan Tuan sebagai orang yang diutus oleh Allah dan bukan untuk memperoleh sesuatu.'

Ini merupakan kondisi yang baru karena sebelumnya tidak ada seorang pun dari daerah itu yang datang mengunjungi Qadian hingga kini yang tidak suka meminta-minta (hingga zaman beliau *ra*). Beliau as lalu meminta orang tersebut untuk tinggal beberapa hari lagi dan orang itu pun menerimanya. Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* menunjuk sebagian sahabat beliau untuk menablighi orang itu. Namun, beberapa hari bersamanya, tabligh tersebut tidak berpengaruh terhadap dirinya.

Akhirnya, para Muballigh yang ditugaskan berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as,* 'Beliau merupakan seseorang yang sangat berghairat, sungguh tidak sama dengan mereka yang suka meminta-minta dan beliau sedang mencari kebenaran. (Sebagaimana kita dapati kegemaran dan tekad luar biasa, dengan karunia Allah, pada banyak saudara-saudara kita bangsa Arab yang bergabung dengan Ahmadiyah). Atas hal itu, kami meminta Tuan memanjatkan doa baginya. Karena dia tidak paham masalah selama ditablighi.' Hadhrat Masih Mau'ud as mendoakan orang Arab itu dan mengabarkan ia akan diberi petunjuk. Termasuk keajaiban Qudrat Allah *Ta'ala* bahwa pada malam itu juga doa itu berpengaruh sehingga pada pagi harinya orang tersebut baiat. Lalu ia pulang."

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Saya mendengar berita bahwa ketika orang tersebut naik haji beliau giat bertabligh perihal

Ahmadiyah kepada para kafilah (rombongan) Haji. Beberapa orang dari kafilah memukulinya sedemikian rupa hingga dia mau pingsan namun hal itu tidak menghalanginya dan ia terus bertabligh lagi ke kafilah lain." Dan, atas dia maka hati-hati manusia takkan terasa lapang kecuali setelah Allah *Ta'ala* melapangkannya dan setelah itu muncullah atas diri seseorang berupa antusiasme ideal (semangat yang semestinya) yang dengan keberadaannya tidak mencemaskan kesusahan apa pun atau tidak peduli dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya kemudian.[40]

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menceritakan, "Kalangan awal yang masuk Islam pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari kalangan bangsa berbahasa Inggris, juga dari Amerika *(the earliest prominent Anglo-American Muslim convert)* ialah orang yang bernama Tn. Alexander Russel Webb. Beliau bekerja sebagai Konsul Amerika Serikat di Philipina. Ketika selebaran pengumuman Hadhrat Masih Mau'ud *as* ramai diberitakan di Eropa dan Amerika, muncul dalam diri beliau simpati mengakui Islam, dan beliau mulai mengadakan korespondensi (menulis surat) kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Hal itu membawanya untuk menerima Islam. Beliau kemudian mewakafkan hidupnya untuk menyebarkan Islam.

Setelah itu, beliau mengunjungi India dan ingin bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud as namun para Maulwi (dari kota-kota besar seperti Lahore dan lainnya) menghalanginya seraya berkata, 'Jika Anda ingin bertemu dengan Tn. Mirza, umat Islam lainnya tidak akan memberikan dukungan sumbangan bagi Anda untuk bertabligh menyebarkan Islam dan juga takkan menerima anda sebagai bagian dari kaum Muslimin.'

Beliau diperdaya oleh rencana mereka lalu meninggalkan India tanpa bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud as tetapi pada akhirnya merasa kecewa juga karena ia tidak memperoleh dukungan dan pertolongan umat Islam. Beliau menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as sebelum kewafatan beliau as dan berkata di dalamnya, 'Saya telah banyak menderita dan mengalami kesulitan karena tidak mengikuti

[40] Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 457.

nasehat Tuan. Tuan berkata kepada saya bahwa umat Islam tidak tertarik untuk mengkhidmati agama namun saya tidak mendengarkan Tuan dan sebagai akibatnya saya tidak dapat berjumpa dengan Tuan.'

Meski demikian, orang itu tetap sebagai orang Muslim sampai akhir hayatnya dan tetap ada perhubungan yang tulus dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Demikianlah seorang Muslim awal di Amerika. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Pada saat ini saya lihat Jemaat sedang mengalami kemajuan yang lebih besar di Amerika dibandingkan di Eropa. Tidak diragukan lagi Ahmadiyah pasti tersebar di sebagian negara Eropa juga dan itu terletak di bagian barat dunia namun terlihat tanda-tanda bahwa kemajuan Jemaat di Amerika lebih luas lagi."[41]

Semoga Allah memberi taufik kepada Jemaat Amerika untuk mencari orang lain seperti beliau (Tn. Alexander Russel Webb) – dari kalangan yang berfitrat saleh – dan berusaha keras dan bersungguh-sungguh mengumpulkan mereka di bawah bendera Nabi Muhammad saw dan hendaknya berdiri bersama untuk itu dengan usaha yang kompak, intensif dan kuat, hal mana itu guna menjadikan harapan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjadi kenyataan.

Tak diragukan lagi ada suatu masa ketika banyak orang di Amerika yang masuk Ahmadiyah dan mereka menempel erat dengan Ahmadiyah tapi **banyak pula dari mereka yang tidak mampu membuat anak keturunan mereka berpegang teguh dengan Ahmadiyah,** entah karena kecenderungan duniawi, atau karena sedikitnya perhubungan dengan Jemaat, atau mungkin karena sebab-sebab lainnya juga. Ringkasnya, hendaknya Jemaat Amerika berupaya sungguh-sungguh dalam hal ini.

Bagaimanakah jalinan komunikasi antara Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan anak-anak, bagaimana beliau *as* menaruh perhatian untuk mendidik mereka? Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda mengenai hal itu, "Cara yang benar tarbiyat bagi anak-anak hendaknya diberikan saat santai contohnya ketika mereka sedang bermain. Bagi anak-anak kecil, tarbiyat

[41] Al-Fadhl, 21 Agustus 1957, h. 3

juga bisa diberikan melalui kisah-kisah. Sedangkan untuk kaum dewasa ialah dengan nasehat-nasehat. Penceritaan kisah-kisah ialah guna mengarahkan dan menajamkan perhatiannya. Kisah-kisah ini tidak harus hanya yang berbentuk dongeng hasil karangan khayalan pikiran manusia belaka. Sewaktu kecil, Hadhrat Masih Mau'ud as biasa menceritakan kepada kami hikayat dan kisah-kisah nyata (memang betul-betul terjadi), seperti Hadhrat Yusuf as, Nuh as dan Musa as dan bagi beliau sebagai seorang anak kecil, riwayat-riwayat ini merupakan kumpulan kisah.

Hadhrat Masih Mau'ud as juga menceritakan kisah-kisah dari buku 1001 malam, misalnya mengenai kisah orang yang iri dengki dan yang dijadikan sasaran kedengkian dan iri hatinya. [42] Bisa saja terdapat beberapa kisah yang mengandung pesan moral di dalamnya, sama saja baik itu dongeng khayali maupun kisah nyata.

Demikianlah kami mendapatkan pengajaran dari beliau *as* banyak hal mengenai idiom (ungkapan) dan peribahasa atau perumpamaan. Sarana ideal pengajaran pada masa kanak-kanak ialah dengan penceritaan kisah-kisah. Tidak salah lagi bahwa sebagian dongeng-dongeng itu tidak penting, tidak punya makna dan buruk, tetapi terdapat banyak sekali kisah-kisah yang bermanfaat bagi pengajaran akhlak dan pemberian pelajaran dan hikmah yang agung bagi anak-anak.

Lakukanlah pengajaran kepada anak-anak dengan cara ini di masa kanak-kanak mereka, tetapi ketika mereka sudah tumbuh sedikit (remaja), pemberian tarbiyat kepada mereka bisa melalui permainan dan olahraga. (Sebagian orang tua datang kepada saya (Hudhur) anak-anaknya bermain yang bersifat olahraga terlalu lama bukan bermain game atau televisi, jika itu terjadi mereka memanggilnya pulang.)

Sesungguhnya pengajaran yang diberikan kepada anak-anak yang berasal dari buku itu diberikan pada mereka melalui permainan yang bersifat praktek tapi masa pengajaran dengan dongeng-dongeng (cerita-

[42] Contoh dalam kitab dongeng seribu satu malam ialah kisah Ali Baba dan Kasim, saudaranya yang suka iri.

cerita) ialah bagi anak-anak dibawah umur remaja yang sudah suka dengan kegiatan permainan olahraga.[43]

Maka dari itu, para ayah/bapak hendaknya juga memberikan waktunya bagi anak-anak mereka. Jika para ayah menaruh perhatian pada tarbiyat anak dan membuat jalinan persahabatan dengan anak-anak dan memberikan pendidikan yang benar serta terikat dengan jiwa mereka maka mau tak mau akan hilanglah berbagai masalah tarbiyat yang dikeluhkan oleh para bapak dan para ibu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda di satu tempat, "Tujuan penceritaan kisah-kisah kepada para anak di masa kanak-kanak mereka ialah supaya mereka tidak membuat keributan dan kerusuhan yang selanjutnya dapat mengganggu waktu orangtuanya. Tapi, sebagai tambahan guna mencapai tujuan itu dengan kisah-kisah bermanfaat yang berguna bagi masa depan anak-anak tersebut tentu itu hal yang brilian." Anak-anak tidak menyadari betapa beratnya pekerjaan orang tua mereka sehingga dengan menceritakan kisah-kisah tersebut senantiasa membuat mereka tenang ketika asyik mendengarkannya lalu tertidur.

Pada masa ini dalam rangka mencegah anak mengganggu orangtua, maka orang tua mereka memberikan mainan gadget, ipad atau mendudukkan mereka di depan komputer dan televisi. Jika pada benda elektronik tersebut ada kisah-kisah yang bermanfaat maka itu bagus tapi kebanyakan itu membuang banyak waktu mereka. Anak-anak kecil hendaknya dicegah terlalu lama di depan televisi karena hal-hal pertama yang mereka lihat akan berpengaruh dalam jangka panjang, kedua, para dokter juga berkata bahwa itu dapat mempengaruhi pemikiran si anak dibawah dua tahun karena ia hanya secara sempit memandang sesuatu, di sisi lain timbul pula pemikiran buruk/jahat.

Adapun perihal persahabatan hendaknya itu tidak menjadikan penyebab kehancuran dan kerusakan. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as biasa menceritakan sebuah kisah/dongeng lama mengenai seorang laki-laki yang bersahabat

[43] Al-Fadhl, 28 Maret 1939, h. 2, jilid 27 nomor 71

dengan seekor beruang. Pria itu memelihara seekor beruang dan mereka menjadi sahabat yang baik. Beruang itu biasa mengunjungi orang tersebut dan duduk bersamanya.

Hikayat/dongeng ini dibuat/dikarang dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Tak ragu lagi bahwa manusia memelihara binatang dan menuliskan dongeng-dongeng. Tetapi, kisah apapun yang Hadhrat Masih Mau'ud as sampaikan senantiasa dalam rangka menjelaskan suatu kebenaran atau mengandung suatu pesan moral di dalamnya. Saya jelaskan hal ini supaya nanti tidak ada yang mengkritik, "Alangkah sangat tololnya orang-orang itu yang percaya seekor binatang beruang bisa mengunjungi manusia dan duduk-duduk bersamanya." Maka termasuk dari nilai hikayat-hikayat seperti ini ialah menyampaikan pelajaran kepada orang-orang.

Binatang-binatang dalam hikayat tersebut dimaksudkan pada manusia yang bersifat serupa binatang tersebut. Artinya, orang-orang yang bersifat seperti sifat mereka dan bertindak mirip dengan mereka. Sebagai contoh, di dalam dongeng-dongeng lama terdapat pertukaran antara lantai ubin keramik seorang raja dan lantai ubin keramik seekor singa, para menteri raja dan para ketua kaum hewan, dan sang raja yang menjelaskan kisah itu membacanya dengan rasa senang.

Suatu hari, ibu dari pria tersebut [dalam dongeng yang disebut sebelumnya] sakit. Ia duduk menemani ibunya seraya mengusir lalat yang menghinggapi ibunya. Sementara itu, ia harus pergi ke suatu tempat. Oleh karena itu, ia lalu meminta temannya, si beruang, untuk duduk di samping ibunya untuk mengusir lalat yang datang. Sang beruang pun mulai mengusir lalat dari ibu temannya namun lalat tersebut tetap saja datang lagi.

Beruang tersebut berfikiran lalat tersebut sangat mengganggu ibu temannya ini. Karena manusia dan hewan itu berbeda, beruang ini tidak dapat menggerak-gerakkan tangannya seperti manusia maka beruang tadi pun memutuskan untuk mengambil suatu cara lain yang ia ketahui. Ia mengambil batu besar lalu memukul lalat tersebut. Tetapi pada

prosesnya, batu tersebut juga mengenai ibu temannya ini. Pesan moral dari kisah ini adalah beberapa orang yang kurang akal senantiasa menjalin ikatan persahabatan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menjaga ikatan tersebut. Mereka mungkin melakukan sesuatu dengan niat baik bagi temannya namun berakhir dengan mendatangkan kerugian.

Perumpamaan ini, yaitu sebagian orang yang sangat bodoh bersahabat dengan orang lain namun tidak tahu pokok-pokok persahabatan, dan di sebagian besar waktu mereka tulus pertemanannya tapi sebenarnya tengah menghancurkan temannya. Jika mereka benar-benar tulus tentu takkan membawanya kearah kekafiran dan bahkan jika mereka menemukan temannya kepada kekafiran tentu ia mencegahnya.

Betapa indahnya Hadhrat Rasulullah saw menggambarkan bentuk persahabatan yang baik dengan bersabda, **انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا** *'Unshur akhaaka zhaaliman au mazhluuman.'* 'Tolonglah saudara kalian yang menganiaya atau yang teraniaya!' Para Sahabat bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟** *'Yaa Rasul Allah! Haadza nanshuruhu mazhluuman fakaifa nanshuruhu zhaaliman?'* – 'Wahai Rasul Allah! Perihal menolong orang yang dianiaya, kami paham, namun apakah itu menolong orang yang menganiaya?' Beliau *saw* bersabda, **تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنْ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ** *'Tahjuzuhu au tamna'uhu minazh zhulmi fa-inna dzaalika.'* – 'Ketika seseorang menghentikan saudaranya yang aniaya dari berbuat zalim, hal ini berarti ia telah menolongnya.'"[44]

Maksudnya bukanlah dalam setiap keadaan senantiasa mendukung kawan guna menyenangkannya melainkan persahabatan sejati berarti seseorang bahkan mungkin pada suatu waktu harus menentang temannya agar dapat memberikan manfaat baginya. Jika kalian tidak melakukan hal itu berarti kalian tengah menghancurkannya atau membuatnya buruk dengan jalan lain. Kebanyakan manusia tidak paham perkara ini.

---

[44] Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 13, h. 204-205. Hadits itu ada di Shahih al-Bukhari Kitab al-Mazhalim dan Kitab tentang Ikrah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Ada dua orang saling berdebat. Seorang sahabat dari salah satu diantaranya ikut campur dalam perdebatan tersebut untuk memperlihatkan dukungannya sebagai teman yang baik. Sementara itu, karena fitrat baiknya, orang yang telah berdebat tadi menjadi akur dengan orang yang ia debat namun sahabat salah satu dari mereka yang telah ikut campur dalam perdebatan tersebut akhirnya meninggalkan keyakinannya. Persahabatan dapat bermanfaat dan membawa seseorang dekat dengan Allah *Ta'ala*, namun persahabatan juga dalam banyak kejadian dapat membawa pada kehancuran dan kerusakan, dan juga dapat membuat kehancuran bagi diri sendiri. Memberikan dukungan kepada sahabat hendaknya dengan menggunakan akal sehat serta dapat mengontrol emosinya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Hadhrat Masih Mau'ud as biasa meriwayatkan kepada kami kisah berikut ini. Ada seseorang yang bersahabat dengan seekor beruang namun istri orang itu selalu saja mengejeknya karena hal ini. Suatu hari, istrinya mengejeknya dengan sangat keras sehingga terdengar oleh temannya, si beruang. Beruang tersebut memberikan sebuah pedang kepada sahabatnya dan memintanya untuk memenggal kepala istrinya. Pria tersebut menolak namun beruang tersebut tetap saja memaksanya sehingga pada akhirnya pria tersebut menyerang beruang tersebut.

Beruang tersebut berdarah dan lari ke dalam hutan. Satu tahun kemudian sang beruang kembali. Ia meminta sahabatnya untuk melihat apakah lukanya masih menyisakan bekas. Pria itu mengeceknya lalu menjawab tidak. Beruang tersebut berkata, 'Saya menemukan tanaman herbal di hutan yang kemudian saya gunakan untuk mengobati luka saya tetapi luka yang tersisa karena ejekan istri Anda itu masih ada. Terkadang sakit di dalam hati lebih besar dari pada sakit gigi. Pedang lidah membuat luka yang selamanya tidak hilang.'"[45]

Maka dari itu, hendaknya tiap orang memperhatikan hal ini agar menjaga kedamaian dan keamanan di masyarakat. Kita harus menjaga

[45] Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 14, h. 32

perasaan orang lain. Hendaknya peluru dari lidah tidak menembakkan ke sasaran tanpa sebab sehingga membuat luka berdarah senantiasa. Inilah pelajaran yang harus diingat dan diambil oleh setiap Ahmadi.

Termasuk kewajiban tiap Ahmadi untuk menjaga imannya setelah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as.* Terkadang, hal-hal sepele mengarahkan pada kesia-siaan iman sebagaimana dalam kisah orang yang menyia-nyiakan imannya karena membantu sahabatnya lalu berbalik punggung. Dan, pada kali lainnya, seseorang mengucapkan sesuatu yang menentang kehendak Allah hingga ia membuang imannya, oleh karena itulah, hendaknya kita terus memeriksa keadaan diri kita sendiri.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as berkali-kali meriwayatkan sebuah kisah berkenaan dengan Hadhrat Musa as. Ketika Hadhrat Musa as dan kaum Bani Israil meninggalkan Mesir, dalam perjalanan mereka menghadapi permusuhan suku Amalik (suku bangsa keturunan Nabi Nuh *as*). Raja dari suku tersebut terancam mengalami kekalahan. Oleh sebab itu ia meminta seorang suci agar memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa as. Orang suci tersebut pun berdoa.

Allah *Ta'ala* menyampaikan kepada orang suci itu bahwa Hadhrat Musa as merupakan seorang Nabi dan segala doa yang buruk yang dipanjatkan terhadapnya tidak akan terkabul. Orang suci tersebut meminta agar pesan ini disampaikan kepada sang raja. Raja tersebut kemudian menggunakan tipu muslihat yang sama seperti yang Setan gunakan untuk membujuk Adam. Mereka memberikan banyak perhiasan bagi istri orang suci tersebut.

Namun orang suci tersebut menjawab bahwa ia tidak dapat memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa as karena beliau as adalah kekasih Allah *Ta'ala*. Ia berkata bahwa ia telah diberitahu demikian oleh Allah *Ta'ala*. Tetapi, istri orang suci tersebut terus memaksanya agar ia berdoa buruk sebagaimana yang diinginkannya.

Mereka membawa orang suci tersebut ke suatu tempat untuk memanjatkan doa yang buruk terhadap Hadhrat Musa as namun ia

berkata bahwa hatinya tidak terbuka untuk hal tersebut. Oleh sebab itu, ia pun dibawa ke beberapa tempat lainnya. Pada akhirnya, orang suci tersebut kehilangan keimanannya karena ia berdoa yang buruk bagi Hadhrat Musa as. Dampak buruk setelahnya adalah kemudian timbul suatu kerusakan di kalangan umat Hadhrat Musa as karena lemahnya kerohanian mereka. Sementara itu, keimanan seorang suci tersebut menjadi hilang serta kedudukannya sebagai orang suci pun telah berakhir. Kisah ini menggambarkan bahwa sebagaimana seekor burung merpati terbang dari tangan seseorang, keimanan pun pergi meninggalkan hati orang suci tersebut. Meningkatkan kerohanian dan keimanan membutuhkan kerja keras namun itu semua dapat hilang karena perkara kecil![46]

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda menarik perhatian kearah *dzikruLlah* secara amal perbuatan berasal dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Beliau *as* biasa mengatakan suatu peribahasa dalam bahasa Farsi, "دسْت با کار ودل بايار" *'Dast ba kaar wa dil ba Yaar'* 'Hendaknya seseorang mungkin sibuk bekerja dengan tangan, namun pada waktu yang sama hatinya harus penuh dengan dzikir kepada sang kekasih (Allah

[46] Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 06, h. 340-341 Nama orang suci yang akhirnya tersesat itu ialah Bal'am bin Baura. Riwayat yang diceritakan oleh Hudhur II ra ini mempunyai persamaan dengan riwayat oleh Mufassir Muslim, yaitu Fakhruddin ar-Razi, Abu Ja'far Jarir ath-Thabari dan ibnu Katsir saat membahas Surah Al-A'raf ayat 176-178. Bal'am awalnya menolak berdoa buruk kepada Bani Israil. Pintu bujukan para pemuka kaum yang menentang Bani Israil ialah lewat hadiah-hadiah kepada istri Bal'am. Bal'am akhirnya menuruti mereka. Meski doa-doa kutukan Bal'am banyak yang tidak mempan kepada Nabi Musa as dan kaumnya, bahkan berbalik, Bal'am tidak kehabisan akal. Ia menyarankan ide menjatuhkan akhlak Bani Israil. Para wanita cantik kaum musuh Bani Israil disuruh agar mendatangi Bani Israil. Godaan ini cukup berhasil. Bahkan banyak kaum pria Bani Israil yang ikut cara hidup mereka dalam penyembahan berhala. Kaum Bani Israil akhirnya mengalami degradasi dan musibah. Tanah yang dijanjikan tertunda didapatkan. Versi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyebutnya Bileam bin Beor, Bilangan 22, Yosua 6, 20-22, Yosua 13:22, II Petrus 2:15 dan Wahyu 2:14

Ta'ala).' Permisalan mengenai itu terkenal sebuah riwayat bahwa suatu kali seseorang bertanya kepada seorang suci berapa kali hendaknya ia mengingat Allah *Ta'ala*. Orang suci tersebut menjawab, 'Apakah engkau mau menghitung berapa kali engkau mengingat Kekasih engkau?' Dzikir yang sejati adalah yang tidak menghitung-hitungnya.

Tetapi, keistimewaan khas dalam berdzikir pada saat-saat tertentu saja ialah meninggalkan segala hal lainnya yang kemudian menjadikan saat-saat tersebut khusus hanya untuk kekasih-Nya saja, Allah *Ta'ala*. Karena dua situasi ini adalah penting yakni berdzikir pada saat-saat yang telah ditentukan dan juga di setiap saat, maka cara yang benar adalah mengingat Allah *Ta'ala* pada corak tertentu juga.

Adapun orang-orang yang asyik bekerja *(workaholic)* pada masa modern ini tidak mengerti hal ini. Namun, mereka harus mengkhususkan suatu waktu dalam setiap keadaan dan mengingat Allah *Ta'ala* pada saat ketika berdiri dan duduk tanpa batasan dan penentuan serta mengingat kurnia dan anugerah dari-Nya secara berulang-ulang.[47]

Hendaknya tujuan yang diharapkan bagi tiap Ahmadi adalah mendengarkan segala perkara agama dengan penuh perhatian dan berupaya untuk memahami, menghapalkan dan mengamalkannya. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang tidak bermanfaat sama sekali bagi seseorang jika mendengarkan khotbah dan ceramah serta menghadiri pertemuan-pertemuan dan membaca sesuatu buku tapi terkesan dalam waktu sementara saja tanpa menghapalkannya dan mengamalkannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as memulai memberikan serangkaian ceramah bagi para wanita guna tarbiyat bagi mereka selama beberapa hari. Pada suatu hari beliau as memutuskan untuk menguji mereka sejauh mana pemahaman mereka atas perkataan beliau *as.* Beliau *as* lalu bertanya kepada seorang wanita yang datang dari luar Qadian untuk menghadiri majelis tersebut, 'Saya telah menyampaikan ceramah selama 8 hari terakhir ini. Sampaikanlah pada saya apa yang telah saya sampaikan dalam majelis tersebut.'

[47] Tafsir Kabir jilid haftam, h. 309

Wanita itu menjawab, 'Tuan telah berbicara mengenai Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Tidak ada hal lain.' Hadhrat Masih Mau'ud as kecewa dengan jawaban itu sehingga menghentikan rangkaian ceramah tersebut lalu bersabda, 'Ada banyak ketidakpedulian di kalangan wanita kita. Tampaknya mereka sangat memerlukan pendidikan dasar dan tidak punya kemampuan menyimak perkara kerohanian yang lebih halus.'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Inilah juga keadaan kaum laki-laki kita. Pun, kukatakan bahwa inilah juga keadaan kebanyakan kaum laki-laki pada masa ini. Sebaliknya dari itu di beberapa tempat, sampai-sampai kaum wanita lebih berilmu dibanding kaum laki-laki. Tatkala kaum wanita mengingatkan kaum laki-laki, 'Ini perkara agama. Wajib kita amalkan' Saya mendapatkan pengaduan dan keluhan bahwa kaum bapak berkata, 'Agama mengajarkan terlalu banyak. Adapun kami ingin lakukan yang kami sukai.'

Ketahuilah, jika seseorang menampakkan kekerasan hati yang demikian itu maka akan terjadi kemerosotan padanya secara berkelanjutan dan akhirnya itu menjadikannya menjauh dari agama." Pendeknya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Perhatikanlah! Perbandingkan hal itu dengan para sahabat Rasulullah saw! Bagaimana mereka senantiasa mendengarkan beliau saw siang dan malam dan kemudian bersedia segera mengamalkan sabda-sabda beliau saw. Mereka menyimak dan menerima segala yang beliau saw sabdakan baik perkara kecil ataupun besar dan kemudian mereka tidak hanya menyebarkannya di dunia saja bahkan juga mengamalkannya."

"Membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengambil manfaat darinya merupakan salah satu kewajiban utama anggota Jemaat. Namun, ingatlah baik-baik! Buku-buku ini hendaknya tidak dibaca sebatas karena kesenangan dan kegemaran semata, melainkan demi mengamalkannya dan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya darinya. Jika kalian membaca Al-Quran hanya sebatas kesenangan saja, kalian tidak akan meraih apapun darinya. Tetapi, jika kalian mengagungkan Allah *Ta'ala* dengan mengucapkan *Subhanallah* satu kali saja seraya

merenungkan sifat-sifat-Nya dan mencintai-Nya, maka hal tersebut akan membawa kalian pada suatu perjalanan rohani yang sangat banyak.

Hadhrat Masih Mau'ud as suatu kali bersabda dalam sebuah majelis, 'Menyatakan kesucian Allah *Ta'ala* (bertasbih, *Subhanallah*) dan mengembangkannya pada banyak kesempatan senantiasa membawa kita pada perjalanan rohani.' Saya tidak berada dalam majelis tersebut namun seorang anak muda yang saya kenal ada di sana. Anak muda tersebut mendatangi saya dan mengungkapkan kebingungannya atas apa yang ia dengar dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Meskipun saya masih remaja pada saat itu (sekitar umur 17-18 tahun), namun saya sudah merasakan pengalaman rohani tersebut sehingga saya meyakinkan anak muda itu bahwa hal demikian senantiasa terjadi. Anak muda tersebut bertanya bagaimana caranya. Saya menjawab, 'Dengan berkali-kali mengucapkan *Subhanallah* dan mengucapkannya dari kedalaman hati, saya telah merasakan perjalanan rohani.' Anak muda tersebut sembari mengucapkan "لا حول ولا قوة إلا بالله" malah menertawakannya. Alasan dibaliknya adalah bahwa ia tidak pernah mengucapkan *Subhanallah* dengan penuh perhatian atau tidak pernah merenungkan artinya. Jika demikian, tentu takkan dapat apa-apa meski mengucapkannya sepanjang hari. Berdasarkan pengalaman saya pribadi, saya mengetahui itu terjadi berkali-kali setiap saya mengucapkan *Subhanallah* saya telah menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Perhatikanlah bagaimana Hadhrat Rasulullah saw telah menjelaskan hal ini dengan cara yang luar biasa. Meski hingga waktu itu saya belum membacanya di Shahih al-Bukhari, namun berdasarkan pengalaman saya, itu shahih adanya. Nabi *saw* bersabda, كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ 'Ada dua ucapan yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Ucapan itu sangat ringan di lidah..' (artinya sangat mudah mengucapkannya. Tidak sulit) ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ namun ketika segala amalan akan ditimbang pada Hari Pembalasan, maka ucapan ini adalah yang paling berat.' Timbangan

siapapun yang memiliki ucapan ini akan menjadi berat. 'Ucapan tersebut ialah سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ *Subhanallahi wa bihamdihi , subhanallahil 'adzim.'* Saya membiasakan diri banyak mengucapkan kedua kalimat ini dan saya ingat pada suatu kali kesempatan kalimat itu membawa ruhku pada perjalanan kerohanian yang sangat jauh."[48]

Aspek utamanya ialah hendaknya merenungkan segala perintah Allah *Ta'ala* dengan sungguh-sungguh dan berupaya untuk mengamalkannya. Pada hakikatnya, seseorang akan merasakan pengaruh *Tasbih* dan *Tahmid* (pernyataan kesucian dan pengagungan Allah *Ta'ala*), jika ia melakukannya dengan ketulusan hati. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufik kepada kita semua agar dapat memperoleh pengalaman ini, sehingga tertanam kekuatan untuk beramal dan itu menjadikan kita dapat meraih ridha Allah *Ta'ala* serta mengagungkan-Nya sehingga jiwa kita senantiasa naik dan meraih Qurb Ilahi.

[48] Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 121-128.

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذ بِاللّٰهِ

مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ

يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُوْلُهُ - عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُبِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى

الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذكَّرُوْنَ - أُذْكُرُوا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ